

ISLAM DAN KOMUNIKASI

Copyright ©2023, Bildung
All rights reserved

ISLAM DAN KOMUNIKASI

Rizki Firmansyah, Lc., M.Hum

Editor: Erik Taufani, M.H.I.
Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Islam dan Komunikasi/Rizki Firmansyah, Lc., M.Hum/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara,
2023

xviii + 152 halaman; 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-8091-00-0

Cetakan Pertama: April 2023

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis



PERSEMBAHAN

Buku ini kami persembahkan untuk Universitas Ahmad Dahlan, LPSI UAD, Fakultas FSBK dan Prodi Ilmu Komunikasi



KATA SAMBUTAN



Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahil alaamin syukur kita panjatkan pada Allah Swt yang telah dan akan terus menganugerahkan kepada kita berbagai macam kenikmatan sehingga karena keagungan karunianya kita dapat menjalankan aktifitas dengan baik tanpa kendala berarti. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Sebagai kampus dengan nuansa Islam maka sudah selayaknya nilai islam yang menjadi ujung tombaknya berada pada banyak sudut dalam lini kehidupan kampus. Berpijak pada hal ini UAD merasa perlu untuk meletakkan nilai dan perspektif islam dalam setiap kegiatannya. Baik berupa kegiatan yang dilaksanakan kampus ataupun aktifitas harian dan biasa yang dilaksanakan di dalam kampus, nilai-nilai islam harus ada dalam setiap semangat di sudut-sudut kampus.

Dalam sisi keilmuan UAD memiliki semangat untuk mengintegrasikan semua keilmuan dengan perspektif al-Quran. Al-Quran sebagai kitab hidayah menyajikan tanda-tanda akan banyaknya keilmuan didalamnya, pada sisi lain harus dipahami juga bahwa semua keilmuan yang hadir adalah berasal dari sang maha berilmu (Allah Swt). Apalagi ayat al-Quran dengan jelas memerintahkan setiap manusia untuk membaca, bisa diartikan

jika Quran mendukung setiap orang untuk berpengetahuan.

Buku yang ada Bersama anda ini *Islam dan Komunikasi* yang di tulis oleh salah satu dosen AIK UAD merupakan bentuk dari upaya integrasi interkoneksi keilmuan yang digagas kampus, bentuk dari keseriusan kampus memulai dalam mengembangkan keilmuan berbasis agama. Dan agar ini pun menjadi bukti bahwa agama tidak selalu berbicara tentang pahala dan dosa, surga atau neraka, iapun dapat hadir sebagai pijakan keilmuan yang ada dan berkembang di masyarakat.

Selain itu, buku inipun hadir karena belum banyaknya referensi mahasiswa komunikasi dalam pembahasan tentang komunikasi dalam sudut islam, apalagi mengingat beberapa tahun belakangan ini budaya informasi di tanah air semakin buruk, banyak dari penyebar informasi tidak mengindahkan nilai-nilai akhlak atau nilai-nilai agama dalam setiap komunikasinya.

Maka pengayaan komunikasi berdasar nilai islam amatlah penting sebagai penyeimbang komunikasi berbasis perspektif modern yang mungkin tidak menyentuh nilai-nilai ilahi dalam teori dan prakteknya. Amatlah menarik untuk memperhatikan bagaimana islam (Quran) menyuguhkan model dan metode berkomunikasi dalam setiap kisahnya yang jika ditelaah lebih dalam dapat dijadikan sebagai inspirasi berkomunikasi, dan buku ini menyajikan gambaran-gambaran tersebut

Harapannya, ini menjadi Langkah penting dalam menghadirkan karya-karya serupa sebagai bentuk kebutuhan kampus akan keilmuan yang tidak abai pada nilai-nilai transendental. Karena bagaimanapun, nilai-nilai ilahi yang jauh dari ilmu akan menjauhkan ilmu tersebut pada pencipta atau menjadikan si pemegang ilmu bertindak tanpa mendasarkan keilmuannya pada kerendahan hati, yang pada gilirannya dapat menyebabkan ilmu

tersebut tersesat dan tidak digunakan sebagai mana mestinya.

Akhirnya, kami ucapkan selamat pada penulis dan kami menyambut baik kehadiran buku ini, semoga menjadi khazah dan amal baik, dan kepada para pembaca mudah-mudahan ini menjadi salah satu referensi penting dalam kelimuan komunikasi.

Billahi fisabilil haq, fastabaqul khairat

Wasalamualaikum wr. wb

Kepala LPSI UAD

Rahmadi Wibowo Suwarno, Lc., M.A., M.Hum



KATA PENGANTAR AHLI

Sebagai agama yang sempurna Islam memiliki adagium sebagai agama *rahmatat lil 'alamiin*, memberi kebaikan bagi seluruh alam. Oleh karena itu, sangat wajar jika semua aspek kehidupan diatur dalam agama ini. Segala aktivitas hidup manusia ada tuntunan dan aturannya. Sebagai konsekuensinya, hidup umat Islam harus selalu mengacu pada ketentuan atau aturan yang ada di dalam Islam. Dari semua level persoalan, agama ini memberikan tuntunan dengan sangat jelas. Sebagai contoh, jika seseorang ingin masuk ke kamar kecil (toilet) Islam menganjurkan dengan langkah kaki kiri terlebih dahulu. Juga anjuran untuk membaca doa tertentu.

Jika persoalan yang terlihat sepele dan kecil saja diatur dalam Islam, tentu hal-hal yang lebih besar aturan dan ketentuannya akan lebih lengkap. Namun demikian, ketentuan ini bukan berarti memberatkan bagi manusia. Aturan atau ketentuan itu sebenarnya terkait dengan kebaikan manusia itu sendiri. Salah satu contoh nyata dalam hal ini adalah aturan atau ketentuan makan bagi seorang Muslim. Nabi Muhammad Saw mencontohkan bahwa beliau makan seperlu dan secukupnya. Makanan yang dikonsumsi harus halal dan baik. Contoh ini terlihat sederhana, tetapi jika diterapkan dalam kehidupan manusia akan memberikan dampak kesehatan yang sangat baik bagi tubuh manusia itu sendiri.

Sebagai agama yang sempurna, integrasi nilai-nilai dalam setiap aktivitas umat Islam perlu ditegaskan khususnya terkait aktivitas kegiatan belajar mengajar. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sebuah proses pendidikan sangatlah penting. Integrasi nilai-nilai Islam ini akan sangat membantu proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam setiap tindakan mahasiswa. Integrasi nilai dalam setiap mata kuliah/pelajaran yang disampaikan di dalam kelas akan mempersingkat waktu bagi mahasiswa belajar tentang agama Islam itu sendiri. Hal itu karena setiap mata kuliah dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang bersifat aplikatif. Sehingga tanpa mengalokasikan waktu khusus belajar agama, para mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam. Apalagi di jaman yang serba instan sekarang ini, orang semakin sibuk dengan dirinya sendiri sehingga cenderung tidak memiliki waktu untuk mempelajari hal lain selain bidangnya sendiri. Itu sebabnya integrasi nilai yang disampaikan dalam buku ini sangatlah pas sebagai jawaban dari tantangan jaman saat ini.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam buku ini diharapkan bisa menjadi penawar atas gersangnya pemikiran Islam dalam bidang ilmu yang selama ini cenderung sekuler. Model dan materi pengajaran saat ini masih banyak menyerap pengetahuan dari Barat sehingga diperlukan sentuhan khusus agar lebih pas dengan latarbelakang sosial budaya masyarakat. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai Islam akan menjadi penawar atas keringnya pengetahuan mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Persoalan sosial atas kenakalan remaja dan penyakit masyarakat secara langsung maupun tidak terkait dengan keringnya pemahaman mereka atas nilai-nilai Islam. Itu sebabnya, hadirnya buku ini diharapkan bisa memberikan solusi atas minimnya pemahaman mahasiswa dan masyarakat akan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Buku ini memberikan pemahaman yang cukup lengkap terkait bidang ilmu komunikasi. Pengetahuan yang berbasis pada pemahaman atau latarbelakang ke-Islaman terlihat sangat lengkap dan tegas. Bukan hanya prinsip-prinsip Islam yang dihadirkan dalam buku ini, tetapi juga tokoh-tokoh di bidang ilmu ini. Ditaupillkannya tokoh-tokoh Islam dalam buku ini bisa menginspirasi bagi para pembaca akan bagaimana komunikasi di dalam Islam di implementasikan. Prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam tentunya akan memberikan pemahaman yang sangat penting bagi mahasiswa. Agama Islam sebagai agama sempurna memberikan nilai-nilai khas yang penuh arti di bidang komunikasi, khususnya terkait kesopanan, kerendahhatian, kejujuran, dan ciri khas lainnya. Nilai-nilai moral yang dibalut dengan ideologi Islam ini akan menjadi penawar atas gersangnya pola komunikasi masyarakat yang cenderung kasar dan tidak sopan sebagaimana saat ini menjangkiti masyarakat modern saat ini.

Sebagai Dekan FSBK saya sangat mendukung terbitnya buku yang istimewa ini. Harapan saya hadirnya buku ini akan memperkaya pemahaman mahasiswa khususnya terkait pemahaman bidang komunikasi yang dilandasi nilai-nilai ke-Islaman. Disamping itu, hadirnya buku ini semoga menginspirasi gerakan internalisasi nilai-nilai ke-Islaman di semau bidang di lingkungan Universitas Ahmad Dahlan sebagai lembaga pendidikan yang berbasiskan pada ke-Islaman dan Kemuhammadiyah. Semakin banyak kesadaran para dosen menulis buku yang mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman dalam setiap materi kuliah akan semakin bagus dan memberi warna sekaligus nilai plus bagi kekhasan universitas Ahmad Dahlan sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai Islam akan terinternalisasi dalam setiap gerak gerik kehidupan civitas akademika diluar atau di dalam kampus. Setiap civitas akademika diharap-

kan juga menjadi konduktor tersebarnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sekaligus diharapkan menjadi pendakwah dimanapun mereka berada. Semoga!

Yogyakarta, 20 Maret 2023

Wajiran, S.S., M.A., Ph.D.

Dekan FSBK UAD



DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	v
KATA SAMBUTAN	vi
KATA PENGANTAR AHLI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
PENDAHULUAN	1
BAB 1 KOMUNIKASI ISLAM: DEFINISI, SEJARAH, RUANG LINGKUP DAN MANFAAT.....	4
A. Komunikasi Islam	4
B. Sejarah Komunikasi Islam	8
C. Definisi Komunikasi Islam	13
D. Ruang Lingkup Komunikasi Islam	14
E. Manfaat Mempelajari Komunikasi Islam	15
BAB 2 BENTUK KOMUNIKASI DALAM ISLAM.....	17
A. Komunikasi Ilahiyah	17
B. Komunikasi Intrapersona (<i>Muhasabah</i>)	21
C. Komunikasi Antar Golongan Manusia	23

BAB 3 TOKOH-TOKOH KOMUNIKATOR MUSLIM DAN KRITIKNYA PADA KOMUNIKASI BARAT.....	28
A. Hamid Mowlana.....	29
B. Dilnawaz A. Siddique	31
C. Majid Tehranian	35
D. Jalaludin Rahmat	37
E. Andi Abdul Muis	39
F. Andi Faisal Bakti.....	40
G. Muhammad A. Shidiqqi	41
BAB 4 POLA KOMUNIKASI DALAM AL-QURAN	43
A. Tiga Pola Komunikasi Dalam Al-Quran	46
1. Kisah.....	46
2. TIKRAR (Pengulangan).....	52
3. Graduasi (Bertahap)	54
B. Pola Komunikasi Quran = Komunikasi Positif.....	59
BAB 5 KALIMAT POSITIF DAN NEGATIF DALAM AL-QURAN	63
A. Kalimat Positif dalam al-Quran.....	63
1. Qaul Baligan	63
2. Qaul Layyinan.....	66
3. Qaulan Sadidan.....	69
4. Qaulan Ma'rufan	72
5. Qaulan Kariman.....	75
6. Qaulan Maysuran.....	77
B. Kalimat Negatif dalam al-Quran.....	79
1. Qaul Zuur	79
2. Tajassus dan Ghibah.....	82
3. Namimah	84
4. Sukhriyah	87

BAB 6 POLA KOMUNIKASI DALAM HADITS	90
A. Bentuk Komunikasi Nabi	92
1. Verbal	93
a. Berkata Jujur, baik atau Diam	93
b. Lemah Lembut dan Tidak Menghina	96
c. Mengulang 3 kali, Jelas dan Tegas	99
2. Non Verbal	100
a. Bahasa tubuh	100
b. Dengan Tanda	102
BAB 7 PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM	105
A. Ikhlas	105
B. Prinsip Pahala dan Dosa	109
C. Prinsip Kejujuran	111
D. Prinsip Kebersihan	113
E. Prinsip Positif	114
F. Prinsip Paket Lengkap (Hati, Lisan, dan Perbuatan)	117
G. Prinsip Dua Telinga dan Satu Mulut	118
H. Prinsip Pengawasan	119
I. Prinsip Selektif dan Validitas	119
BAB 8 FUNGSI INFORMASI DALAM KOMUNIKASI ISLAM	123
A. Fungsi Informasi	123
B. Fungsi Meyakinkan	125
C. Fungsi Mengingat	125
D. Fungsi Motivasi	126
E. Fungsi Sosialisasi	128
F. Fungsi Bimbingan	130
G. Fungsi Hiburan	131

KESIMPULAN	133
DAFTAR PUSTAKA	135
GLOSARIUM	142
INDEKS	149
TENTANG PENULIS	151



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hamid Mowlana	29
Gambar 2. Majid Tehranian	36
Gambar 3. Jalaluddin Rahmat	37
Gambar 4. Andi Abdul Muis.....	39

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Filosofi komunikasi Barat dan Islam.....	33
Tabel 2. Attitude psikologi dalam komunikasi Barat dan Islam..	34
Tabel 3. Behaviour dalam komunikasi Barat dan Islam.....	35



PENDAHULUAN

Salah satu keistimewaan agama islam adalah *syumul* dan universal, segala bentuk kegiatan manusia tak akan luput dari perhatian islam. Agama ini kata Francis Fukuyama adalah agama yang mengatur segenap kegiatan manusia dari berbagai macam aspek kehidupannya. Lebih jauh seorang sosiolog asal Iran, Ali Syariati menegaskan bahwa peradaban dari agama ini adalah peradaban yang bersumber daripada teks. Maka wajarlah jika kegiatan seorang muslim -termasuk keilmuan- akan senantiasa disandarkan pada justifikasi al-Quran dan hadits.

Universitas Ahmad Dahlan sebagai universitas yang bernafaskan Quran Hadits, yang menjadikan nilai agama sebagai ujung tombak dalam lini kegiatan keilmuannya pun tak luput dari perhatian pada nilai-nilai Quran khususnya pada aspek ilmiahnya. Upaya integrasi interkoneksi merupakan upaya yang hendak dibangun kampus dalam kegiatan keilmuannya, agar *wordview* islami terbangun, konsep berpikir mahasiswa seimbang, bukan hanya mengejar dunia tetapi bersamaan dengan itu mementingkan akherat.

Salah satu usaha pengintegrasian itu adalah dalam ilmu komunikasi. Ilmu Komunikasi sejak masa yang lama telah dijadikan sebagai alat propaganda bagi mereka yang memiliki kepentingan, bahkan mungkin hingga saat ini. Sehingga untuk mencapai tujuan itu nilai etik dan moral di marjinalkan demi mendapatkan

keuntungan pasar, segala yang berkaitan dengan komunikasi digunakan untuk memobilisasi masa, mengorganisasi media dan membentuk komunitas tanpa perlu mengindahkan nilai-nilai positif.

Hal ini dalam peradaban barat menjadi biasa karena perspektif peradabannya tidak dibangun atas kitab suci. Dalam kebiasaan komunikasi yang mereka kembangkan memiliki banyak perbedaan dari banyak aspek yang coba di gagas dalam komunikasi islam. Perbedaan itu bisa dari sisi filosofis, psikologi dan dari prosesnya. Nilai konsumerisme dan kapitalisme kentara dalam pengembangan nilai komunikasi di barat, cenderung tak berprinsip pada kejujuran, arogan dan egois, apalagi berorientasi pada nilai dan tujuan ilahi.

Sifat yang ada dalam komunikasi barat ini pada gilirannya menghadirkan kritik pada konsep komunikasi mereka dari para ahli komunikasi islam, dengan berusaha menyajikan bentuk komunikasi lain yang tidak hanya berupa infotainment atau distorsi realitas tetapi membawanya pada porsi sebenarnya yakni mengungkap dan pembawa kebaikan.

Sebagai kampus bernafas islam UAD merasa berkepentingan untuk menghadirkan lulusan universitas yang *kafah* tidak hanya baik secara kognitif tetapi hidup secara intuitif.

Komunikasi islam meskipun belum mapan sebagai sebuah keilmuan namun telah menegaskan dirinya jika pijakannya jelas berasal dari Quran dan hadits. Segenap ayat yang terdapat dalam al-Quran merupakan gambaran akan bagaimana Allah swt berkomunikasi pada hambanya dengan pola dan bentuknya yang beragam. Begitupun dengan hadits nabi bukan hanya dalam bentuk kata (hadits) namun rasul sendiri sering kali berkomunikasi dalam bentuk tanda, kesemuanya jika ditelaah lebih dalam akan

menjadi inspirasi untuk menjadi patokan dalam berkomunikasi membangun diri dan komunitas.

Pola komunikasi yang dibangun Quran dan hadits sebagai dasar komunikasi islam begitu unik, jelas dan kaya makna. Komunikasi yang diajarkan Quran membangun dirinya bukan saja pada komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi membangun komunitas, namun juga memiliki dan harus berdasar pada dimensi ilahi, sehingga tak heran jika perkataan menjadi uraian penting dalam Quran dan Hadits nabi sebagai sebab masuknya seseorang ke dalam surga.

Maka kiranya demi mencapai tujuan tersebut komunikasi islam menegaskan prinsip-prinsip penting dalam gagasannya untuk tercapainya tujuan sakral, untuk menuju itu perlu dibangun beberapa prinsip atasnya seperti kebenaran dan kebaikan sehingga fungsi sebenar komunikasi dapat tercapai. Yakni sebagai sumber fakta kebenaran, sebagai transformasi budaya dan etik, sebagai motivasi dan dimaknai sebagai ibadah.

Atas gambaran untuk pengertian itulah buku inipun di tulis, selain sebagai salah satu refensi pada mahasiswa komunikasi universitas, Namun, juga penting untuk dipelajari dalam rangka untuk memperkaya pemahaman mahasiswa, khususnya mahasiswa komunikasi bahwa ilmu dalam islam tidak bebas nilai, ilmu bukan hanya untk ilmu, ilmu berisi tanggungjawab pada pemegangnya dan bertujuan transenden. Lebih tegas lagi, ilmu ada dan diciptakan bukan hanya digunakan dalam rangka merubah nasib dalam kehidupan dunia semata, tetapi sejatinya segenap keilmuan ada bertujuan untuk mengenal siapa penciptanya.



BAB 1

KOMUNIKASI ISLAM

Definisi, Sejarah, Ruang Lingkup dan Manfaat

Di dalam buku kami yang lain yang berbicara tentang peradaban islam dan sejarah keilmuannya kita menemukan bahwa al-Quran menjadi basis dari pengetahuan dalam dunia muslim, baik ia sebagai bukti filosofi ataupun menjadi pioneer keilmuan baru. Dan keilmuan yang disebutkan dalam al-Quran tidak hanya mengenai fenomena kealamaan –jika merujuk pada konsep integrasi interkoneksi- tetapi juga menjadi sumber inspirasi dari keilmuan-keilmuan Humaniora, komunikasi adalah salah satunya. Lantas seperti apa nilai yang coba dibangun dalam komunikasi islam ini?

A. Komunikasi Islam

Abad 21 dengan gegap gempitanya membawa manusia pada ketergantungan pada media. Baik itu televisi, HP, surat kabar, majalah, buku, medsos, kesemuanya dipakai oleh banyak kalangan dengan jenis dan umur yang berbeda.

Media telah menjadi simbol peradaban manusia, saat ini ia dapt menemui siapa saja dan di akses oleh siapa saja, baik dalam bentuk positif ataupun negative. Media telah sangat berperan

dalam mengisi aktifitas kehidupan masyarakat sehingga tak ada orang yang hidupnya tidak berinteraksi dengan media. Sebelum melakukan apapun dan setelah melakukan apapun bahkan ditengah-tengah melakukan sesuatupun media selalu menemani.

Hadirnya media komunikasi ditengah masyarakat, cetak ataupun elektronik, bagaimanapun berperan menghadirkan berbagai problem social, kekerasan dan kriminalitas, dan media kerap kali dijadikan kambing hitam atas perilaku minus di masyarakat dewasa ini¹. Hal ini memang nampaknya tidak berlebihan karena banyak manusia di kota dan di desa telah banyak menggantungkan kebiasaan hidupnya pada media (Gadget dan turunanya) dan ini sedikit banyak bakal berpengaruh pada perubahan sikap masyarakat.

Media yang dihadirkan saat ini nampaknya tak mengindahkan berbagai dampak social yang ditimbulkannya, hal ini pada masa sekarang sepertinya memang mudah dimengerti karena media dihadirkan sesuai dan menurut minat dan selera konsumen. Hal ini karena media kerap kali memfokuskan dirinya pada konsep matrealisme dan kapitalisme, konsep yang dikembangkan dikalangan mediapun lebih kepada bisnis, rating tinggi dan bukan pada kualitas isi. Media telah berubah menjadi industry yang hanya menghasilkan uang semata². Konsep ini umum dimiliki peradaban barat seperti tersebut dalam bab setelahnya.

Menurut Jalaludin Rahmat komunikasi dapat menjadi sumber informasi tetapi ia juga dapat menjadi sumber pertikaian. Dan konflik dengan berbagai variannya merupakan akibat dari kecacauan komunikasi yang sangat berkaitan dengan akhlak manusia yang paling dasar. Akhlak yang sangat kosong dari kecerdasan

¹ Lihat, Burhan Bungin, *Porno Media Kontruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Sex di Media Masa*, Bogor: Kencana, 2003, cet.1: 239-240

² Dr. H.M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, Pustaka Setia Bandung, cet.1, 2012: 15

spirirtual dan emosional yang dianugrahkan Allah kepada manusia³.

Mestinya komunikasi dapat dijadikan manusia untuk mengenal dirinya, memahami orang lain, mengerti alam dengan segala isinya sekaligus mengenal Tuhannya. Bahkan pada tingkat tertentu komunikasi merupakan pembentuk kepribadian seseorang. Dengan segala ragam aktifitasnya komunikasi juga bisa menjadi ciri masyarakat ber peradaban yang sanggup menembus batas geografis dan kebudayaan⁴.

Manusia, entah ia sebagai komunikator atau komunikan merupakan sosok yang sarat akan nilai, tidak ada manusia yang bebas nilai sehingga ia mampu merespon suatu pesan sesuai dengan nilai yang dianutnya. Nilai yang dianut manusia dapat bersumber pada budaya, tradisi, norma social yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan agama dan kepercayaan. Latar belakang inilah yang kemudian ikut mempengaruhi factor persepsi ketika seseorang memaknai symbol yang diterima sekaligus merumuskan pesan yang akan disampaikan. Karena itu pesan dalam komunikasi selalu sarat nilai⁵.

Value komunikasi dengan demikian menjadi kebutuhan untuk segera di bangun, terlebih dengan adanya anggapan bahwa penguasaan teknologi komunikasi dan informasi itu jauh lebih penting daripada kecerdasan komunikasi antar manusia dan Allah Swt. Dan area itu –teknologi informasi- menjadi prioritas utama dari komunikasi yang hanya menghasilkan ahli-ahli praktis dan pragmatis yang memuja teknologi dan citra⁶.

³ Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi Dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, Cet.1, 2012: 2

⁴ Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, Simbiosis Rekatama Media, bandung cet. 1, 2012: 14

⁵ Ibid., 16

⁶ Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi Dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, Cet.1, 2012: 3

Maka keadaan yang *nir* nilai dalam media komunikasi ini tentunya harus dirubah, tetapi perubahan paradigmatic media hanya dapat dilakukan jika konsep komunikasi berdasarkan pada sistem nilai dan kerangka nilai ideal. Merumuskan suatu idealitas harus dibangun atas dasar filosofi dan nilai-nilai etik ideal yang dianut atau diterima oleh masyarakat secara umum. Maka kajian komunikasi dengan pendekatan keagamaan bukan sesuatu yang mustahil⁷.

Islam sebagai agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia juga turut memperhatikan komunikasi ini. Karena komunikasi yang dibangun dari perspektif islam lebih menekankan pada lingkup emosional dan spiritual, apalagi jika melihat akar perpecahan dan pertikaian di dunia ini sebagian besar berasal dari tiadanya komunikasi yang hakiki dan sejati yang berlandaskan kepekaan rasa, kesalehan lisan, dan kedekatan pada Allah sang pencipta komunikasi⁸. Komunikasi islam sendiri bisa juga diartikan mempelajari perjalanan hidup nabi Muhammad dalam menerapkan komunikasi islam ideal dalam kehidupan sehari-harinya⁹,

Menurut Islam, Komunikasi hendaknya dalam rangka mewujudkan keadilan, kejujuran, kesederhanaan, keberanian, kedamaian, etos kerja, amanah, kritis, amar maruf, dan nahi mungkar sehingga media masa Islam harus dapat mewujudkan *transfer of knowledge* untuk terciptanya level *wisdom* tertentu dan memanfaatkan berbagai media yang ada serta dibingkai oleh kerangka wisdom juga¹⁰.

Mengapa komunikasi menjadi hal yang harus diperhatikan dalam ajaran islam? Karena tak ada satu aspekpun dalam ke-

⁷ Dr. H.M. tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, Pustakan Setia Bandung, cet.1, 2012: 16

⁸ Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi Dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, PT. Remaja RosdaKarya, Bandung, Cet.1, 2012: 3

⁹ Dr. Armawati Arbi, *Komunikasi Intrapribadi*, Prenada Media group, Jakarta, cet.1, 2019: 306

¹⁰ Dr. H.M. tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, Pustakan Setia Bandung, cet.1, 2012: 15

hidupan manusia yang luput dari perhatian Islam. Segenap aspek kehidupan manusia dari teknologi, politik, social, ekonomi, budaya, seni, juga pendidikan, bahkan peperangan dan keadaan damai turut menjadi perhatiannya, apalagi para mufasir menemukan jika 85% isi al-Quran untk mengarahkan dan membimbing kehidupan manusia di dunia sekarang ini¹¹. Kesemuanya di bahas dalam rangka menuju pada kehidupan yang hakiki yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Sejarah Komunikasi Islam

Jika pembentukan ilmu komunikasi dalam islam dilihat dari sisi sebagai sebuah system keilmuan maka kita dapati jika hal demikian memang belum nyata terlihat pada masa lalu, saat inipun komunikasi islam belum begitu mapan sebagai sebuah keilmuan, namun bukan berarti benih-benihnya tidak bisa ditemukan dalam peradaban Islam. Jika melihat lebih dalam ke dalam teks al-Quran dan hadits kita dapt menemukan bahwa model komunikasi Quran dan nabi begitu kaya di dalamnya.

Hal paling nyata dalam pembentukan komunikasi Islam sendiri itu adalah dakwah. Karena dakwah merupakan bagian tugas setiap manusia untuk menyeru semua orang pada kebaikan. Kata dakwah sendiri berarti menyeru, memanggil, mengajak setiap orang untuk berbuat baik. Karena dakwah merupakan bagian dari interaksi antara seseorang dengan orang lain maka sifat komunikasi ada di dalamnya.

Dakwah merupakan suatu ilmu yang bersifat ilmiah memiliki sistematika yang terdiri dari 9 sub system: *Pertama*, subjek dakwah. *Kedua*, Objek. *Ketiga*, Materi dakwah. *Keempat*, Tujuan dakwah. *Kelima*, Metode dakwah. *Keenam*, Sarana dakwah.

¹¹ Mustafa Kemal Pasya dan Ahmad Adaby Darban, *Muhamamdiyah Sebagai Gerakan Islam*, Pustaka SM, cet-3, 2013, Yogyakarta: 209

Ketujuh, Media dakwah. *Kedelapan*, Dana dakwah. *Kesembilan*, Management dakwah¹². Dengan kata lain ke Sembilan sub system ini merupakan sarana keberhasilan komunikasi, tanpa memahami kesembilan hal ini dakwah (komuniasi) akan gagal. Dalam dawkah kesembilan hal ini harus di bingkai pada nilai-nilai ilahi.

Menurut Hovland komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap, bahkan secara khusus “*communication is the process to modify the behavior of other individuals*”. Berdasar pada pengertian ini ilmu komunikasi memiliki kesamaan dengan dakwah. Keduanya memiliki proses *transformasi, internalisasi dan eksternalisasi pesan (message)*. Karena kegiatan dakwah Islam merupakan syi’ar dan penerangan Islam atau komunikasi dan penyiaran Islam yang terdiri dari: *transformasi, sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi* ajaran Islam dengan menggunakan metode (sarana) untuk mencapai tujuan¹³.

Dalam Al-Quran disebutkan terma-terma yang berkaitan dengan dakwah: Allah sebagai Da’i (yang menyeru, memanggil dan mengajak – dalam komunikasi bisa disebut komunikator) sebanyak 980 kali, Nabi (sebagai penyampai informasi Ilahiyah) sebanyak 154 kali dalam 43 bentuk, dakwah sebanyak 208 kali dalam 70 bentuk, tabligh (menyampaikan ajaran Islam) sebanyak 77 kali dalam 32 bentuk, lisan 25 kali dalam 7 bentuk, dan term-term lainnya. Merujuk pada firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 104¹⁴.

¹² Anhar Anshari, *Kuliah Ilmu Dakwah*, UAD Press, cet. 1 2018 Yogyakarta: 8-9

¹³ Aep Wahyudin, *Episteme Dakwatologi Komunikasi (Menakar Komunikasi Islam Dalam Epistemologi Triangular Relationship)*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 6 No. 2 Desember 2012 : 210

¹⁴ Aep Wahyudin, *Episteme Dakwatologi Komunikasi (Menakar Komunikasi Islam Dalam Epistemologi Triangular Relationship)*... 211

Sejak manusia ada di bumi dan sejak para nabi-nabi sejarah komunikasi telah berjalan dalam kehidupan manusia. Dan sejak kemunculannya di pentas kehidupan manusia memiliki ragam cara dalam mengkomunikasikan keinginannya. Maka kata lain dari komunikasi sendiri adalah *tabligh*, atau menyampaikan, dan ini menjadi tugas para nabi sejak dulu kala. Sebagaimana fungsi dakwah dan tablig untuk menyeru manusia pada kebaikan tanggapan manusia atas fungsi itupun beragam, menerima atau menolaknya. Tetapi point utamanya tentu bukan pada penerimaan dan penolakannya tetapi pada bagaimana model komunikasi dalam tablig dan dakwah itu di bangun.

Nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi nabi memiliki keutamaan dan kekhususan sebagai manusia dengan sifat-sifat utama dalam dirinya, karena kelak tugasnya adalah sebagai mubaligh, maka unsur kebaikan kepribadian dalam menyampaikan ajaran menjadi keharusan bagi nabi dan bagi siapapun, dan karena demikianlah salah satu syarat komunikasi dalam dakwah dan tablig dapat di dengar orang. Terkait dengan nabi, sifat luhurnya yang indah bahkan diakui oleh para penentanginya. Meskipun nabi Muhammad bukan sebagai orang yang pandai membaca namun banyak kalangan tak ragu mengakui jika beliau adalah orang terdidik dalam sikap, inilah yang kemudian menjadi alasan komunikasi dakwahnya berhasil setelah 20 tahun di Mekah dan Madinah. Nabipun ditempatkan sebagai orang paling berpengaruh di dunia dan menempati urutan pertama.

Dalam setiap menyampaikan risalahnya nabi mengetahui betul bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan orang lain –bagian ini akan di bahas pada bab tertentu. Nabi memahami Bagaimana menghadapi mereka yang berhati keras, lembut, yang berilmu dan yang jahil. Nabi mengerti bagaimana memposisikan

dirinya ditengah sahabat-sahabatnya dan juga musuh-musuhnya. Nabi mengajarkan kepada kita bahwa tablig, dakwah, komunikasi, bukan hanya terletak pada pemilihan kata dan kalimat semata tetapi juga soal bagaimana membangun sikap sesuai dengan yang diucapkan.

Strategi komunikasi dakwah nabi terlihat dari awal-awal ia menjadi rasul, komunikasi dakwah beliau dilakukan dengan diam-diam dimulai pada keluarga terdekatnya, lalu pada beberapa sahabatnya. Setelah muslim telah cukup banyak maka dakwah terang-teranganpun mulai dilakukan pada banyak sahabatnya dan pada banyak orang-orang Arab kala itu dan selama masa itu ada banyak bentuk dan model komunikasi yang dapat dianalisa. Setelah kekuasaan islam berkembang dakwah islam menjadi lebih kretaif dengan mengirimkan risalah pada pemimpin-pemimpin dunia saat itu untuk memeluk islam, selain mengutus dai-dai muslim ke kabilah-kabilah Arab menyebarkan risalah Islam.

Karena tablig dan dakwah masuk kedalam ranah komunikasi ia bukanlah tugas seorang dai saja, ustad, atau kiyai, itu menjadi tugas semua orang dan tugas yang utama, komunikasi bukan soal membangun industry semata melainkan membangun moral dan akhlak, terlebih al-Quran surat al-Imran: 110 Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.”

Atau seperti yang ditegaskan nabi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Samapaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat”

Dari keterangan sebelumnya dapat kita katakan bahwa jejak komunikasi Islam dapat kita temukan dalam al-Quran dan hadits. *Ruh Wordview Ilmu Komunikasi Islam* tak akan bisa dilepaskan dari sumber inspirasi utamanya yakni Al-Quran, epistemologi ilmu ini terdapat pada studi tekstual dan kontekstual seperti tersebut dalam ayat di atas, jelas sekali bagaimana eratnya hubungan ayat Alquran dengan epistemologi dan kajian wacana ilmu komunikasi Islam. Ini menandakan bahwa kerangka keilmuan komunikasi dapat ditelusuri, yaitu berdasar pada sumber primernya yang berdasar pada Alquran¹⁵.

Sejarah mengajarkan kepada kita bagaimana nabi mengajarkan keberhasilan dalam berdakwah. Salah satunya mengetahui kondisi komunikannya. Dalam hadits Tirmidzi disebutkan : *“Jika engkau ingin menguasai seseorang maka ikutlah kebiasaannya”*. Hadits ini menyatakan bahwa komunikasi mestinya dilakukan dengan kontekstual. Sewaktu nabi berdiri ditengah-tengah orang arab ia mengatakan bahwa ia tak pernah menyampaikan ajaran baru, dan bukan Tuhan baru yang ia tawarkan untuk disembah melainkan Tuhan yang diketahui oleh nenek moyang mereka yakni Ibrahim, artinya komunikasi harus memiliki dimensi pengetahuan dan penguasaan sekaligus, dan bahkan ayat-ayat awal yang turun di Mekah tidak menyebutkan Tuhan dengan kata Allah melainkan *rabb*. Bukan karena orang-orang Arab kala itu tak mengenal siapa Allah, kata *rabb* dipilih sebagai strategi Quran dalam berdakwah.

¹⁵ Abdul Karim Batubara, *Studi Media Dalam Perspektif Komunikasi Islam (Analisis Esensi Komunikasi Islam Dalam Diseminasi Informasi)*, Conference Proceeding, Annual International Conference on Islamic Studies: 2802

Di Indonesia sendiri dakwah dilakukan dengan cara yang damai sehingga orang-orang nusantara dapat menerima ajaran islam tanpa paksaan. Karena ia mampu menyesuaikan pada sendi dan kebiasaan masyarakat kala itu, tidak menyulitkan tetapi memudahkan, sehingga karena kemudahan, kejelasan dan kedamaian itulah mayoritas negri ini memeluk Islam. Hal demikian tidak akan berhasil jika dilakukan dengan komunikasi yang buruk, memaksa, tidak kontekstual, membingungkan dan menyulitkan.

Hingga saat ini dengan semakin berkembangnya teknologi informasi komunikasi pun menemukan momentumnya. Tawaran kemudahan yang ditawarkan dalam teknologi membawa banyak perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat. Jika dulu dakwah hanya dilakukan di atas mimbar dan hanya bermodal verbalisme saja, berbeda dengan saat ini yang telah lebih luas dan beragam. Komunikasi dibangun bukan saja dalam ruang-ruang masjid tetapi juga dalam ruang-ruang digital.

Dengan semakin mudahnya setiap orang berkomunikasi juga turut berdampak pada konsekwensi yang ditimbulkannya. Peran Islam harus hadir ditengah masyarakat yang semakin berkembang dan komplek bukan hanya untuk memberi warna lain dalam seni berkomunikasi, tetapi juga sebagai *remedy* juga kritik atas berbagai keilmuan yang ada.

C. Definisi Komunikasi Islam

Komunikasi dalam definisi islam adalah komunikasi yang dibangun diatas prinsip-prinsip islam yang memiliki ruh kedamaian, keramahan dan keselamatan. Komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang pencipta, serta dengan sesama untuk meng-

hadirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan rasulnya¹⁶.

Tindakan apapun dalam komunikasi yang membuat orang sakit hati bertentangan dengan ruh komunikasi dalam islam. Jadi komunikasi islam bukan soal pelebelan saja, komunikasi Islam berusaha mengupgrade wawasan kita tentang bentuk komunikasi yang menyelamatkan. Meskipun secara sistematis keilmuan komunikasi islam belum mapan tetapi ia telah memiliki istilah khusus sebagai modal utama menggali karakteristik komunikasi Islam. Pembahasan istilah, pola dan bentuk komunikasi dalam islam akan dibahas dalam bab tersendiri.

D. Ruang Lingkup Komunikasi Islam

Ada tiga cakupan yang menjadi pembahasan komunikasi islam, Yaitu komunikasi dengan Allah, komunikasi manusia dengan dirinya sendiri, dan komunikasi manusia dengan sesamanya. Ketiga hal ini adalah paket dari ajaran agama secara universal.

Ketiga hal ini tersirat dari atsar Wahab bin Munabih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal:

“Dari Wahab bin Munabih beliau berkata: tertulis dalam hikmah Daud: “Sangat pantas bagi orang berakal untuk tidak lalai dari empat waktu: Waktu bermunajat kepada Tuhannya, waktu untuk mengevaluasi dirinya, waktu berkumpul dengan teman-teman yang bisa memberikan nasehat dan menunjukkan kekurangannya, dan waktu untuk santai yang halal dan baik”¹⁷.

¹⁶ Dr. Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Prenada Media Group, cet. 2, 2017, Jakarta: 14-15

¹⁷ Lihat, Hanad bin Sari, Kitab Zuhud, no Hadits 1227, hadits maqthu, Ibnu al-Qayyim, Ighatsat al-Lahfan: 1/79 (Beiorut: Dar al-Marifah 1975)

Apa yang disampaikan dari komunikasi islam ini bukan Cuma identik dengan ajaran isam saja tetapi memang ini telah diajarkan sejak lama, bahkan nabi Daud a.s juga mengajarkan ketiga hubungan ini.

E. Manfaat Mempelajari Komunikasi Islam

Komunikasi bagian terpenting dari sisi kehidupan manusia semua bagian sendi kehidupan manusia tak lepas dari proses-proses komunikasi entah verbal ataupun non verbal, bahkan mungkin 100% kehidupan manusia merupakan bentuk dari komunikasi itu sendiri. Canagra menyimpulkan bahwa komunikasi juga merupakan kebutuhan primer bagi manusia terutama dalam bersosialisasi. Menurut Schram komunikasi dan masyarakat merupakan dua saudara yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, tanpa komunikasi mustahil masyarakat terbentuk, tanpa masyarakat manusia tak mungkin mengembangkan komunikasi¹⁸.

Maka untuk itulah ini menjadi bagian penting dalam setiap langkah manusia oleh karenanya islam memberikan panduan agar komunikasi yang diciptakan memiliki nilai-nilai utama dalam kehidupan. Apalagi prinsip ajaran islam adalah *kafaah* kesemuanya diatur dalam Islam dari semenjak seseorang bangun tidur hingga tidur kembali.

Komunikasi Islam sendiri berfungsi mengarahkan komunikasi yang tidak hanya berdiri sendiri dan hanya mengejar keuntungan duniawi tanpa memperhatikan etika dan norma. Komunikasi islam memberikan arahan positif bagaimana semestinya seseorang membangun komunikasinya dalam setiap langkah kehidupannya. Komunikasi bagi Islam tidak hanya mengeluarkan kata-kata

¹⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), edisi 2, 2012: 2. sebagaimana dikutip oleh Dr. Harjani Hefni: 17

dan kalimat indah atau tidak indah saja, etis atau tidak etis, menguntungkan atau tidak tetapi kesemuanya harus mengarah pada pengabdian kepada ilahi, bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang pada kehidupan yang kekal abadi (surga). Maka karenanya ia harus dibangun dengan etis, baik, sesuai norma, filosofis, agar menciptakan kedamaian dan ketenangan. Demikianlah komunikasi islam mengarahkan kemanfaatannya.



BAB 2

BENTUK KOMUNIKASI DALAM ISLAM

Dari bab sebelumnya disebutkan ungkapan Wahab bin Munabih, beliau berkata: Tertulis dalam Hikmah Dawud: “Sangat pantas bagi orang yang berakal untuk tidak lalai dari 4 waktu dari siang-nya: Waktu untuk bemujaat kepada Tuhannya, waktu untuk mengevaluasi dirinya, waktu berkumpul dengan teman-teman yang bisa memberikan nasehat dan menunjukkan kekurangannya, dan waktu untuk santai yang halal dan baik¹.

Dari perkataan Wahab bin Munabih ini di atas dapat kita simpulkan bahwa bentuk komunikasi dalam islam tidak hanya mencakup satu hal tetapi harus mencakup pada tiga hal sekaligus: komunikasi kepada Tuhan, komunikasi pada diri sendiri, dan komunikasi pada orang lain. Atau dalam istilah lain komunikasi islam tidak hanya mementingkan *habluminallah* tetapi juga *habluminannas*. Berikut adalah beberapa bentuk dari komunikasi Islam:

A. Komunikasi Ilahiyah

Diantara satu bentuk komunikasi yang penting dalam Islam dan ini harus diutamakan adalah bagaimana seseorang harus

¹ Hanad bin Sari, Kitab Zuhud, hadit no 1227, hadits maaqtu. Ibnu al-Qayim, Ighasat Lahfan: 1/79 (Beirut: Daar al-ma'rifah, 1975).

mampu membangun komunikasi dengan Tuhannya dalam bentuk ibadah dan perbuatan-perbuatan baik. Komunikasi kepada Tuhan tentulah bukan komunikasi percakapan seperti antara manusia satu dan lainnya tetapi berupa kegiatan spiritual seorang hamba dengan Tuhannya, dengan cara sholat, membaca Quran, dan mengerjakan *amilu shalihat*.

Sebagai seorang hamba (muslim) adalah menjadi keharusan seseorang untuk senantiasa menjaga spiritualnya stabil, maka untuk itu komunikasi dengan-Nya harus senantiasa dibangun dengan baik karena dampaknya yang baik bagi manusia diantaranya dapat membuat seseorang menjadi tenang dan diberikan jalan keluar atas segala masalahnya. Dalam Quran surat Ar-Ra'du: 28... "*dengan berzikir maka hati nakan menjadi tenang..*" Dalam surat Thalaq: 2-3 Allah berfirman: ..."*dengan taqwa akan diberi jalan keluar*". Jika komunikasi ini dapat dibentuk dengan baik, maka ini akan menghasilkan pengaruh yang besar pada komunikasi seseorang dengan dirinya dan orang lain.

Jika kualitas komunikasi ilahiyah ini tidak bagus maka dampaknya pada diri manusiapun tak akan baik. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dan Ibn Hibban disebutkan.. *jika ingin dunia maka dahulukan akherat..* Di dalam al-Quran disebutkan bahwa komunikasi dengan ilahi ini harus didahulukan tetapi jangan sampai hubungan ini membuat seseorang lupa pada dunianya, sebagaimana tersebut dalam surat Qasas: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat tersebut menegaskan untk terlebih dahulu membangun komunikasi ilahi tetapi setelahnya jangan abai untk membangun kehidupan dunia karena iapun merupakan perwujudan dari baiknya komunikasi seseorang dengan Tuhannya.

Komunikasi ilahiyah antara Tuhan dan manusia bisa saja berupa dengan Allah mengutus manusia pilihan yang Allah pilih untk menyebarkan pesan-pesan agama kepada umatnya, dan dapat juga dalam bentuk komunikasi langsung antara Allah dengan nabinya seperti yang terjadi pada nabi Musa dan Nabi Ibrahim, komunikasi inipun dapat berupa wahyu yang Allah turunkan kepada para nabi. Seperti tersebut dalam as-Syura ayat 51 dan al-Bakarah 260.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذِنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (as-Syuraa 51)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمَرْ أَنَّهُ بِإِذْنِ رَبِّكَ لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ آدَمَ بَلَّغْنَاكَ آيَاتِنَا فَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ
 لِيَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا قَالَ فَاخُذْ أَزْوَاجًا مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِنَّكَ تَمُنَّ بِمَا عَمِلْتَ فَلِيَقُلْ لَهُنَّ أُسُوفَ أُزْوَاكُم بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
 جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا تَمُنُّ بِذُنُوبِكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ كَبِيرٌ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al-Bakarah 260)

Komunikasi ilahiyah antara manusia dan Tuhannya dapat dilakukan dengan shalat, zikir, sedekah, zakat, tilawah, ibadah sunah, *amilu shalihat* dan taubat. Shalat misalkan, telah banyak disebutkan bahwa ia merupakan serangkaian “obrolan” seorang hamba dengan rabbnya melalui bacaan dan gerakan. Apapun yang seseorang butuhkan dalam hidupnya maka berkomunikasi dengan Tuhannya dalam shalat, bahkan Allah memberi manusia waktu khusus untuk “bicara intens” denganNya yaitu di sepertiga malam dan dalam keadan sujud. Zikir dan doa pun adalah sesuatu yang dapat dilakukan guna menghadirkan Allah dalam diri seseorang, dalam surat al-Bakarah 152 Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Zikir merupakan bentuk komunikasi *timeless* antara hamba dengan penciptanya karena ia tak memerlukan waktu tertentu untuk dapat berkomunikasi dengan Allah dalam shalat ataupun diluar shalat. Semakin inten seseorang berkomunikasi ia akan semakin dikenal, jika Allah telah mengenalnya apapun yang diinginkan akan dipenuhiNya.

B. Komunikasi Intrapersona (Muhasabah)

Komunikasi ini merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang pada dirinya sendiri terkait apa, mengapa dan bagaimana. Dalam komunikasi bentuk ini orang yang berperan sebagai komunikator sekaligus berperan sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri tentang sebuah perkara, dia berdialog dengan dirinya sendiri, dia bertanya pada dirinya dan dijawab oleh dirinya². Dalam istilah Socrates hal ini dinamakan *tawallud* dan *tahakum* “berusaha menghadirkan masalah yang ada lalu mencari solusi darinya dengan kekuatan pikiran sendiri”. Pikir dan Qalbu dalam komunikasi intrapersona menurut Arnawati dalam interaksi pribadi harus bisa disatukan karena jika mereka terpisah mereka akan sukar menemukan kebenaran³.

Judi S. Pierson dan Paul E Nelson dari universitas Nort Dalkota, Scoot Titsworth dan Lynn Harter dari Ohio University tahun 2003 menjelaskan; ... *komunikasi di dalam diri adalah*

² Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti cet. 3, 2003: 57

³ Arnawati Arbi, *Komunikasi Intrapribadi*, cet. 1, 2019, Prenada Media Group Jakarta: 26

proses pemahaman dan pembagian makna pada diri sendiri. Komunikasi di dalam diri bermanfaat untuk mengevaluasi dan menguji interaksi di dalam diri dan interaksi dengan orang lain⁴.

Ibnu al-Qayim berpendapat bahwa komunikasi intrapersonal diawali dengan perasaan *khawatir* dan *afkar*. Keduanya merupakan Langkah mengumpulkan informasi yang di dengar, dilihat dan dipikirkan. Informasi yang terkumpul itu lalu diberi makna. Upaya pemberian makna dari informasi yang di maksud di sebut *thasawur* atau persepsi. Darinya muncul *iradah* untuk bertindak dan berbuat, jika diulang-ulang maka akan melahirkan karakter⁵. Al-Quran surat al-Hasr meminta setiap muslim untuk senantiasa mengevaluasi dirinya setiap hari, dan apa yang hendak ia lakukan di hari esok.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Hasr 18)

Umar bin Khattab pernah mengatakan, "*Jika ingin hisab kalian dimudahkan di hari akhir kelak maka hisablah dulu diri kalian selama di dunia, yang demikian akan memudahkan hisab kalian di yaumil akhir. Timbanglah amal kalian dikehidupan ini sebelum ditimbang setelah kematian. Ingatlah beratnya hari perhitungan*".

⁴ *Ibid*

⁵ Muhammad bin Abu Bakar bin Ayub As-Saad, Syamsudin Ibnu al-Qayim al-Jauziyah, *al-Fawa'id*, cet. 2 Beirut: Daar Kutub Imiah, 1393-1973: 173

Apa yang dikatakan Umar bin Khattab juga sesuai dengan sabda Nabi dalam hadits yang diriwayatkan Syadad bin Aus, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Orang yang cerdas (sukses) adalah orang yang senantiasa mengevaluasi dirinya sendiri, serta beramal untuk kehidupan sesudah kematiannya. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan mendapat syafaat dari Allah SWT.*"

Dari keterangan diatas dan berdasar pada dalil-dalil yang ada kita dapat mengetahui bahwa komunikasi pada diri sendiri (muhasabah) amatlah penting. Komunikasi bentuk ini merupakan sebuah komunikasi untuk mengevaluasi kekurangan yang dimiliki, mencari akar masalahnya lalu solusi apa yang harus dibuat. *Muhasabah* diri atau komunikasi intrapersonal adalah komunikasi antara manusia dengan dirinya untuk menjadikannya menyadari kesalahan dan kekurangannya untuk menuju manusia yang lebih baik.

Dengan komunikasi intrapersonal seseorang akan banyak mendapatkan manfaat salah satunya komunikasi ini dapat mengarahkan seseorang pada jalan yang teratur, rapih, dan jujur, karena ia bagaimanapun berusaha menyadari akan kekurangannya. Tetapi komunikasi ini tidak mudah dilakukan selain malas tidak mudah untuk mengakui kekurangan sekalipun itu pada diri sendiri. Namun bagi mereka yang memiliki keinginan kuat dan senantiasa ingin memperbaiki diri mempraktekan komunikasi intrapersonal bukanlah perkara sulit.

C. Komunikasi Antar Golongan Manusia

Selain berkomunikasi dengan Tuhannya manusia juga berkomunikasi dengan dirinya, dan dengan sesamanya. Komunikasi yang paling banyak menimbulkan gesekan adalah komunikasi

jenis ini, komunikasi antar manusia. Komunikasi antar manusia kerap kali menimbulkan masalah antar satu dengan lainnya karena perbedaan pandangan dan keinginan. Komunikasi antar manusia sendiri terbagi ke dalam tiga komponen: Komunikasi dengan diri sendiri, golongan atau kelompok dan masa. Dalam istilah islam kegiatan tersebut dikenal dengan *hablum minannas*, *ta'aruf*, dan *maumalah*. Yang ketiganya memiliki tujuan yang sama untuk saling mengerti dan membangun budaya.

Ada tiga hal yang termasuk pada komunikasi antar pribadi; berdasarkan komponen (Pesan satu orang kepada kelompok kecil), berdasarkan hubungan (suami istri, orang tua- anak, saudara, guru murid) dan berdasar pengembangan. Komunikasi antar pribadi memainkan peranan penting dalam kehidupan. Karena ia merupakan sebuah upaya untuk menjalin hubungan erat antar dua orang atau lebih dalam sebuah perkara atau dalam membaagi kebahagiaan. Seperti yang terjadi antara suami dan istri ketika mendiskusikan sebuah perkara, komunikasi jenis ini identik dengan tatap muka antar keduanya meskipun juga bisa dikerjakan dengan bentuk lain. Maka penyelesaian perkara bisa dilakukan dengan bertukar pikiran, mengoreksi, dan mencari solusi secara intens antar keduanya⁶.

Dalam istilah Islam komunikasi bentuk ini dapat disebut dengan dakwah *fardhiyah*. Beberapa hadits nabi terkait hal tersebut adalah *ballig anni walau ayah...* (sampaikan mesti satu ayat) atau ayat Quran *...ud'u ila sabili rabbika bilhikmah...* (serulah manusia ke dalam hikmah) Komunikasi bentuk inipun termasuk di dalamnya komunikasi antar kelompok. Sudah menjadi ciri khas manusia untuk berkumpul dengan mereka yang sepikiran atau memang karena dipengaruhi suku dan pertemanan atau kelom-

⁶ Dr. Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Prenada Media Group, cet. 2, 2017, Jakarta: 219

pok manusia kecil seperti keluarga. Kehidupan berkelompok bisa dikatakan demikian jika memenuhi dua syarat: *Pertama*, anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok, *kedua*, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung satu sama lain⁷.

Dalam Islam kegiatan komunikasi ini bisa dalam bentuk kehidupan berjamaah, dalam sholat lima waktu kita diharuskan berjamaah karena keutamaan nilai yang ada di dalamnya. Dengan berjamaah menjadi kuat dengan berpisah menjadi lemah, dalam pengertian agama merka yang dianggap valid dalam keberagamaannya adalah jika mereka berada dalam jamaah, yang biasa dikenal dengan *ahlu suannah wa aljamaah*.

Dalam al-Quran setiap orang diminta untuk menjaga kelompoknya paling tidak kelompok kecil dalam sebuah kelompok, semisal keluarga, sebagaimana disebut penggalan surat at-Tahrim 6... *jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka..* Meskipun terkadang hidup berjamaah juga kerap kali menghadirkan konflik, namun jika dilihat dari perspektif kehidupan social hal demikian sebagai hal biasa dan wajar dalam berinteraksi, bahkan agama menganggapnya sebagai hal yang baik dan disukai. Dalam hadits Imam Tirmidzi disebutkan rasul bersabda: “Muslim yang bercampur dengan orang lain dan sabar dengan gangguanya lebih baik dari muslim yang tidak bercampur dengan orang lain dan tidak bersabar atas gangguannya”⁸.

Namun harus diingat, meskipun nilai berjamaah dianggap baik, kitapun diminta untuk berhati-hati dalam memilih jamaah. Bentuk terakhir dalam model komunikasi ini adalah komunikasi masa. Komunikasi masa seperti yang disebutkan oleh Jalaludin Rahmat adalah berita yang disampaikan dalam media informasi

⁷ Dr. Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...* 220

⁸ Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, juz 4, h. 243, no. 2507

pada sejumlah besar orang⁹. Maka untuk itu komunikasi masa harus memiliki 4 tanda: Tidak langsung, melewati media teknis, satu arah, tanpa interaksi antara peserta komunikasi. Harus terbuka ditujukan pada public dan tersebar luas¹⁰.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disebutkan bahwa komunikasi massa mengandung peran yang sangat besar dalam menyalurkan informasi ke khalayak umum. Media seperti ini bisa dalam bentuk surat kabar, radio, televisi, dan internet. Dan komunikasi bentuk ini sangat kuat berpengaruh pada khalayak umum terutama televisi dan internet maka penyaluran informasi yang benar dan akurat haruslah diperhatikan tidak hanya memperhatikan keuntungan semata karena jika tidak maka masyarakatpun bisa disesatkan. Dalam kaitannya dengan komunikasi masa Quran menjelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurat 13)

Komunikasi ilahi, pribadi dan sosial tidaklah boleh dipisahkan dalam kehidupan seseorang. Komunikasi pada Tuhan adalah

⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001: 188

¹⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, 189

perwujudan jika manusia memang lemah, dengan berkomunikasi denganNya itu sudah menjadi tanda jika Allah memang ada dan kita membutuhkanNya. Maka amat sombong dan sesat jika komunikasi ini tidak diindahkan.

Walaupun komunikasi ilahiyah ini wajib tidak lantas komunikasi telah selesai dan menjadi cukup dalam islam. Seseorang harus banyak berbicara dengan dirinya sendiri untuk menguji kejujuran dan keberaniannya tetapi komunikasi pribadi ini akan lebih sempurna jika ia banyak berinteraksi social dengan sesamanya sehingga evaluasi pada dirinya dari yang kurang dan lebih dapat ditemukan.

Islam tidak menginginkan ketiga komunikasi ini terpisah, kesemuanya harus menjadi satu kesatuan dan seimbang. Karena sebagaimana manusia kita bukan hanya sebagai seorang hamba, tetapi makhluk yang senang hidup bersama dan sekaligus manusia yang kompleks pada dirinya sendiri, menyatukannya dengan demikian dalam pola komunikasi khusus haruslah dilakukan. Karena ketinggian seseorang dan kualitasnya sebagai manusia harus dilihat dari banyak aspek; priadinya, sosialnya dan hubungannya dengan pencipta.



BAB 3

TOKOH-TOKOH KOMUNIKATOR MUSLIM DAN KRITIKNYA PADA KOMUNIKASI BARAT

Sejak kemunculannya komunikasi kerap kali digunakan sebagai alat propaganda pihak-pihak berkepentingan untuk mencapai tujuannya. Maka untuk mencapai tujuan itu amat sangat penting untuk konsisten menyerukan informasi kepada komunikan secara terus-menerus karena dengan begitu perilaku pendengar pun dapat berubah dan menyetujui informasi yang disampaikan tersebut yang boleh jadi menjadi sebuah tindakan massa yang lebih massif.

Lasswell dan Lippman adalah contoh yang menyebutkan bahwa membangun opini public untuk tujuan propaganda perlu, apalagi didukung dengan pemahaman bahwa media dimiliki oleh mereka kaum elit sehingga berita yang diproduksi pun dapat mereka olah semau mereka. Namunpun demikian Bernays menyatakan bahwa opini public saja tidak cukup, kunci keberhasilan itu ada di public relation, memilih siapa diantara kelompok komunitas yang dapat dipengaruhi, agar kerjasama dapat dilakukan bersama, dengan bantuan komunitas ini tujuan lebih mudah tercapai.

Mereka semua bersepakat bahwa public bisa dipengaruhi oleh media, tanpa memperhatikan apakah pengaruh itu baik atau buruk, ataukah dapat berimplikasi baik atau buruk. Yang diharapkan nampaknya adalah agar bagaimana tujuan sebenarnya bisa didapat meskipun cara-cara kurang baik harus dilakukan.

Hal-hal demikianlah yang kemudian menjadi kegelisahan para tokoh komunikasi muslim yang coba mengkritisi apa yang telah digagas dalam teori barat, karena aplikasi teori-teori tersebut tak mengindahkan nilai-nilai moral yang berlaku secara universal di masyarakat. Dan karena inipulalah mereka menawarkan bentuk lain dari sebuah komunikasi yang bukan hanya untuk tujuan dunia tetapi juga ukhrawi.

A. Hamid Mowlana

Hamid Mowlana adalah professor International relation dan founding director of the international communication program school of international service, American University Washington, DC. Mendapatkan Ph. D dari Nortwestern University, Evanston, Illinois, 1963. President International Asociaton for Mass Comunication Research (IAMCR).



Gambar 1. Hamid Mowlana

Konsep komunikasi islam menurutnya adalah *tabligh*. *Tablig* menurutnya merupakan dasar pemikiran komunikasi islam dan pemikiran etik dan sarana unutm membentuk komunitas. Maka

agar pesan tablig bisa tersalurkan dengan baik ia harus bersandar pada beberapa hal:

Pertama, teori tauhid, konsep komunikasi yang dibangun atas teori tauhid berguna untuk menghilangkan kemusyrikan, berhala dan membangun *ummah* masa depan, komunikasi dengan teori tauhid dimaksudkan untuk menghancurkan mitos. Komunikasi dengan landasan ini berupaya mengakhirkan upaya manusia pada tujuan kekekalan.

Kedua, amar makruf nahyi mungkar. Dalam islam setiap individu harus berupaya mengingatkan dan mengarahkan saudara muslimnya pada kebaikan dan melarangnya pada kemungkaran. Dan inipun menjadi ciri dari sifat *khairu umah*. Prinsip ini harus berlaku pada komunikasi social seperti pers, radio, televisi, dan film.

Ketiga, konsep umat atau komunitas. Bagian ini menegaskan akan kekuatan dalam nilai-nilai tauhid. Sehingga komunitas yang berada dalam naungan umat hanya berkehendak pada ketentuan-ketentuan ilahi bukan keinginan individu.

Nilai-nilai keumatan dapat direalisasikan dalam sektor yang lebih luas, dimana nilai-nilai ilahi harus masuk pada banyak sektor seperti politik, ekonomi, kehidupan social. Kosep umat tidak mengenal perbedaan ras, etnik dan budaya, bukankah kita meyakini kesemua manusia dalam keadaan sama derajatnya yang membedakan hanya ketakwaannya saja. Disinilah menurut Mowlana peran tablig harus terlihat nyata dengan menyatukan komunitas yang beda dalam nauangan tauhid sehingga akhirnya kehidupan dapat berjalan dengan harmonis antar sesamanya bahkan mampu menciptakan hubungan yang integral antara Tuhan, individu dan masyarakat.

Keempat, prinsip takwa. Bagian ini merupakan prinsip ideal muslim. Yang jika kuat terpatri dalam diri seseorang maka setiap langkah dalam hidupnya akan memiliki nilai-nilai luhur. Karena nilai ini merupakan ruh yang mempengaruhi tindakannya. Kesemua tindakannya dilandasi atas dasar frame ibadah untuk kepentingan sesaat. Komunikasi dalam islam merupakan sarana pembetukan komunitas. Dan nilai tauhid, ketawaan adalah modal pembentuknya. Bahwa komunitas ini terbentuk berdasar pada nilai dan ajaran agama bukan atas dasar keinginan individu¹.

Mowlana berpendapat bahwa studi media yang telah ada sejak tahun 1990an adalah berperan untuk membentuk komunitas, tetapi meskipun demikian jikapun media berperan dalam membentuk komunitas ia adalah sarana dalam memobilisasi saja, pembentuk legitimasi, dan mengorganisasi media, kesemua ini bagi Mowlana hanya menolong untuk pembentukan komunitas, karena bagaimana komunitas akan terbentuk jika tak ada saling komunikasi di dalamnya. Dan dengan tanpa mediapun komunitas hakekatnya sudah ada sejak lama.

Media sendiri dalam dunia muslim bagi Mowlana berfungsi sebagai ritual yang dapat dikembangkan dengan media lain, ia-pun bisa berfungsi sebagai edukator, sumber informasi, advokasi politik, dan ideology dan forum untuk menyebarkan budaya. Media berfungsi seperti apa yang tersebut di atas sebagai pengorganisasi, advokasi, kristalisasi dan mobilisasi.

B. Dilnawaz A. Siddique

Dilnawaz adalah professor komunikasi dan pendiri Association of Muslim Social Scientist (AMSS), ia mendapat gelar CAS dan Ph. D dari Syracuse University, Syracuse, New York; Postgra-

¹ Dr. H.M. M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet.1, 2012: 110

duete DIP. Ed. Dari London University, London, UK dan MA., B.Ed dari Aligarh Muslim University, Aligarh India.

Ia memiliki banyak karya dari artikel dan buku serta technical report. Menjadi editorial board pada the American Society for Training and Development (ASTD) T & D Journal, East-West review American journal of Islamic Social sciences (AJISS) dan American Comunication journal of the international communication Association. Ia banyak mendapt penghargaan, baik selama menjadi mahasiswa maupun setelah berkarir sebagai pengajar, termasuk medali *Saifi Burhanudin Gold Medal* dalam prosiding litelary critisim, mendapat honoris causa award dari Rusian Academy for Humanities².

Shidiqi banyak membandingkan produksi berita dari beberapa aspeknya antara barat dengan islam yakni dari aspek: filosofi, psikologi dan proses juga behavioralnya. Dari ketiganya ini ia membeberkan begitu banyak perbedaan antara motif islam dan barat dalam menyajikan berita. Berikut beberapa komparasi yang ia petakan.

Perbedaan Barat dan Islam dalam Memproduksi System:
Filosofis

Keyakinan islam (Landasan Filosofis)	Tradisi Barat (Landasan Filosofis)
Penekanan pada moralitas	Penekanan Pada legalitas: Secular, selama berabad-abad profesi komunikasi tertuang dalam kode etik. <i>Lip service to ethical code</i>
Komitmen pada kebenaran	Dikontrol oleh retorika Yunani-Romawi

² Dr. H.M. M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam...* 112

Menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan inovatif dalam keluasan nilai	Tidak memiliki nilai yang pasti (kecuali untuk tujuan profit), tidak ada nilai suci
Akuntabilitas personal dan metafisik	Image creation and protection: bertanggungjawab hanya sebatas pada level korporasi
Jujur dan terintegrasi, keras menentang rumor	Propaganda perusahaan; adanya rumor dan pemberitaan berlebihan dalam kompetisi perusahaan.
Rasional	Emosional
Fakta, informasi, dan pengetahuan untuk kebijakan	Fakta, pengetahuan dan informasi untuk dijual
Gigih mewujudkan keadilan (moral)	Gigih dalam merayu audience untuk membeli produk
Modesty disesuaikan hudud Allah	Sensually explicit
Memiliki keberanian moral	Economic survival
Menolak pemberitaan ide, perilaku dan saitani	Menghadirkan grafik detail tentang sex, pelecehan sebagai bagian dari seni komersil
Menghindari Ghibah dan berita bohong	Stereotif dan stigma pada rival sebagai bagian dari politik ekonomi

Tabel 1. Filosofi komunikasi Barat dan Islam

Perbedaan Barat dan Islam Dalam Memproduksi System:
Attitude Psikologi

Islam: Attitude Psikologi	Barat: Attitude Psikologi
Menghargai akuntabilitas personal sampai level metafisik	Individual dan arogan
Sejalan dengan consensus interorganisasional/sejalan dengan aturan dan bimbingan <i>bududullah</i>	Konflik antara organisasi dan tujuan personal, pesan tidak jelas sumbernya
Collectif/cooperative attitude	Komprontasi attitude dalam berbagai tingkat level
Diskusi rational untuk menegaskan supremasi kebenaran (tauhid)	Sistem Kapitaliasi nilai pada semua unsurnya
Mencari kebenaran yang padu pada semua unsurnya	Pada umumnya memiliki standar rendah: paparazzi, mencari berita sensasional
Sensitif dan peduli terhadap criminal, agar bisa dihindari	Tidak peduli terhadap criminal

Tabel 2. Attitude psikologi dalam komunikasi Barat dan Islam

Perbedaan Barat dan Islam dalam memproduksi System:
Behavior

Islamic: Behavior/ Proses oriented	Barat: Behavior/proses oriented
Mencari kebenaran sebagai kebenaran, kesalahan sebagai kesalahan	Distorsi realitas
<i>Muhasabah</i>	Aturan perusahaan
Fokus pada berita positif	Berita negative
Apa adanya/ramah, berdisiplin	Infotainment

Menekankan pada moral dan disiplin serat stabil	Inovatif dan promosi konsum-erisme
Berita sebagai teks	Berita hanya konteks, berita sebenarnya pada iklan
Informasi untuk peningkatan dan reformasi	Menyebarkan informasi sam-pai pada level paling bawah sebagai pasar terbesar
Bahasa lembut sebagai bagian dari itikad baik dan semangat kedamaian	Bahasa bersifat agresif, men-yanjung kekerasan untk mendapt kekuasaan

Tabel 3. Behaviour dalam komunikasi Barat dan Islam

Dari tiga model yang dipaparkan oleh Siddique pada komu-nikasi islam adalah pada penekanan moral, keadilan, kebenaran, jujur, rasional, fakta dan untuk kebajikan. Dari psiko-attitude sangat memperhatikan kebenaran, akuntabilitas, menyuarakan nilai agama secara harmonis, dan kebersamaan. Proses dalam pers islam harus focus pada berita positif, membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah, *muhasabah*, memperhatikan pada tradisi dan norma yang berlaku, informasi untk pembinaan dan perbaikan, dan ungkapan halus sebagai wujud dari akhlak mulia, kedamaian dan keadilan³.

C. Majid Tehranian

Majid adalah direktur *Toda Institute For Global Peace and Policy Research*. Gagasan-gasannya tentang media islam kemudi-an dikembangkan pada gagasan perwujudan media untk per-damaian, sesuatu yang tak terpikirkan oleh ahli-ahli komunikasi barat. Kemunculan kantor berita Al-Jazeera yang menyertai chanel lain dalam resolusi damai ataupun konflik terutama di Asia timur merupakan jawaban atas informasi dunia arab.

³ Dr. H.M. M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, CV. Pustaka Setia Bandung, Cet.1, 2012: 116

Media dalam jangka panjang dapat melahirkan konsekwensi untk saling memahami dengan beberapa alasan. *Pertama*, adanya pluralisasi media membuat media semakin sulit berbohong. *Kedua*, khalayak yang berpikir terdidik dapat memenuhi dirinya dengan chanel yang beragam fakta dan opini yang disajikan. *Ketiga*, besarnya akses terhadap multinational channel diharapkan dapat menghasilkan kemajuan dalam memahami konflik lebih etnosentrik. *Empat*, dapat menghasilkan pemahaman orang lain sedikit lebih akurat dan simpatik⁴.



Gambar 2. Majid Tehranian

Media pada masa sekarang selain dapat menjangkau sektor-sektor kecil ia juga dapat menjangkau sector lain tanpa batas dan sangat luas yang tak lagi dapat dibatasi oleh wilayah. Dan karenanya Tehranian mengajukan tiga proposisi tesis sebagai berikut:

Pertama, Dominasi, yang berkembang menjadi tiga system imperial dunia: agrarian, industry, informasi.

Kedua, Imperialisme komunikasi memiliki karakteristik di kontrol oleh science dan ilmu pengetahuan teknologi, pendidikan, data, ide, image, patent, copyright.

Ketiga, transisi historis dari modern ke masyarakat modern memiliki konsekwensi empat proses evolusi fundamental, yaitu pembangunan, demokrasi, komunikasi, dan control.

Agak kurang jelas sebenarnya konsep islami yang coba dibangun Majid dalam komunikasi. Majid hanya menyatakan bah-

⁴ Dr. H.M. M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam...* 117

wa media dapat menjadi jembatan untuk perdamaian dan dialog. Maka karenanya dengan semakin berkembangnya jangkauan media melalui bantuan teknologi harusnya media informasi digunakan untuk bernegosiasi secara global untuk berbagai isu. Selain itu penyajian informasi pun harus menjadi informasi valid agar dapat menjadi pemahaman bersama seluruh elemen secara seimbang.

D. Jalaludin Rahmat

Dalam kumpulan artikelnya Jalaludin Rahmat menyoroti masalah pengaruh iklan terhadap perubahan gaya hidup dan penyelesaian masalah-masalah pribadi, yang ia sebut sebagai khotbah agama televisi⁵.



Gambar 3. Jalaluddin Rahmat

Kritiknya terhadap informasi tampak dalam ungkapan bahwa informasi yang kita dapat tidak akan pernah memuaskan, informasi yang kita baca dan terima adalah gambaran dari keadaan realitas dari pandangan tertentu sehingga Jalal mengusulkan perlunya pembekalan pada kemampuan khalayak dalam mengantisipasi informasi-informasi yang menyesatkan.⁶

Jalal sendiri mengutarakan gagasan komunikasi dalam al-Quran yang ia kutip dari surat ar-Rahman: 1-4 :

الرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ خَلَقَ الْاِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

⁵ Jalaludin Rahmat, *Islam Actual*, Bandung: Mizan, cet. 1, 1991: 53

⁶ Jalaludin Rakhmat, *Islam Actual...*, 74-75

“Yang mahakasih, mengajarkan al-Quran, Mencipta insan, mengajarkannya al-bayan”.

Kata *al-bayan* dalam ayat di atas diartikan Jalal kemampuan berkomunikasi. Menurut Jalal, selain kata *al-bayan*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam al-Quran adalah *al-Qaul: qaulan kariman, qaulan maysuran, qawlan balighan, qawlan sadidian, qawlan layyinan, qawlan marufan*. Yang jika disimpulkan dari kesemua makna itu adalah bahwa perkataan haruslah benar, efektif, sesuai dengan omongan, menyentuh hati dan otak sekaligus⁷.

Berkenaan dengan media masa islam Jalaludin mengemukakan Quran surat al-Hujurat: 7

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus”.

Sebagai konsep investigasi reportase dan semangat profesionalisme jurnalistik yang baik, niat baik juga harus ada dari para pengelolanya. Menurutnya media masa islam saat ini belum ber-

⁷ Jalaludin Rakhmat, *Islam Actual...*,77-87

bobot. Hal itu karena wawasan yang sempit sehingga media yang awalnya bertujuan baik, dalam perjalanannya berubah menjadi yellow paper yang diberi sarung dan peci. Selain itu Jalal menyoroti media yang sementara ini ada, lebih merupakan media orang besar tidak ada media untuk orang kecil yang menampung dan memberitakan problema social mereka⁸.

E. Andi Abdul Muis

Merupakan seorang doctor dari Universitas Hasanudin (1982). Selain menjadi guru besar komunikasi pada almamaternya, ia termasuk anggota *Asian Mass Communication Research and Information Center* (AMIC). Menurutnya, komunikasi teokrasi dan semua komunikasi di dasarkan pada kitab suci. Model komunikasi Islam menurutnya sama dengan barat hanya pada sisi landasan filosofinya berbeda, perbedaan tersebut berimplikasi pada perbedaan lain, yaitu kedalaman etika komunikasi⁹.



Gambar 4. Andi Abdul Muis

Komunikasi Islam menurutnya merupakan proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian itu menunjukkan bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami. Dengan kata lain komunikasi islami adalah implementasi dari komunikasi islam¹⁰ yang merupakan pengejawantahan Quran dan Hadits.

⁸ Jalaludin Rakhmat, *Islam Actual...*,93

⁹ A. Muis, *Komunikasi Islam*, Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2001 Bandung: 80-81

¹⁰ A. Muis, *Komunikasi Islam...*, 66

Dan atas dasar itu bagi Muis pesan dalam komunikasi islam memiliki nilai tinggi karena bersumber dari al-Quran dan hadits. Untuk itu wajib menerapkannya karena merupakan pesan kebenaran yang setiap orang harus menyadarinya. Pesan yang didalamnya tidak ada kebohongan, kefasikan, pemelintiran kata-kata dan kebohongan public. Dalam konteks ini komunikator dianggap sebagai saluran pesan yang menyampaikan firman Tuhan dan hadits nabi¹¹.

Berkenaan dengan realitas dan media masa, Muis melihat bahwa media masa yang membuat realitas buatan, bukan realitas yang menciptakan adegan-adegan. Jelasnya media masa yang menciptakan realitas social dengan jalan mempengaruhi perilaku warga masyarakat. Lalu media masa dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tersebut¹².

Apa yang disampaikan Muis seperti yang diucapkan oleh Dr. Abdul Mu'ti Bayumi ketika berbicara tentang filsafat islam berbeda dengan filsafat barat, "jika filsafat barat diistilahkan air maka filsafat islam menambahkannya dengan warna merah manis sehingga berbeda rasa dan kesan", tuturnya. Muis tidak mengingkari asal dari komunikasi yang ada sekarang dan dalam pemaparannya sumber itu banyak menyisakan masalah, maka islam menawarkan perspektif lain dalam rangka pembaharuan nilai. Karena hubungannya informasi yang mempengaruhi masa maka menyajikan informasi yang positif di masyarakat amatlah perlu.

F. Andi Faisal Bakti

Andi Faisal Bakti lebih menyoroti sisi transformasi ide dalam melihat proses komunikasi, Akan tetapi sisi religiusitasnya tampak ketika penyajian *wisdom* sebagai paradigma sehingga apa yang

¹¹ A. Muis, *Komunikasi Islam...*, 70

¹² A. Muis, *Komunikasi islami...*, 10

dilakukan dari komunikasi masa dilihat secara menyeluruh harus berperan dalam membentuk pengetahuan bagi *receiver*-nya. Pada akhirnya mencapai derajat wisdom yang dipengaruhi oleh Qadariah dan Muktazilah¹³.

Dalam konsep Bakti tentang sebuah informasi menurut perspektif Islam haruslah menggunakan pendekatan holistic. Tidak hanya untuk sebuah keuntungan semata. Ketika data informasi dimiliki oleh obligator ia bukan hanya akan menjadi pengetahuan bagi penerima informasi tetapi juga akan menjadi keuntungan bagi pemberi informasi. Dalam arti secara tak langsung informasi bakal berdampak pada kondisi social, budaya dan politik masyarakat¹⁴.

Bakri mencoba mengekspansi informasi tidak hanya sebagai media keuntungan semata tetapi dapat menjadi motor untuk menghasilkan kebijaksanaan public (wisdom) maka penyampaian informasi memerlukan nilai-nilai yang berkembang dalam sebuah masyarakat dengan memperhatikan etika, adab, kebiasaan, norma, budaya dan bahkan berisi motivasi untuk menciptakan kemajuan.

G. Muhammad A. Shidiqqi

Muhammad A. Shiddiqi mencoba merumuskan cara mengoperasionalkan arahan-arahan moral dari al-Quran dan hadits serta berbagai isu dan problem dalam *code of ethic* yang dapat diaplikasikan. Hal ini karena menurutnya mass media lebih kepada kegiatan praktis dari pada sesuatu yang memiliki nilai filosofis. Karena bagaimanapun, news dan hiburan keduanya ditekankan berdasar pada sejumlah kepercayaan dan nilai.

¹³ Dr. H.M. M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam...*, 120

¹⁴ Ibid, 122

Nah, kebanyakan fondasi efistemologi dan ethical pelaksanaan praktik media berakar pada ideology dan filosofi barat. Dan motifnya berada pada *sales value* dan diatur oleh mekanisme pasar. Dan karenanya kode etik dan norma kerap kali diabaikan oleh media karena kontradiksi dengan kebiasaan masyarakat dan menghamba kemuliaan personal¹⁵.

Kode etik media berkisar pada kebenaran, tanggungjawab, kebebasan, dan regulasi pers, kesemua ini telah diperdebatkan sejak abad 15 dan 16 di Eropa. Perdebatan berkisar pada dua kelompok persoalan, yaitu professional ethic yang berhubungan dan dengan training para profesional media, dan *normative philosophical theoris of public communication* yang berhubungan dengan obligasi¹⁶.

Berkenaan dengan teori informasi saat ini menurutnya makin berkembang dengan bantuan teknologi terbaru dan semakin memperkuat fungsi media dan memaksa para akademisi media untuk merekonstruksi ulang parameter etik bagi jurnalis dan praktisi media, sehingga memungkinkan penyajian media lebih demokratis¹⁷.

Konsep Shidiqi sama persis dengan apa yang digagas oleh Dilnawas yang coba mengungkap perbedaan dari sisi etik dan filosofinya, mereka berdua sepakat bahwa konsep itu yang mestinya harus di rubah dengan dengan pendekatan islami. Meski harus diakui bahwa apa yang mereka kemukakan tidak akan mudah, apalagi ditengah-tengah dunia yang begitu permisif dan materialialis.

¹⁵ Lihat, Mohammad A. Shidiqi, "Ethic and responsibility in jounalsim: An Islamic persfektive", www.wacc.org.uk/wacc/publication/media, 1999.

¹⁶ Dr. H.M. M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam...*, 122

¹⁷ Mohammad A. Shidiqi, "Ethic and Responsibility in Jounalsim: An Islamic Persfektive".



BAB 4

POLA KOMUNIKASI DALAM AL-QURAN

Dalam perspektif Islam komunikasi harus mewujudkan dua hubungan sekaligus, vertical dan horizontal. Maka tanda keberhasilan keduanya dalam komunikasi adalah dengan cara memilih metode dan kalimat yang tepat. Dalam hubungan *muamalah* antar sesama jika keliru memilih kata informasi yang ingin disampaikan pembicara bisa kurang efektif bahkan bisa tidak jelas¹. Jika tak terkontrol bisa berisi banyak kebohongan di dalamnya.

Apalagi terma hoax beberapa tahun ini begitu banyak. Hal ini seperti diungkap Ramlani dalam penelitiannya yang mengungkap tentang survey pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) pada tahun 2017 terhadap 1.116 responden. Responden yang diuji berasal dari berbagai kalangan seperti: pelajar/mahasiswa, profesional/karyawan, wiraswasta, dan tidak bekerja. Dalam survei tersebut terungkap bahwa bentuk hoaks yang paling sering diterima adalah melalui tulisan yaitu sebanyak 62,10%; gambar 37,50%; dan video sebanyak 0,40%. Saluran penyebaran berita hoaks terbanyak terjadi di media sosial (facebook, twitter, instagram, dan path)

¹ Maya Sandra Rosita Dewi, "Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)", Research Fair Unisri, Vol. 3, No.1, 2019: 141

sebanyak 92,40%; aplikasi *chatting* (whatsapp, line, dan telegram) sebanyak 62,80%; situs web sebanyak 34,90%; televisi sebanyak 8,70%; media cetak sebanyak 5%; e-mail sebanyak 3,10%; dan radio sebanyak 1,20%².

Pada tahun 2018 terdapat 3.884 konten hoax dan ujaran kebencian disebar di media social³. Total jumlah hoax dan ujaran kebencian pada tahun 2019 menurut data kemominfo berjumlah 3.901⁴. Pada taun 2020 periode Maret-April sebagaimana di sampaikan kabid polda metro jaya terdapat 433 terkait ujaran kebencian dan berita bohong⁵. Kesemuanya didominasi di media social. Hingga 2021 berita-berita fiktif dan tak sopan masih berseliweran.

Hadist ifki atau hoax ini kemudian makin menjadi dengan diikuti oleh bahasa dan istilah tak sopan yang bukan saja menjamur dikalangan remaja terutama sewaktu mereka berkomunikasi dengan yang lebih dewasa⁶ tetapi juga dibanyak kalangan. Masalah komuniasi berlanjut pada pelaksanaan dakwah di masyarakat yang tak nampak hasil yang signifikan, hal ini boleh jadi dikarenakan komuniasi yang tidak tepat sehingga pesan yang disampaikan tidak dipahami dengan baik oleh pendengar. Karena mungkin saja pendakwah menyamakan bentuk komunikasinya kepada semua pendengar⁷.

² Ade Saputra, "Maqasid Syariah: Terma Hoax Dalam al-Quran dan Hikmah Untuk Kemaslahatan Manusia", Lorong: Lembaga Kajian, Pengembangan dan Penelitian Mahasiswa, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol. 7, No. 1, 2018:

³ <https://nasional.okezone.com/read/2019/01/15/337/2004711/berapa-jumlah-hoaks-ujaran-kebencian-dari-2017-2018-berikut-datanya> Di akses Senin 24 Mei 2021, pukul: 21.43

⁴ https://kominfo.go.id/content/detail/23068/sepanjang-november-2019-kemenkominfo-identifikasi-260-hoaks/0/sorotan_media, Di akses Senin 24 Mei 2021, pukul: 21.47

⁵ <https://www.liputan6.com/news/read/4245084/polda-metro-catat-443-hoaks-dan-ujaran-kebencian-selama-maret-hingga-april-2020>, di akses senin 24 Mei 2021, pukul: 21.52

⁶ Muhamamd Fairuz bin Ali, Che Radiah binti Mezah, Mohd Suki bin Othman, "Pendekatan Bahasa Sopan Dalam al-Quran Satu Kajian Dari Perspektif Surat Yusuf", *Jurnal al-Sirat Kolej Universiti Islam Pahang Malaysia*, Vol. 1, No. 16 (Malaysia: Januari 2017): 2

⁷ Ibid.

Ajaran Islam yang didalamnya mencakup Quran dan hadits memberikan gambaran dan pola komunikasinya yang dapat diterapkan dalam kehidupan berdakwah secara umum. Al-Quran tidak hanya memerintahkan seseorang untuk berbicara efektif tetapi juga beretika⁸. Dalam haditspun kita temukan banyak tanda untuk berkomunikasi dengan benar, seperti “*qulil haqqa walaukana murrana* (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya). *Kedua, falyakul khairan au liyasmut* (katakanlah bila benar kalau tidak bisa, diamlah). *Ketiga, laa takul qabla tafakkur* (janganlah berbicara sebelum berpikir terlebih dahulu). *Keempat, Nabi menganjurkan berbicara yang baik-baik saja*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya, “*Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir*”. Kelima, selanjutnya Nabi SAW berpesan, “*Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yaitu mereka yang menjungkirkan-balikkan fakta (fakta) dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya*”. Pesan Nabi tersebut bermakna luas bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta yang kita lihat⁹.

Maka atas dasar itulah bagian ini akan memfokuskan pada bagaimana pola al-Quran dalam berkomunikasi kepada manusia dan kemudian menjadikannya sebagai inspirasi untuk berkomunikasi pada masyarakat dalam kehidupan social dan dakwah. Sehingga terhindar dari kebohongan, kasar, dan bersesuaian dengan kapasitas pendengar.

⁸ A. Markarma, “Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Islam”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 129

⁹ Ramlani Lina Sinaulan, “Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 06, No. 01, 2016: 133

A. Tiga Pola Komunikasi Dalam Al-Quran

Sebagai kitab suci yang didalamnya mengandung pesan dakwah, al-Quran memiliki beberapa pola dalam komunikasi dakwah. Komunikasi dalam al-Quran ini meskipun komunikasi di dalamnya tak biasa dan tak sejajar antara penutur dan penerima tetapi bagaimanapun ia termasuk pada fenomena linguistik yang non-ilmiah¹⁰, tak biasa dan extra-ordinary yang memiliki bentuk, pola dan tujuan khusus.

Ada banyak pola komunikasi yang sebenarnya disampaikan Quran dan ayat-ayatnya tetapi dalam bahasan ini hanya akan disampaikan tiga pola saja dari banyaknya bentuk komunikasi dalam al-Quran. Dalam Tafsir Tematik depag tentang komunikasi dan informasi disebutkan tiga pola tersebut yakni: Kisah, *tikrar*, dan graduasi

1. Kisah

Kisah yang dikemukakan al-Quran beragam dan bermacam-macam, dari umat terdahulu, para nabi, dan peristiwa-peristiwa besar yang kesemuanya mengandung pelajaran dan pendidikan. Tetapi kisah yang disajikan al-Quran bukanlah seperti kisah pengantar tidur anak-anak yang isinya fiktif dan tidak factual. Apa yang dikemukakan Quran dalam kisah kisahnya adalah kebenaran dan memang terjadi.

Tujuan setiap kisah dalam Quran salah satunya untuk menguatkan jiwa rasul, yakni Sebagai pengingat bahwa apa yang Rasul alami pun dialami oleh Rasul dan umat terdahulu dan bahkan lebih besar¹¹. Selain itu kisah-kisah al-Quran dan pola komunikasinya adalah untuk meninggikan akhlak, menjauhi syirik dan

¹⁰ Dra. Hj. Yayan Rakhtikawati, Dadan rusmana, "Metodologi Tafsir al-Quran: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermenetik", Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2013: 118

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "Tafsir Tematik: Komunikasi dan Informasi", Seri 3, Cet. 1 (Jakarta: 2011): 255

memperkuat keimanan¹². Nilai-nilai Yang dalam teori komunikasi modern tidak sampai pada taraf tersebut.

Pengetahuan tentang kisah dalam Al-Quran bukan merupakan tujuan ideal dari pemaparan Al-Quran, melainkan sebagai alat atau instrumen analisis terhadap suatu masalah. Menurut al-Buthi, kisah dalam Al-Quran mempunyai tujuan pokok untuk merealisasikan tujuan umum yang dibawa oleh Al-Quran kepada manusia. Yakni, menyeru dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar agar mereka mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat¹³.

Abdul Hamid Kasyki dalam muqadimah bukunya *Qisashul Quran* menyebutkan bahwa kisah dalam al-Quran bukan hanya sekedar perkataan, ia adalah aturan dan undang-undang, ia memiliki sifat khusus sebagai dakwah iman dari Adam sampai akhir jaman. Maka karenanya ia tak bisa dibandingkan dengan kisah-kisah yang di tulis oleh manusia yang isinya hanya menakut-nakuti dan banyak berisi khayalan belaka, bahkan tidak layak untuk di baca dan diceritakan¹⁴.

Layaknya sebuah Kisah, kisah al-Quran pada umumnya mengandung unsur pelaku, peristiwa, dan dialog. Tetapi umumnya lebih pendek¹⁵, maka akan kita dapati di beberapa kisahny kadang menyebutkan nama orang, terkadang tidak menyebutkannya, kadang menyebutkan waktu terkadang tidak.

Hal ini pun disebutkan dalam tafsir depag bahwa kisah dalam al-Quran tidak sama dengan cerita dalam buku sejarah, ia terkadang tidak menyebutkan tempat, waktu, dan nama pelaku,

¹² *Ibid.*, 257

¹³ Muhammad Yusuf, "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, 2013: 10

¹⁴ Abdul Hamid Kasyki, "Qisahasul Quran", Qahirah: al-Basyir an-Nashir wa at-Tauji, 2003: 6

¹⁵ Prof. Dr. Rosihan Anwar, Asep Muharom, "Ilmu tafsir", Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2015: 87

bahkan terkesan tidak tuntas disatu tempat, bukan karena cerita itu tidak ada akhir namun deskripsi umum Quran memang hanya menceritakan substansi kisah-kisah tersebut dengan konteks tertentu¹⁶. Salah satu kisah yang menyajikan nilai agung dalam setiap bentuk komunikasinya adalah seperti tersebut dalam surat Yusuf.

Perhatikan misalnya di surat Yusuf: 23-24

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْآبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ
قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ
وَهُمْ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ
مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI...,252

Pada ayat yang lain wanita yang dimaksud dalam ayat diatas diistilahkan dengan *Imraah Aziz* (istri Aziz)

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." (Yusuf 30)

Di ayat yang pertama *dhomir* (kata gantinya) jika dilihat pada ayatnya sebenarnya hanya menunjukan kepada perempuan dan tidak disebut siapa orangnya, pada ayat yang kedua pun tidak menyebut nama tetapi menggunakan istilah lain yaitu *imraah aziz* (*istri Aziz*). Meskipun dalam beberapa penjelasan disebutkan bahwa wanita yang di maksud bernama Zulaikha.

Menanggapi surat Yusuf: 23-24 Qurais Shihab menyebutkan bahwa hal demikian dilakukan Quran demi menjaga privasi seseorang, apalagi pada akhirnya perempuan itupun bertobat. Sementara M. Fairuz bin Ali dalam penelitiannya menyebutkan jika penyebutan perempuan di ayat tersebut untuk menghindari agar pembaca tidak membayangkan akan perkara sinonim dengan watak perempuan. Dengan halusny Quran menyebut godaan *imraah aziz* ke Yusuf ini dengan *rawadathu* atau *haitalak* (kemarilah) tidak vulgar dan tidak mendalam¹⁷. Icol Dianto menambahkan akan nampaknya integritas Yusuf dalam kisahnya, ketika ia dirayu

¹⁷ Muhamamd Fairuz bin Ali, Che Radiah binti Mezah, Mohd Suki bin Othman, "Pendektaan Bahasa Sopan Dalam al-Quran Satu Kajian Dari Perspektif Surat Yusuf", *Jurnal al-Sirat Kolej Universiti Islam Pahang Malaysia*, Vol. 1, No. 16 (Malaysia: Januari 2017)

oleh istri tuannya, Yusuf menyadari jika posisinya hanyalah sebagai anak asuh majikannya sehingga ia menolak ajakan untuk berkhianat pada tuannya. Hingga akhirnya Yusuf memilih untuk dipenjarakan daripada berada dalam kemewahan tetapi dekat dengan perbuatan dosa¹⁸.

Bentuk kehalusan komunikasi yang lain dalam al-Quran dapat kita lihat disurat Maryam: 46-48

قَالَ أَرَأَيْبُ أَنْتَ عَنِ إِلَهِي يَا إِبْرَاهِيمُ ۚ لَيْسَ لَكَ تَنْتَهَ لَا زُجْمَتَكَ وَأَهْجُرُنِي مَلِيًّا
قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا وَأَعْتَرِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَادْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

Dia (bapaknya) berkata, “Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.” Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku. Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku.”

فَأَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَآبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ فَامَّا
أَسْمَاءُ وَتِلْكَ لِلجَبِينِ

¹⁸ Icol Dianto, “Paradigma Perubahan Sosial Perspektif Change Agent Dalam al-Quran: Analisis tematik Kisah Yusuf as”, *Jurnal Sosiologi Perspektif*, Vol. 14, No. 1, 2019: 34

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (as-Shafaat 102-103)

Surat yang pertama menceritakan bagaimana dakwahnya Ibrahim pada bapaknya yang musyrik. Ibrahim mengajak bapaknya untuk bertauhid, tetapi ditolaknya. Dan komunikasi nabi Ibrahim dengan ayahnya ini digambarkan Quran dengan bahasa yang santun dan halus, Meskipun ayahnya menolaknya namun Ibrahim menjawab dengan mendoakannya¹⁹. Serupa dengan surat kedua yang merupakan dialog antara bapak dan anak, yakni Ibrahim dan Ismail yaitu sewaktu Ibrahim bermimpi untuk menyembelih Ismail sebagai perintah Allah SWT, ketika Ibrahim menceritakan mimpinya pada ismail ia menjawab persis seperti ketika Ibrahim menyeru Ayahnya pada Tauhid, *Yaa abati (wahai Ayahku yang terhormat dan mulia)*.

Kisah dalam cerita ayat-ayat di atas mengajarkan kepada kita tentang komunikasi yang harus dibangun oleh seseorang. Kisah Yusuf mengajarkan pada setiap pembaca agar berhati-hati mengungkap aib seseorang dan semestinya di lindungi. Jika seseorang dalam kaum bersalah maka hendaknya tidak mengeneralisir seluruh kaum tersebut. Bagaimanapun kerasnya seseorang yang menjadi teman bicara hindarilah untuk berkata kasar, sampaikanlah selalu dengan kata-kata manis, baik dan logis.

¹⁹ Kusnadi, "Komunikasi Dalam al-Quran: Studi Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Ibrahim", *Intizar*, Vol. 20, No. 2, 2014: 272

2. Tikrar (Pengulangan)

Tikrar atau pengulangan bermakna “*mengulangi lafaz atau persamaan katanya untuk meneaskan keputusan dibalik itu*”. Selain daripada itu, makna tikrarpun dapat berarti “*menyebutkan sesuatu berulang atau berturut-turut atau penunjukan lafal terhadap sebuah makna secara berulang*”²⁰.

Di dalam al-Quran kita temukan terkadang sebuah ayat dengan redaksi sama didapati ditempat lain bahkan kisah-kisah itupun kerap kali diulang ditempat lain. Namun pengulangan tersebut hakekatnya memiliki pesan yang berbeda. Ayat-ayat yang mengandung redaksi pengulangan dijumpai dalam al-Quran mencapai 60 kasus, pengulangan itu biasanya karena konotasi masing-masing redaksi yang berulang itu berbeda, dan karenanya maknanyapun berbeda²¹.

Pengulangan kata atau kalimat dalam pola komunikasi sangat dikenal oleh pengguna bahasa. Namun para ulama tafsir hampir sepakat menyatakan bahwa setiap pengulangan kata dalam Al-Qur'an pasti memberikan makna yang sedikit atau banyak berbeda dengan kata atau kalimat yang diulang tersebut. Pengulangan al-Quran bisa saja dalam bentuk redaksi seperti tersebut dalam surah ar-Rahman atau dalam bentuk isi. Semua pengulangan ini dimaksudkan agar pembaca mengingat akan pentingnya hal tersebut, selain itu pesan dapat lebih meresap kedalam hati disamping pengulangan mengindikasikan akan kebenaran isi al-Quran²². Terlebih banyak kalangan meyakini jika al-Quran adalah kitab pendidikan maka pengulangan terkadang dibutuh-

²⁰ Salihin, “Hikmah Makna Pengulangan Faabiyyi allairabbikuma Tukaziban (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi), *Skripsi*, Jurusan ilmu al-Quran dan Hadits, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institute Agama Islam Negri Curup, 2019: 14

²¹ Prof. Dr. Nasirudin Baidan, “Metode Menafsirkan al-Quran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2002: 84

²² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 267-270

kan demi efektifitasnya²³.

Ibnu Taimiyyah berkata: “Tidaklah pengulangan yang terjadi dalam al-Qur`an itu sia-sia saja, namun tentunya ada hikmah dan makna di dalamnya”. Statemen ini tentu masuk akal, karena al-Qur`an adalah *kalamullah* yang mengandung nilai *i`jaz*. Jika ada satu sisi saja dari al-Qur`an yang lemah, misalnya dalam fenomena *takrar* (*pengulangan*) yang dianggap oleh sebagian kalangan merupakan sesuatu yang sia-sia, maka eksistensi al-Qur`an akan menjadi lemah²⁴. Pengulangan ini menurut Salihin dalam tesisnya adalah sebagai bentuk penegasan, ketetapan, pembaharuan dan besarnya perkara tersebut²⁵.

Salah satu contoh pengulangan kalimat yang kita temukan di dalam al-Quran karena aspek urgensinya terlihat disurat ar-Rahman. Di surat ini kata “*Fabiayyi allairabikuma tukazziban*” diulang sebanyak 31 kali dan kesemuanya merujuk pada konteks-konteks yang berbeda. Jika dilihat, setiap pengulangan ayat ini didahului dengan penjelasan berbagai jenis nikmat yang Allah berikan kepada hambanya. Jenis nikmat ini pun berbeda-beda, maka setiap pengulangan ayat yang dimaksud, berkaitan erat dengan satu jenis nikmat, dan tentunya memiliki nilai tambah²⁶.

Pengulangan lain dalam konteks agungnya peristiwa tersebut adalah penyebutan tentang peristiwa kiamat. Kita temukan dibanyak surat bagaimana al-Quran menggambarkan kiamat dengan istilah berbeda dan menjadi nama suratnya seperti al-Haqqah, an-Naba, al-Qariah, al-Adiyat, al-Jaljalah, kesemuanya berbicara tentang hari akhir dengan gambaran berbeda namun hakekatnya

²³ Mursalim, “Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa AS Dalam al-Quran: Suatu Kajian Stilistika”, *Lentera*, Vol.1, No.1, Juni 2017: 92

²⁴ Muhammad Lutfi Anshori, “Al-Takrar Fi Al-Quran (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam al-Quran”, *al-Itqan: Jurnal Studi al-Quran*, Vol.1, No.1, 2015: 71

²⁵ “Hikmah Makna Pengulangan Faabiayyi allairabbikuma Tukaziban...”, 17-18

²⁶ *Ibid.*, 25

gambaran peristiwa tersebut adalah satu, hari kiamat. Perbedaan gambaran kejadian itu disesuaikan pemahaman pendengar tentangnya agar mereka dapat mudah mencernanya.

Binti As-Syati sewaktu mengomentari makna pengulangan dalam surat al-Insyirah ..”*Inna maal ‘usri yusra. Faa inna maal ‘usri yusra*”.. menjelaskan makna luhur dalam penyebutan *Faa inna maal ‘usri yusra* dengan *Inna maal ‘usri yusra*. Kata *Faa* dalam ayat tersebut menunjukkan sebab akibat, yakni pelapangan dada dan kemudahan. Dan kepastian hal tersebut ditegaskan kembali oleh kata *Inna* ditambah pengulangan *‘usri yusra* sebanyak dua kali. Bentuk kalimat ini tidak hanya untuk meniadakan keraguan tetapi juga mengindikasikan makna sesungguhnya²⁷. Sebuah ketegasan bahwa memang setelah sulit akan datang mudah. Dan sebagai bentuk ketegasan ucapan dari Quran akan kenyataan yang pasti terjadi.

Hal terpenting dalam sebuah pengulangan adalah jangankan di al-Quran, pada informasi yang kita dapatpun jika dari pagi hingga malam yang diberitakan hanya itu-itu saja dalam jangka waktu tertentu maka hal demikian dapat berpotensi merubah paradigm berpikir, dan tujuan itupunlah yang hendak dicapai Quran pada para pembacanya di setiap pengulangan ayatnya.

3. Gradulasi (Bertahap)

Kita mengetahui jika turunnya al-Quran pada nabi Muhammad melalui proses yang Panjang, Quran tidak turun sekaligus pada nabi dan ini telah disepakati banyak ulama, meskipun ada sedikit perbedaan diantara mereka. Diantaranya seperti diungkap oleh Muhammad Amin Suma penurunan al-Quran diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam lailatul qadar kemudian

²⁷ Mohammad Amin, “Penafsiran Binti as-Syati Terhadap Pengulangan Kata ‘Usr dan Yusr dalam Surat al-Insyirah, *Skripsi*, STAIN KUDUS: 78

turun secara bertahap pada nabi Muhammad Saw dalam tempo 20, 23 atau 25 tahun²⁸. Perbedaan ulama terkait periodisasi turunnya al-Quran juga diakui oleh Saad Abdul Wahid bahwa masa turunnya al-Quran ada yang menyebut 20, 22 dan 25 tahun perbedaan ini menurutnya erat kaitannya dengan kehidupan nabi Muhammad Saw²⁹.

Qurais Shihab dalam bukunya membumikan al-Quran membagi periode turunnya berdasarkan kandungan Quran itu sendiri. Periode pertama yang berisi pendidikan untuk rasul, penjelasan tentang sifat Allah dan akhlak. Periode kedua dimana terjadinya pertarungan hebat antara gerakan islam dan jahiliyah. Periode ketiga berisi tentang prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat³⁰. Pola turunnya al-Quran secara bertahap baik dalam arti turunnya ayat Al-Qur'an yang memang tidak sekaligus, maupun dalam konteks penetapan sejumlah hukum yang juga dilakukan secara bertahap. Pola komunikasi yang digunakan Allah dengan menurunkan Al-Qur'an berlangsung secara bertahap dalam rentang waktu kurang lebih 22 tahun³¹. Dalam proses penurunan tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan umat Islam saat itu. Adakalanya penurunannya satu ayat, dua ayat, bahkan satu surat³². Apapun latarbelakang perbedaannya semua keterangan di atas sepakat bahwa Quran memang tidak turun sekaligus.

Al-Qur'an turun secara bertahap agar ayat-ayat Al-Qur'an mengukuhkan hati Nabi *allallahu 'alaihi wa sallam*. Jika Al-

²⁸ Prof. Dr. Muhammad Amin Suma, "Ulumul Quran", PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 2, (Jakarta: 2014): 36.

²⁹ Prof. Dr. Saad Abdul Wahid, "Studi Ulang Ilmu al-Quran dan Ilmu Tafsir", Penerbit Suara Muhammadiyah, Cet. 1 (Yogyakarta: 2011): 99-100

³⁰ Prof. Dr. Muhammad Qurasi Shihab, "Membumikan al-Quran", *Mizan*, cet. XXIII (Bandung: 2002): 35-37

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI...,272

³² Erwin Padhli, Riani Mardiana, "Urgensi Sejarah al-Quran Dalam Pendidikan Islam", *el-Hikmah: Jurnal Kajian Penelitian dan pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, 2020: 162

Qur'an turun sekaligus, maka bukan saja kesulitan penghafalannya yang akan dialami oleh kaum muslimin—yang tidak pandai membaca dan menulis—tetapi juga pemahaman, penghayatan dan pengamalannya. Dengan diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, maka tuntunan Al-Qur'an dapat diterapkan secara bertahap pula. Lebih lanjut dapat dijelaskan, bahwa maksud ayat tersebut adalah Allah SWT berkehendak agar Al-Qur'an berinteraksi dengan masyarakat. Kitab suci Al-Qur'an “hidup” di tengah mereka, berdialog serta memecahkan problem-problem mereka yang muncul dari saat ke saat. Seandainya Al-Qur'an turun sekaligus, maka dia tidak dapat berinteraksi dan berdialog.³³

Salah satu contoh graduasi itu terlihat dari bertahapnya pelarangan *khamer* kepada umat muslim. Pada awalnya Quran dalam surat an-Nahl: 67 menyatakan bahwa kurma dan anggur dapat dijadikan minuman yang memabukan dan darinya terdapat rezeki yang baik. Di ayat berikutnya al-Bakarah:219 Allah menyebutkan jika keburukan *khamer* lebih besar dari manfaatnya. Pada ayat selanjutnya an-Nisa:43 Allah melarang untuk sholat jika seseorang mabuk. Dan terakhir al-Maidah:90 dengan tegas pelarangan *khamer* difirmankan Allah bahwa ia termasuk dari pekerjaan syaitan dan harus benar-benar ditinggalkan. Berikut kami tampilkan redaksi ayatnya:

An-Nahl: 67

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI...,273

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkannya.

Al-Bakarah: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا
أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ هَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar [136] dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

An-Nisa 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ
وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan

junub[301], terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

Al-Maidah 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Hikmah penurunan ayat khamer secara bertahap ini menurut Evi adalah sebagai bentuk pendidikan manusia pada keimanan dan karenanya ia membutuhkan tahapan-tahapan. Selain itu tahapan ini dilakukan untuk kemaslahatan yang lebih besar. Terlebih kegiatan ini telah lama berjalan di masyarakat Arab dan bukan hal mudah untuk menghilangkannya sekaligus³⁴. Karena jika itu dilakukan maka kemungkinan besar masyarakat Arab tak akan begitu saja mengikuti nabi Muhammad Saw. Dari pola inipun kita dapat berkata bahwa kalimat yang disampaikan dengan tidak melihat kondisi *masmu*' bisa dipastikan akan tertolak.

³⁴ Evi Herawati, "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Proses Turunya al-Quran Secara Berangsur-angsur (Studi Atas Penetapan Hukum Khamar Dalam al-Quran), *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2005): 59-61

B. Pola Komunikasi Quran = Komunikasi Positif

Jika merujuk pada Laswell, pola komunikasi Quran telah menunjukkan pada pola yang ia bangun dalam teorinya yang dikenal dengan paradigma Laswell yang meliputi; siapa, apa, media, efek. Michael Charnley menyebutkan bahwa dalam proses komunikasi itu mengenal lima komponen, yaitu: (1) *source* (sumber); (2) *encoder* (komunikator); (3) *message* (isi pesan atau pernyataan); (4) *decoder* (komunikan); (5) *destination* (tujuan). Kedua formula komunikasi di atas memiliki perbedaan tipis. Namun hal ini tidak lantas dipahami sebagai ketidakajegan komunikasi sebagai sebuah ilmu³⁵.

Meski kesan yang diinginkan oleh Laswell dan Charnley merujuk pada tujuan-tujuan duniawi, demi propaganda kesejahteraan dan ekonomi, namun prinsip keduanya ini bisa kita tambahkan dengan nilai dan tujuan yang lebih islami. Yaitu pada sisi efek dan tujuannya, bahwa komunikasi harus memiliki dampak dalam perilaku social yang positif bukan saja “membumi” tetapi juga “melangit”.

Jika pola komunikasi Quran di atas dikembalikan pada teori komunikasi Islam ada pesan yang dapat kita gali dalam pola komunikasi Qurani tersebut. Karena salah satu prinsip komunikasi Islam menitikberatkan pada unsur pesan, yaitu risalah dan nilai-nilai Islam, cara, gaya bicara dan penggunaan bahasa. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Soal cara (kaifiyah), dalam Alquran dan Al-hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Yang kemudian diistilahkan sebagai kaidah, prin-

³⁵ Dr. Moch Fachrurroji, “Pola Komunikasi dan Model Kepemimpinan Islam”, *Mimbar Pustaka*, Cet. 1, (Bandung, 2019): 87-88

sip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam³⁶. Seperti *qaulan baligan, kariman, layyinan, sadidan, maisuran* dan lainnya.

Jadi ada nilai yang hendak dibangun dalam pola komunikasi Islam, yaitu akhlak. Pada kisah Yusuf misalkan dalam keterangan diatas Quran tidak hendak *mereveal* sejarah sepenuhnya tetapi ia mencoba untuk menggambarkan substansi sebuah perkara dengan sebenarnya dan ketika itu dikemukakan pun tidak dengan vulgar, dalam, apalagi membongkar aib dengan seterang-terangnya. Dalam makna yang lebih jauh komunikasi Allah dalam kisah Yusuf mengingatkan akan efek sebenarnya dari kisah tersebut yaitu ketaatan pada Allah, kejujuran, integritasnya pada atasan dan agar menjaga aib orang lain.

Perhatikan misalkan bagaimana nilai akhlak coba dibangun dalam pola komunikasi dalam surat Ibrahim. Bagaimanapun keras dan kasarnya Ayah Ibrahim padanya seorang anak tetalah harus memilih kata-kata yang sopan pada orang tuanya, *Yaa abati*. Merupakan panggilan sayang dan hormat seseorang pada orang tuanya. Dan kalimat ini pun diucapkan kembali oleh Ismail kepada Ibrahim, *Yaa abatif' al maa tu'mar..* (wahai bapakku yang tersayang dan terhormat laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu). Begitu dalam pesan yang dibangun Quran di setiap kisah-kisahnyanya. Bukan saja agar manusia ingat tetapi juga mengikuti apa yang disebutkan Quran.

Benar ketika Charnley menyebutkan bahwa komunikasi harus memiliki tujuan. Mengapa al-Quran mengulang kisahnya, mengapa banyak kalimat-kalimatnya terulang beberapa kali? alasanya sederhana karena pentingnya perkara tersebut, agar setiap pendengar dan pembaca menghayati dan tak mengikuti jejak tersebut dan berperilaku seperti apa yang disampaikan itu.

³⁶ Nashrilah, "Perbandingan Teori Komunikasi Islam dan Barat", *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, Edisi 48, (Bandung, 2016): 5

Bukankah sebuah pengajaran tak bisa disampaikan sekali? Bukan karena kekurangan kosa kata atau tak ada tema lain tetapi agar nilai itu lebih dalam merasuk kedalam sanubari.

Quran mengerti betul bagaimana cara berkomunikasi efisien, terukur dan efektif. Pengaharaman *khamar* pada umat muslim awal dilakukan dengan tidak terburu-buru. Penahapan Quran dalam pelarangan perintah ini sangat rasional. Dan hasilnya saat ini banyak dari muslim yang tak mengkonsumsi itu. Cara inipun dapat digunakan pada bentuk komunikasi dalam kehidupan social. Bentuk komunikasi di masyarakat satu tak akan sama di masyarakat lainnya karena kebiasaan dan budaya yang berbeda, begitupun dalam berkomunikasi kepada satu orang dan lainnya. Agar komunikasi dapat diterima dengan baik kapasitas komunikanpun mutlak dimengerti dengan baik. Jika diksi dalam berkomunikasi tidak tepat tujuan yang diinginkan dalam komunikasi itupun boleh jadi gagal.

Komunikasi seperti kata Jalaludin Rahmat dapat menjadi penghubung kesepahaman antara satu dan lainnya tetapi di sisi lain ia dapat menjadi sumber perselisihan. Pertentangan dan pertengkaran boleh jadi disebabkan karena komunikasi yang disampaikan tidak jelas dan kabur, atau berisi kebohongan dan penghinaan. Maka perlu kiranya dalam setiap kehidupan social yang damai agar memulainya dengan cara berkomunikasi yang jelas, tegas, efektif dan sopan. Bukan saja komunikasi dalam bentuk verbal tetapi juga non verbal sehingga dapat meminimalisir konfrontasi antar sesama. Al-Quran dalam hal ini menyajikan bentuk-bentuk komunikasi yang tidak hanya untuk menciptakan kebersamaan dan kedamaian antar manusia tetapi berdampak pada kehidupan ukhrawi maka memilih kata dan mengatur cara bicara amat diharuskan. Komunikasi dalam al-Quran terlihat tegas, jelas,

benar, mudah, kontekstual, efektif dan sesuai dengan kapasitas pendengar. Karena Quran turun sebagai UU (undang-undang) dan aturan yang harus dimengerti pembaca dan pendengarnya. Bagaiman aturan dan UU itu dapat dilaksanakan dengan baik jika kalimat didalamnya terlihat kabur. Jadi bentuk komunikasi Quran yang menekankan kejujuran, kehalusan, ketegasan (pengulangan), dan kontekstual idealnya dan seharusnya menjadi barometer seorang muslim dalm berinteraksi social. Sehingga komunikasi tak jujur, kasar dan bohong dapat tereduksi.



BAB 5

KALIMAT POSITIF DAN NEGATIF DALAM AL-QURAN

Dalam berdakwah dan berkomunikasi mengucapkan kalimat-kalimat baik amatlah dianjurkan seperti jujur, benar, jelas, dan tegas. Dan agar menghindari perkataan buruk dan mengadu domba. Yang di maksud kalimat positif dalam al-Quran adalah kata-kata positif yang mestinya seorang ucapkan dalam berkomunikasi dengan siapapun, sementara kalimat negative yang dimaksudkan Quran adalah perkataan yang seharusnya di jauhi oleh siapapun untuk menuturkannya karena dapat berakibat buruk.

A. Kalimat Positif dalam al-Quran

1. Qaul Baligan

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (an-Nisa 63)

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim kepada Rasulullah *allallāhu ‘alaihi wa sallam*, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari “berpalinglah dari mereka”), akan tetapi, cukup memberi nasehat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunya siksa Allah, dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang *baligh*¹.

Qaulan baligan dalam tafsir Hamka disebut sebagai kata-kata yang masuk ke dalam sanubari, dan sudah pasti kata-kata tersebut keluar dari dalam lubuk hati. *Qaulan balighan* berarti ungkapan yang fasih dan si pembicara mampu memilih kalimat yang tepat, dan demikianlah al-Quran dengan ayat-ayatnya fasih dan *baligh*². Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa *baligh* bermakna cukup, yang berarti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Sehingga mereka yang pandai menyampaikan apa yang dikatakannya dapat disebut sebagai seorang mubaligh³.

Term *balig* berasal dari *balaga*; secara etimologi berarti sampainya sesuatu kepada tujuan yang dimaksud, baik tempat, waktu, atau apa saja yang terukur. Sementara itu, ada banyak penjelasan dari para mufasir mengenai pemaknaan term *balig* secara istilah pada ayat ini, sebagaimana berikut ini:

Seperti dalam tafsir Ibnu Katsir (700-774 H.): Perkataan yang dapat merubah perilaku komunikan. Al-Alusi (w. 1270 H.): Perkataan yang mempengaruhi sanubari komunikan dan sesuai dengan keadaan. Al-Jaza'iri: Perkataan penuh makna dan lugas

¹ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi*, Kementerian Agama Republic Indonesia, Cet. 1 Seri 3 2011: 175

² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 5, Penerbit Pustaka Panjimas, 2005 Jakarta: 180

³ M. Qurasi Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, cet. 4, Lentera hati 2005 Tangerang: 491

sehingga menembus jantung hati komunikan. Isma‘il Haqqi (w. 1137 H.): Perkataan yang menyentuh dan berpengaruh pada hati sanubari komunikan. Al-Maragī: Perkataan yang menyentuh hati yang dapat menggerakkan komunikan⁴.

Secara rinci, kriteria-kriteria khusus bahasa *balig* dikemukakan Quraish Shihab dalam tafsirnya, yaitu (1) tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan; (2) Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur; (3) Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar; (4) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara; (5) Kesesuaian dengan tata bahasa. Melihat beberapa penjelasan para mufasir di atas, *qaul balig* dapat dimaknai sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, sesuai dengan intelektualitas komunikan, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Dengan demikian, seorang komunikator dikatakan telah menggunakan bentuk komunikasi *balig* apabila kriteria-kriteria di atas ditempuh sehingga mampu menggerakkan dan merubah komunikan⁵.

Berkata ‘Ali Bin Abi Thalib, Rasul Bersabda: “*Berbicaralah dengan orang lain sesuai dengan apa yang ia tahu. Apakah kalian senang mendustakan Allah dan Rasul-Nya?*” (Riwayat al-Bukhārī).

Tindakan nyata berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang efektif ini tercerminkan dalam perjalanan hidup Rasulullah *allallāhu ‘alaihi wa sallam* dengan lawan komunikasinya. Umumnya komunikasi beliau disampaikan melalui khutbah-khutbah yang pendek, tetapi dengan kata-kata yang padat makna (*jawāmi‘ al-kalim*). Beliau berbicara dengan wajah yang serius dan memilih kata-kata yang sedapat mungkin menyentuh hati para penden-

⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*, 175

⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*, 176

garnya⁶. Pembahasan bentuk komunikasi nabi akan di jelaskan di bab berikutnya.

2. Qaul Layyinan

Term *layyin* diulang dalam Al-Qur'an hanya satu kali, yaitu pada Surah Taha: 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Ayat ini serta ayat sebelum dan sesudahnya bertutur tentang dakwah Nabi Musa dan Nabi Harun kepada Fir'aun yang telah melampaui batas dengan menindas secara kejam Bani Israil. Keduanya diperintahkan untuk berkomunikasi terhadap Fir'aun dengan menggunakan *qaulan layyina*. Asal makna term *layyin* adalah lembut, lawan dari kasar. Ada beberapa penjelasan dari para mufasir mengenai term ini:

Ibnu Katsir: Perkataan yang lembut, halus, mudah, dan penuh keakraban. Al-Alūsi: Perkataan yang mendatangkan ketenangan bagi jiwa. Al-Jaza'iri: Ungkapan yang menghindari kata-kata bernada kasar. Isma'il Haqqi: Perkataan yang lembut dan menghindari ungkapan-ungkapan yang kasar. Al-Maragi: Perkataan yang tidak ada unsur kata-kata bernada kasar dan tinggi.

Dari penjelasan di atas *qaul layyin* dapat dijelaskan sebagai ungkapan persuasive yang lembut, tidak kasar, dan mudah, tetapi dapat menyentuh hati komunikan. Ibnu Katsir mengemukakan beberapa riwayat tentang ungkapan persuasive yang diperintah-

⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*, 177

kan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk dikatakan kepada Fir'aun⁷. Hamka menyebutkan dalam tafsirnya bahwa pra-syarat keberhasilan dakwah adalah memulainya dengan lemah lembut, jika dakwah dilakukan terlalu keras, blakan-blakan tidaklah akan tercapai apa yang di maksud. Meskipun dengan lembut dakwah terkadang juga tidak berhasil tetapi Quran memberikan tuntunan kepada nabi dan kepada siapapun bahwa pada langkah pertama janganlah menunjukkan sikap menantang⁸.

Qurais Shihab menambahkan dalam tafsirnya bahwa berlaku bijaksana dalam dakwah dan komunikasi yakni ditandai dengan ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah atau komunikan. Firaun yang begitu durhakaupun harus dihadapi dengan lemah lembut, dan dakwah memang pada dasarnya mengajak pada kelembutan karena dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah tentu saja ia harus dilakukan dengan menunjukkan kasih sayang dan persahabatan⁹.

Perhatikan ungkapan Nabi Musa kepada Fir'aun di atas. Nabi Musa mengemukakan ungkapan pertanyaan, bukan perintah. Nabi tidak mengatakan, "Saya datang kepadamu untuk mensucikan dirimu." Ungkapan ini sangat eksplisit menjelaskan kebenaran, tetapi dengan ungkapan lembut dan tidak dengan menggunakan nada menghakimi. Seandainya ungkapan ini diterima oleh orang yang tidak memiliki hati sekeras Fir'aun, tentu ungkapan itu akan berpengaruh pada hati sanubari orang yang mendengarnya¹⁰.

Persuasif merupakan bentuk komunikasi yang efektif untuk menggerakkan orang lain. Alasannya, bentuk ini lebih menge-

⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*, 180

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 14, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1999: 159

⁹ M. Qurasi Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, Lentera Hati, cet. 3, 2005 Jakarta: 306-307

¹⁰ *Ibid*, 181

na dan menyentuh jiwa, sedangkan komunikasi dengan menggunakan nada keras bernada ancaman menjadi salah satu faktor gagalnya proses komunikasi. Itu sebabnya, kelembutan ini dijalankan oleh Rasulullah dalam dakwahnya. Allah berfirman dalam surat al-Imran: 159

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن
حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat di atas menegaskan bahwa memaafkan dan memohonkan ampunan akan menyebabkan hubungan komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan, sedangkan sikap keras dan hati kasar akan menyebabkan hubungan komunikasi yang tidak baik antara keduanya. Kelembutan dalam berkomunikasi ini pulalah yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya. Beliau bersabda:

Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi mencintai kelembutan. Dia memberikan pada sifat

kelembutan yang tidak diberikan kepada sifat kekerasan, dan tidak pula diberikan kepada sifat-sifat yang lainnya. (Riwayat Ibnu Hibbān).

3. Qaulan Sadidan

Di dalam Al-Qur'an term *sadid* yang digandengkan dengan term *qaul* diulang sebanyak dua kali, yaitu an-Nisa': 9 dan al-Ahzab: 70. Firman Allah dalam al-Quran:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيُقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (an-Nisa 9)

Adapun yang kedua adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. (al-Ahzab 70)

Ayat ini dan juga ayat sebelum dan sesudahnya bertutur dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat, waris, dan perlakuan terhadap anak-anak yatim. Salah satu perilaku yang harus ditunjukkan kepada mereka adalah berkomunikasi dalam bentuk *qaul sadid*. Adapun ayat kedua bertutur dalam konteks apa yang harus

dilakukan seorang mukmin. Selain bertakwa kepada Allah, mereka diperintahkan berkomunikasi menggunakan *qaul sadid*. Asal makna term *sadid* adalah betul, benar, dan lurus dalam bertutur. Ada beberapa penjelasan dari para mufasir mengenai term ini Ibnu Katsir berpendapat: Perkataan yang lurus, tidak menyimpang, dan tidak berpaling (dari kebenaran). Al-Alusi: Perkataan yang tepat dan sesuai dengan tuntunan syariat. Al-Jaza'iri: Perkataan yang adil dan tepat. Isma'il Haqqi: Tutur kata kepada anak-anak yatim yang harus dilakukan dengan cara yang lebih baik dan penuh kasih sayang, seperti kasih sayang kepada anak sendiri. Al Maragi: Perkataan sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya, yaitu dengan halus, baik, dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan yang bernada kasih sayang, seperti "*Wahai ananda...*"

Hamka menjelaskan surat an-Nisa: 9 di atas bahwa ayat ini memang berhubungan dengan menyampaikan wasiat, namun pelajaran penting dari ayat ini adalah karena yang disampaikan itu amat penting maka kata yang disampaikanpun harus tepat, terang, jelas, dan tidak ada keraguan didalamnya¹¹. Sementara untuk kata *sadid* dalam surat al-Ahzab Hamka menyebutkan memilih kata-kata yang tepat dan jitu terkandung kata-kata yang benar, bukan kata-kata yang berbelit-belit, yang dikatakan lain yang dimaksud pun lain, jika kata-kata itu tepat jelas tak berbelit belit maka tak akan menyakiti hati siapapun¹².

Berkaitan dengan term *sadid* ini, Quraish Shihab menjelaskan jika kata ini digunakan untuk menunjukkan sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengenai sasarannya dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadid* dalam ayat di atas tidak sekadar berarti benar sebagaimana sering diterjemahkan oleh para penerjemah, tetapi juga harus be-

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 4, Pustaka Panjimas, Jakarta: 351

¹² Hama, *Tafsir al-Azhar*, Juz 22, Pustaka Panjimas, Jakarta :109

rarti tepat sasaran. Dalam konteks ayat di atas, keadaan sebagai anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan hal ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja kandungannya benar, tetapi juga tepat, sehingga kalau memberi informasi atau menegur jangan sampai menimbulkan kegalauan hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka¹³.

Kata *sadid* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat memperbaikinya, artinya kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik. Penjelasan para mufasir di atas menyimpulkan bahwa *qaul sadid* adalah tutur kata yang benar, tepat sasaran, lembut, mengandung pemuliaan bagi pihak lain, bijak, adil, dan sesuai dengan tuntunan syariah. Kesimpulan ini sesungguhnya mendapat penekanan kuat dari ayat-ayat yang lain dalam Al-Qur'an. Misalnya, Al-Qur'an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepada al-Kitab, petunjuk dan ilmu (Luqmān: 20). Al-Qur'an memberi perintah untuk menjauhi perkataan-perkataan dusta. (al-Hajj: 30) Al-Qur'an memerintahkan berkata kepada semua manusia dengan cara yang baik. (Al-Bakarah 83).¹⁴

Dalam kitab *Aisar at-Tafāsir li Kalam al-'Aliyy al-Kabir* dikemukakan salah satu contoh komunikasi Rasulullah yang menggunakan bentuk *qaul sadid*. Ketika haji Wada', Sa'ad bin Abī Waqqas ikut bersama Rasulullah. Kebetulan ia jatuh sakit, maka

¹³ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*, 182

¹⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*, 183

Rasulullah datang menengoknya. Sa'ad bertanya, "Wahai Rasulullah, saya punya harta dan ahli warisku hanya seorang puteri saja. Bolehkah saya sedekahkan dua pertiga hartaku?" "Tidak," jawab Nabi. "Kalau begitu, separohnya?" tanya Sa'ad pula. "Jangan," ujar Nabi. "Jadi, sepertiganya?" "Benar," ujar Nabi, "Dan sepertiga itu pun sudah banyak. Lebih baik anda meninggalkan ahli waris dalam keadaan mampu daripada membiarkannya dalam keadaan miskin dan menadahkan tangannya kepada orang lain. Dan setiap nafkah yang anda keluarkan dengan mengharap keridaan Allah, pastilah akan diberi ganjaran, bahkan walau se-suap makanan yang anda taruh di mulut isteri Anda!" (Riwayat al-Bukhārī)¹⁵.

4. Qaulan Ma'rufan

Di dalam Al-Qur'an term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu al-Baqarah: 235, an-Nisa': 5 dan 8, serta al-Ahzab: 32. Al-Baqarah: 235 berbunyi:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتُمْتُمْ فِيهِ أَنْفُسِكُمْ
 ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتُّدُّرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا
 مَعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْتَمُوا أَنَّ اللَّهَ
 يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْتَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali se-

¹⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*, 184

kedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf[150]. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (al-Bakarah 235)

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (an-Nisa: 5).

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا
لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik (an-Nisa: 8).

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعِ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik, (al-Ahزاب 32)

Surah al-Baqarah: 235 bertutur dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya; Surah an-Nisa: 5 bertutur dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar; Adapun Surah al-Ahزاب:32 bertutur dalam konteks istri-istri Nabi *Saw*¹⁶. Secara bahasa term *ma'rūf* memiliki banyak arti, di antaranya adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal inipun seperti yang di tegaskan Qurais Shihab dalam tafsirnya; perintah *ma'ruf* dalam ayat di atas dimaksud al-Quran adalah mencakup cara pengucapan kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan¹⁷. Pengertian kata *ma'ruf* dalam pengertian Hamka telah mendahului apa yang ditegaskan oleh Shihab bahwa *ma'ruf* adalah ungkapan dan kata yang tidak menyalahi pendapat umum¹⁸. Ada beberapa penjelasan dari para mufasir mengenai term ini:

Ibnu Katsir: Perkataan yang baik, indah, dan sesuai dengan norma-norma kebaikan. Al-Alusi: Perkataan yang menyejukkan jiwa. Al-Jaza'iri: Perkataan yang menenangkan jiwa sehingga tidak mendatangkan kemarahan dan kesedihan. Isma'il Haqqi: Perkataan yang lembut dan disenangi jiwa. Al-Maragi: Perkataan baik yang menenangkan jiwa¹⁹.

Quraish Shihab menuturkan bahwa kata *'urf* dan *ma'rūf* mengacu pada kebiasaan dan adat istiadat yang tidak bertentangan

¹⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*, 185

¹⁷ M. Qurasi Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cet. 3, Lentera Hati, 2005 Tangerang: 262

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 2, Pustaka Panjimas, Jakarta: 323

¹⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*, 185

dengan prinsip-prinsip Islam. Rincian dan penjabaran kebaikan dapat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat. Sehingga, sangat mungkin suatu masyarakat berbeda pandangan dengan masyarakat lain. Apabila rincian maupun penjabaran itu tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, maka itulah yang dinamai *'urf* atau *ma'ruf*.

Paparan para mufasir di atas menyimpulkan bahwa *qaul ma'rūf* adalah perkataan baik, menyejukkan, dan diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan komunikator. Dalam konteks komunikasi, *qaul ma'ruf* dapat dijelaskan dengan bahasa yang tidak saja baik isinya berdasarkan norma agama, tetapi juga dinilai baik oleh norma dan adat yang ada di masyarakat. Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa suatu ketika 'A'isyah mengawinkan seorang gadis yatim kerabatnya kepada seorang pemuda dari kelompok Anshar (penduduk kota Madinah). Nabi yang tidak mendengar nyanyian pada acara itu berkata kepada 'Aisyah, "Apakah tidak ada permainan dan nyanyian? Karena orang-orang Anshar senang mendengarkan nyanyian..." Demikian, Nabi *Sallallāhu 'alaihi wa sallam* menghargai adat-kebiasaan masyarakat Anshar.²⁰

5. Qaulan Kariman

Term *karim* yang digandengkan dengan term *qaul* ditemukan di dalam Al-Qur'an hanya sekali, yaitu Surah al-Isra': 23. Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَمْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

²⁰ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*,186

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Konteks ayat ini adalah ajaran tentang—di antaranya—cara komunikasi dengan orang tua, yakni tidak melontarkan perkataan yang menyakitkan hati mereka (*uff*) melainkan berupa *qaul karim*. Dari segi bahasa *qaul karim* berarti perkataan mulia. Hamka menafsirkan ayat ini bahwa seorang anak khususnya haruslah mengatakan kepada orang tuanya dengan perkataan yang mulia, sopan dan beradab. Janganlah sekali-kali menyebut nama beiau, panggilah dengan kata yang biasa di masyarakat umum pakai untuk memanggil bapak ibu²¹.

Ada beberapa penjelasan dari para mufasir mengenai term ini: Ibnu Katsir: Perkataan yang lembut, baik, dan santun disertai tata krama, penghormatan dan pengagungan. Al-Alusi: Perkataan indah yang menghindarkan nada-nada keras. Al-Jaza'iri: Perkataan yang indah dan lembut. Isma'il Haqqi: Perkataan indah yang mencerminkan etika baik. Al-Maragi (mengutip perkataan Ibnu Musyayyab): Perkataan mulia bagaikan perkataan seorang budak yang bersalah di hadapan majikannya yang galak²².

Quraish Shihab menuturkan bahwa *qaul karim* pada ayat ini menuntun agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 15, Pustaka Panjimas, Jakarta: 41

²² Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*,187

bukan saja sekadar tepat, bukan saja sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga harus yang terbaik dan termulia. Kalaupun seandainya orang tua melakukan suatu “kesalahan” terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada, dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Melihat gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa *qaul karim* memiliki pengertian indah, lembut, mulia, penghormatan, pengagungan, dan penghargaan. Kesemuanya harus sesuai dengan etika dan tatakrama dan merupakan ungkapan terbaik. Isma‘il Haqqi memberikan contoh komunikasi bentuk *qaul karim* dengan mengutip perkataan Nabi Ibrahim kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?” (Maryam: 42). Beliau memanggil orang tuanya dengan ungkapan “wahai bapakku”-penjelasan di bab sebelumnya, padahal ayahnya berada dalam kekufuran. Beliau tidak memanggilnya dengan menyebutkan namanya²³.

6. Qaulan Maysuran

Term *qaul maysur* hanya ditemukan sekali saja di dalam Al-Qur'an, yaitu Surah al-Isra: 28. Allah berfirman:

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.

Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah *Saw*, tetapi beliau tidak mengabulkan

²³ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*,188

permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Beliau berpaling darinya semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Ayat ini turun dalam rangka pengajaran etika penolakan secara bijak. Menurut bahasa, *maysur* berasal dari kata *yusr* yang artinya “mudah”. Ada beberapa penjelasan dari para mufasir mengenai term ini: Ibnu Kafsir: Perkataan yang baik dan benar, yakni ucapan janji yang ditepati, misalnya Ketika kita berucap, “Jika aku mendapat rizki dari Allah, aku akan mengantarkannya ke rumahmu. Dalam penjelasan di tafsirnya Hamka menyetujui kalimat yang tersebut tadi, lebih jauh ia menjelaskan jika seseorang tak mampu memberi bantuan pada orang lain namun paling tidak katakanlah perkataan yang di dalamnya ada harapan baik karena kadang kata-kata halus dan berbudi lebih menyenangkan dari pemberian itu sendiri²⁴.

Al-Alusi dalam tafsirnya mengartikan: Perkataan yang membangkitkan optimisme. Al-Jaza'iri: Perkataan yang lembut dan mudah diterima. Isma'il Haqqi: Perkataan lembut yang disertai dengan harapan. Al-Maragi: Perkataan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan. Berdasarkan paparan para mufasir di atas, *qaul maysur* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, pantas, melegakan, mudah dicerna atau komunikatif, lunak, serta memberikan optimisme bagi orang yang diajak bicara. Mudah artinya bahasanya komunikatif sehingga dapat dimengerti. Lunak artinya ucapan yang diungkapkan dengan pantas. Adapun lembut adalah ucapan yang baik dan halus sehingga tidak membuat orang lain kecewa atau tersinggung²⁵.

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 15, Pustaka Panjimas, Jakarta: 50

²⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*,189

Paparan di atas menyimpulkan bahwa Al-Qur'an telah membangun fondasi prinsip dan bentuk komunikasi serta informasi yang positif. Rasulullah secara apik telah menerapkan fondasi-fondasi ini dalam kehidupan sehari-hari. Fondasi-fondasi ini pulalah yang membedakan komunikasi Islam/i dengan komunikasi secara umum. Al-Qur'an menjamin bahwa komunikasi dan informasi yang dibangun dengan menggunakan fondasi-fondasi ini akan mewujudkan hubungan antar manusia yang baik dan saling memberikan manfaat.

B. Kalimat Negatif dalam al-Quran

Yang dimaksud dengan kalimat negative yang tertulis di al-Quran bukan dimaksudkan bahwa al-Quran berisi hal negative dalam ayatnya yang harus diikuti, namun yang dimaksud disini bahwa di beberapa ayatnya al-Quran menyebutkan akan kalimat-kalimat negative ini agar menjadi pengingat bagi manusia untuk menghindari perkataan-perkataan tersebut karena dampaknya yang buruk, beberapa kalimat negative itu adalah:

1. Qaul Zuur

Kata Zuur berasal dari *fi' il zara-yazuru-zuran*, yang berarti bohong, kesaksian palsu, misalnya *rajul zur* (laki-laki pembohong). Menurut Ibnu Manzur, *zur* bisa berarti *muhaassan*, dibaik-baikkan, seperti di dalam ucapan 'Umar, *muzawwartu kalaman liaqu-lahu illa sabaqana bihi Abu Bakr* (Aku tidak membaik-baikkan suatu ucapan, kecuali Abu Bakar telah mendahuluiku [dengan ucapan itu]). Lafal *tazwir* memiliki makna asal *islahusy-syaa'il* (membetulkan atau memperbaiki sesuatu), dan menurut Ibnu al-'Arabi, *kullu islahi min khairin au syarr* (setiap perbaikan yang dilakukan terhadap sesuatu yang baik atau buruk). Namun di dalam perkembangannya ia digunakan untuk makna memperindah

suatu kebohongan (*tazyinul-kizb*). Menurut Abu Bakar, ada empat pendapat tentang makna *tazwir*, yakni: *Pertama*, melakukan kebohongan dengan kepalsuan; *Kedua*, menyamakan, *ketiga*, menghias dan memperindah, dan *keempat*, menyiapkan dan memikirkan pembicaraan. Dari makna pertama kemudian muncul istilah *syahiduz-zur* (saksi palsu). Keburukan dari kesaksian palsu, (*syahadatuz-zur*) digolongkan sebagai salah satu dosa besar, *al-ka-ba'ir*. Firman Allah:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ اللّٰهُ فَمَوْ خَيْرٌ لّٰهٖ عِنْدَ رَبِّهٖۙ وَاُحِلَّتْ لَكُمْ الْاَنْعَامُ
 اِلَّا مَا يَتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاٰجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِّنَ الْاَوْثَانِ وَاٰجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّوْرِۙ

Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah[989] Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah Dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. (al-Hajj: 30)

Dalam ayat tersebut disebutkan dua macam perintah Allah, yaitu:

1. Perintah menjauhi perbuatan menyembah patung atau berhala, karena perbuatan itu adalah perbuatan yang menimbulkan kekotoran dalam diri dan sanubari seseorang yang mengerjakannya dan perbuatan itu berasal dari perbuatan setan. Setan selalu berusaha mengotori jiwa dan diri manusia.
2. Perintah menjauhi perkataan dusta dan larangan melakukan persaksian yang palsu. Dalam ayat ini, persaksian palsu dan penyembahan berhala disebutkan secara bersamaan, kare-

na kedua perbuatan itu pada hakikatnya adalah sederajat, semua sama berdusta dan mengingkari kebenaran. Dari ayat ini dapat dipahami pula, bahwa betapa besar dosanya memberikan persaksian palsu, karena disebutkan setelah larangan menyekutukan Allah. Persaksian palsu sama beratnya dengan menyekutukan Allah²⁶. Disebutkan dalam hadis Nabi bahwa ketika salat subuh setelah memberi salam, beliau berdiri, kemudian berkata: *Persaksian palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah, persaksian palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah, persaksian palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah.* (Riwayat Abu Daud dari Khuraim bin Fatik)

Dalam tafsir Hamka Qaul Zuur itu adalah perkataan tak guna dan omongkosong belaka²⁷. Qurais Shihab menambahkan bahwa manusia semestinya menjauhi perkataan dusta terhadap Allah terutama ketika menyembelih hewan-hewan demikian juga harus menghindari perkataan kebohongan terhadap sesama manusia²⁸. Menurut Imam al-Ghazali, orang yang memberi kesaksian palsu itu telah mengerjakan beberapa dosa besar yaitu:

Pertama, Berbicara dusta dan tuduhan palsu, Allah berfirman: *Petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta.* (Gafir: 28). *Kedua*, Ia menzalimi orang yang menjadi lawannya, sehingga dengan kesaksiannya orang itu menderita kerugian harta, kehormatan dan mungkin nyawanya. *Ketiga*, Ia menzalimi orang yang diberinya kesaksian, dengan mengambil harta haram sebagai hasil dari kesaksiannya itu, sehingga ia mendapat kemurkaan Allah *Barang siapa bersumpah dengan suatu sumpah sedangkan ia berdusta dalam sumpahnya itu, dengan tujuan untuk men-*

²⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*,196

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 17, Pustaka Panjimas, Jakarta: 165

²⁸ M. Qurais Shihah, *Tafsir Misbab*, Cet. 3, Lentera Hati, 2005 Jakarta: 47

gambil sebagian harta seseorang muslim, maka ia akan berjumpa dengan Allah, sedang Allah murka kepadanya. (Riwayat al-Bukhari dari Abī Bakrah)²⁹.

2. Tajassus dan Ghibah

Kata *tajassus* adalah akar kata dari “*al-jassu*” yang berarti menyentuh dengan tangan, mendeteksi denyut nadi seseorang untuk mengetahui kesehatannya dan memeriksa dengan cara meraba. Dari kata ini muncul pengertian lain seperti menyelidiki, meneliti, memeriksa, mengamati dan memata-matai. Spionase yang bertugas memata-matai musuh disebut “*Jasus*.” Kata *al-jass* lebih banyak digunakan pada kejelekan, mencari berita untuk orang lain dengan cara meneliti atau menyelidiki. Pemilik rahasia kejahatan disebut dengan *al-jasus*. Dari kata ini kemudian berkembang pula menjadi kata *tajassus* yang berarti mencari-cari kesalahan orang lain. Mencari kesalahan orang lain biasanya berawal dari prasangka buruk. Dari situ kemudian timbul *ghibah* dengan menggunjingkan hasil dan dugaan buruk dari *tajassus* tadi. Kata *ghibah* diambil dari akar kata *gaib* yang berarti tertutupnya sesuatu dari pandangan mata. Karena itu, matahari ketika terbenam atau seseorang yang tidak berada di tempat juga disebut *gaib*.

Ghibah juga berarti gunjing, yaitu menyebut aib orang lain di belakangnya. *Ghibah* dalam pengertian inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Masalah ini sangat berbahaya dan dapat menimbulkan fitnah. Imam al-Gazali mengatakan, bahwa orang yang tidak mampu menjaga lidah dan banyak berbicara, ia akan membicarakan keburukan orang lain (*ghibah*). Berkenaan dengan *tajassus* dan *ghibah* Allah berfirman: *Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian*

²⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*,198

prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al-Hujurat: 12)

Dalam tafsir Departemen Agama dikatakan, bahwa ayat tersebut melarang orang-orang beriman mencari-cari kesalahan, kejelekan dan noda orang lain. Ayat tersebut juga melarang menggunjing atau mengumpat orang lain. Yang dinamakan *ghibah* (menggunjing) ialah menyebut-nyebut keburukan orang lain yang tidak disukainya, sedang ia tidak berada di tempat itu, baik dengan ucapan atau isyarat, karena yang demikian itu menyakiti orang yang diumpat. Umpatan yang menyakiti itu ada yang terkait dengan cacat tubuh, budi pekerti, harta, anak, istri, saudaranya, atau apa saja yang ada hubungannya dengan dirinya. Tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama, bahwa mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing itu termasuk dosa besar dan diwajibkan supaya segera bertobat kepada Allah dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan berkenaan dengan kedua masalah tersebut, mencari-cari kesalahannya dan menggunjingnya³⁰.

Sehubungan dengan larangan mencari kesalahan atau aib orang lain dan menggunjingnya, Rasulullah bersabda: *“Jauhilah olehmu berburuk sangka, karena berburuk sangka itu termasuk perkataan yang paling dusta. Dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan buruk sangka, jangan membuat rangsangan dalam penawaran barang, jangan benci membenci, jangan dengkmendengki, jangan belakang-membelakangi dan jadilah kamu hambahamba Allah yang bersaudara.”* (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)³¹.

³⁰ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*, 202

³¹ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*, 200

Orang muslim adalah saudara orang muslim, tidak boleh menzaliminya, tidak boleh merendharkannya/menghinakannya. Siapa memenuhi hajat/kebutuhan saudaranya muslim itu, Allah akan memenuhi pula hajat/kebutuhannya. Siapa yang melepaskan seorang muslim dari suatu kesusahan, Allah akan melepaskannya dari suatu kesusahan diantara kesusahan-kesusahan pada hari kiamat. (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari ‘Abdullah bin ‘Umar)

Hadis-hadis yang telah disebutkan di atas menerangkan, bahwa tidak boleh membuat gosip, mencari-cari atau meneliti kesalahan atau aib-aib orang, lalu membeberkannya, atau menyebarluaskannya, atau menggunjingkannya. Perbuatan dan tindakan-tindakan seperti itu haram hukumnya, kecuali bagi orang yang dizalimi, atau demi menegakkan keadilan, atau permintaan fatwa, maka dibolehkan, sebagaimana firman Allah dalam Surah an-Nisa: 148:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ayat ini menerangkan bahwa tidak boleh membuat gosip, fitnah, aib, atau keburukan orang lain, kecuali bagi orang yang dizalimi dibolehkan untuk membeberkannya, seperti mengemukakan atau membeberkan kepada hakim, atau penguasa dalam rangka menegakkan keadilan dan hukum.

3. Namimah

Kata *namimah* diambil dari kata kerja *namuma-yan-mimu-namimatan* yang berarti membawa berita bohong dan mengadu domba, atau membawa berita dari seseorang kepada

orang lain, atau dari suatu kelompok kepada kelompok lain dengan cara menjelekannya atau memfitnahnya. Pelakunya disebut *nammim* yang berarti pengadu domba, artinya orang yang menyampaikan pembicaraan dari satu orang kepada yang lainnya dengan tujuan mendatangkan keretakan. Dari pengertian *namimah* yang telah disebutkan dapat disimpulkan, bahwa *namimah* adalah memprovokasi atau memindahkan, atau menyampaikan suatu berita bohong yang dapat mengadu domba antara perorangan, atau kelompok, kepada orang lain, atau kelompok yang lain, yang menyebabkan keretakan di antara mereka. Berkenaan dengan *namimah*, Allah berfirman dalam Surah al-Qalam: 10-11:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بَنَمِيمٍ

Dan janganlah kamu ikuti Setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.

Maksud larangan Allah dalam ayat 10 Surah al-Qalam “*Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina*”, menurut Ibnu Katsir, bahwa seorang pendusta, karena kelemahan dan kerendahannya, akan melindungi dirinya dengan sumpah-sumpah palsu yang dinisbatkan kepada nama-nama Allah dan mempergunakannya setiap waktu, bukan pada tempatnya. Sedangkan maksud ayat 11 Surah al-Qalam, “*yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah*”, yaitu mencela orang lain di belakang, yang berjalan di tengah-tengah manusia dengan tujuan untuk menghasut dan membuat huru hara. Yang dimaksud dengan “*namimah*” itu sendiri adalah perkataan kotor dan keji.

Sementara Hamka menafsirkan ayat ini bahwa mereka yang selalu memperbanyak nama Allah dalam perkataannya yakni dengan memperbanyak sumpah padaNya sesungguhnya orang tersebut yang tidak bisa dipegang omongannya bahkan iapun sudah tak percaya lagi perkataannya sendiri, dan tak ragu jika dia adalah seorang pendusta. Biasanya orang yang demikian kegemarannya mencela orang lain, orang selalu ia lihat dari segi buruknya, hatinya penuh kebencian, apa yang ia katakan hanya mengundang permusuhan³². Orang-orang ini dalam tafsir Misbah disebut sebagai orang-orang yang berkepribadian hina, tidak berbudi pekerti luhur, sukanya memecah belah dan kerap kali menghalangi kebaikan dalam masyarakat³³.

Dalam Tafsir Departemen Agama disebutkan, bahwa ayat 10-11 Surah al-Qalam ini mengingatkan dan memerintahkan Nabi Muhammad agar:

1. Tidak mengikuti keinginan orang-orang yang mudah mengucapkan sumpah, karena yang suka bersumpah itu hanyalah seorang pendusta sedangkan dusta itu pangkal kejahatan dan sumber segala macam perbuatan maksiat. Oleh karena itu pula, agama Islam menyatakan, bahwa dusta itu salah satu dari tanda orang munafik. Nabi Muhammad bersabda: *Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia tidak menepati janjinya, dan jika dipercaya ia berkhianat.* (Riwayat al-Bukhari, Muslim, at-Tirmizi dan an-Nasai dari Abu Hurairah)³⁴.
2. Tidak mengikuti orang yang berpikiran hina dan menyesatkan, seperti ajakan mengikuti agama mereka dalam beberapa hal.

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 29, Pustaka Panjimas, Jakarta: 53-54

³³ M. Qurais Shihab, *Tafsir Misbah*, Vol. 14, Lentera Hati, Jakarta: 383

³⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi*..., 203-204

3. Tidak mengikuti orang yang selalu mencela orang lain dan menyebut-nyebut keburukan orang lain, baik secara langsung atau tidak.
4. Tidak mengikuti orang-orang yang suka memfitnah seperti mempengaruhi orang agar tidak senang kepada seseorang yang lain, dan berusaha menimbulkan kekacauan. Allah menyatakan bahwa fitnah dengan pengertian kekacauan itu lebih besar akibat dan dosanya dari pembunuhan. Sebagaimana firman Allah: *Dan fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan.* (Surah al-Baqarah: 191)

Ad-Zahabi mengatakan, bahwa mengadu domba (*namimah*) hukumnya haram menurut Al-Qur'an, as-Sunnah dan ijma' kaum muslimin. Dalam Sahih al-Bukharī dan Muslim dari Huzaifah disebutkan, bahwa Nabi bersabda: *Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.* (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Huzaifah)

Menurut al-Gazali, *namimah* (adu domba) termasuk membuka rahasia seseorang yang orang itu sendiri, atau orang yang diajak bicara tidak suka terbongkarnya rahasia itu. Baik caranya dengan ucapan, tulisan, isyarat maupun lisan. Baik rahasia itu berupa perkataan, perbuatan baik berupa aib, ataupun lainnya. Hakekat mengadu domba itu adalah menyingkap rahasia dan aib orang lain³⁵.

4. Sukhriyah

Kata "*sukhriyah*" berasal dari akar kata *sakhira–yaskharu* yang mempunyai arti dasar merendahkan dan menundukkan. Makna ini kemudian berkembang menjadi antara lain: mengolok-olok, karena hal itu bersifat merendahkan yang lain; menghinakan, karena biasanya yang demikian menganggap rendah status sosial

³⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*,205

atau derajat orang yang dihinanya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa *sukhriyah* terbagi kepada dua, yaitu *pertama*, makna dasar yang berarti merendahkan dan menundukkan, *kedua* berarti mengolok-olok, menghina, menghinakan atau tidak menghargai. Berkenaan dengan *sukhriyah*, Allah berfirman dalam Surah al-Hujurat: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Dalam *Tafsir Departemen Agama RI* dikatakan, bahwa sebab nuzul ayat ini berkenaan dengan tingkah laku Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah lalu mereka memperoleh beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti ‘Ammir, Huhaib, Bilal, Khabbib, Salman al-Farisi dan lain-lain, karena pakaian mereka sangat sederhana, lalu turunlah ayat tersebut. Dalam

ayat ini Allah mengingatkan kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum yang mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan, demikian pula halnya kepada para wanita mukminat kepada mukminat yang lain. Ibnu Katsir mengatakan, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah melarang untuk menghina dan memperolok-olok sesama manusia. Perbuatan ini haram hukumnya. Penafsiran Ibnu Katsir hampir sama dengan penafsiran al-Maragi, tetapi al-Maragi menambahkan, bahwa perbuatan ini sangat jelek. Siapa yang tidak bertobat setelah melakukannya, maka ia telah berbuat jahat terhadap dirinya dan telah melakukan dosa yang besar. Oleh karena itu, hendaklah manusia menjaga lidahnya dari berkomunikasi dan memberi informasi negatif, yang mengadu domba, sehingga menimbulkan fitnah dan keresahan sesama umat, khususnya sesama umat Islam³⁶.

³⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Quran, *Tafsir Quran Tematik Komunikasi dan Informasi...*,208-209



BAB 6

POLA KOMUNIKASI DALAM HADITS

Saat ini jika diperhatikan dengan seksama, konten-konten kebenaran dan fitnah masih saja bermunculan di dunia nyata apalagi maya. Dan bahkan parahnyanya tak lagi melihat status dan umur seolah nilai tatakrama dan sopan santun telah hilang dan wibawa akademis tak lagi diindahkannya. Dan yang paling menyedihkan lagi jika kebencian itu justru diarahkan untuk merendahkan Islam¹.

Banyak kalimat dan omongan yang tidak mencerminkan kesopanan baik itu kita saksikan sehari-hari ataupun di media sosial. Kalimat atau kata-kata merupakan cerminan dari perilaku seseorang. Ada banyak orang yang tidak dapat menempatkan kalimatnya pada keadaan dan kondisi tertentu. Jika seseorang tak mampu menjaga setiap kalimat yang ia pilih maka akibat burukpun dapat menyimpannya. Semakin maju teknologi semakin banyak masalah baru muncul. Degradasi moral mungkin menjadi salah satu bagiannya. Marwah Daud Ibrahim mensinyalir adanya potensi perubahan sosial yang cukup mendasar dalam skala makro yang diharapkan bisa terjadi dalam masyarakat akibat dari kemajuan teknologi komunikasi.²

¹ Ahmad Zikri. *Fitnah (Hoax): Etika Etika berbicara Dalam Pandangan Hadits Di Era Digital*. TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama Vol. 11, No. 2, Juli – Desember 2019: 102

² Dian Ismi Islami. *Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif*, Wacana Volume XII No.1, Februari 2013: 40

Hal ini hingga membuat MUI bereaksi, khususnya dengan banyaknya masalah-masalah dalam komunikasi digital. Sampai akhirnya pada tahun 2017 Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa tentang etika bermedia sosial. Fatwa tersebut bernomor 24 Tahun 2017, berisi tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial yang dikeluarkan oleh Komisi Fatwa MUI³.

Kekerasan dalam komunikasi, kasar, emosional, anarkis, dan perkataan lainnya yang dapat memunculkan permusuhan di masyarakat adalah Fenomena yang banyak terjadi pada komunikasi kita dan tak bisa kita pungkiri. Bahkan dakwah agamapun bisa dicurigai mengandung unsur-unsur di atas. Ini Nampak dari Sebagian pihak yang salah paham ketika memahami dakwah-dakwah agama yang terkesan tegas sebagai sesuatu yang buruk. Padahal pada beberapa aspek dakwah tidak bisa selalu disampaikan secara lembut namun harus ada hentakan dan ketegasan. Nah mereka yang tak suka dengan gaya ini menganggap bahwa sang da'i sedang mengarahkan masyarakat pada pemikiran bahwa Islam disebarkan dengan kekerasan dan paksaan⁴.

Di sisi lain kita sebagai muslim mestinya menjauhi bentuk-bentuk komunikasi yang tak baik, baik itu dalam kehidupan nyata di masyarakat atau di media social, karena pedoman kita sebagai muslim mengenai komunikasi positif amatlah lengkap. Salah satu pedoman umat muslim itu adalah Hadits nabi Muhammad saw, yang kita jadikan sebagai petunjuk dan tata nilai. Hadits yang merupakan sumber hukum kedua bagi umat islam ini merupakan kumpulan komunikasi rasul bersama umat kala itu. Bagaimana bentuk komunikasi nabi terlihat dari banyak ka-

³ Ahmad Zikri, *Fitnah (Hoax): Etika Etika berbicara Dalam Pandangan Hadit...* 103

⁴ Hanif M Dahlan. *Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits*. At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 11 No. 1, Juni 2020: 50

limat yang keluar dalam hadist-haditsnya. Hadist-hadits tersebut tidak hanya di maknai sebagai bagian dari ajaran syariat tetapi merupakan sebuah pola komunikasi nabi yang kaya, sopan, kontekstual, baik verbal ataupun non verbal.

Bukti dari baiknya komunikasi nabi dalam hadits-haditsnya terlihat dari pengaruhnya bagi semua muslimin, kendati waktu itu tak ada kemajuan teknologi. Hal ini menandakan bahwa Nabi Muhammad bukan manusia biasa-biasa saja dengan kemampuannya berkomunikasi dengan masyarakat jahiliyah apalagi masyarakat Arab kala itupun adalah orang-orang yang piawai dan mumpuni dalam berkomunikasi (ahli sastra). Karena itu Rachmat Kriyantono, sebagaimana dikuti Rofik dalam penelitiannya mengatakan bahwa Rasulullah adalah komunikator yang hebat. Hal itu karena tujuan komunikasi beliau adalah menyampaikan ajaran tauhid agar umat bertakwa kepada Allah⁵.

Bukti sejarah ini menyisakan pertanyaan di benak kita dan menjadi pertanyaan penting bagaimana seorang nabi yang tak bisa membaca dan menulis mampu berkomunikasi dengan apik di masyarakat yang terkenal bebal. Apa rahasia nabi dalam membangun komunikasi dengan mereka, komunikasi seperti apa yang nabi bangun sehingga mampu menyatukan kabilah yang terpecah, melembutkan hati yang keras, menjadikan orang lebih cerdas, menjadikan kehidupan dunia lebih bermakna, hingga klimaknya orang rela menyerahkan nyawa untuknya.

A. Bentuk Komunikasi Nabi

Pada masa modern saat ini banyak media komunikasi yang disampaikan baik secara lisan, tulisan, maupun elektronik. Dengan makin mudahnya ekspansi komunikasi menyebabkan penyebaran

⁵ Rofik Hidayat. *Etika komunikasi Pemimpin Perspektif Hadits*. Indonesian Journal of Islamic Communication, 2019: 109

komunikasi menjadi lebih cepat. Namun informasi yang menyebar begitu mudah ini dapat menimbulkan beberapa dampak buruk yang ditimbulkannya salah satunya adalah penurunan nilai akhlak dikalangan komunikator dan bahkan dari media informasi itu sendiri. Tidak adanya etika dalam berkomunikasi menyebabkan berita bohong dan kasar mudah menyebar sehingga menimbulkan kegaduhan dalam kehidupan social yang cukup lama.

Nabi pada masanya tak memiliki fasilitas informasi seperti saat ini penyebaran informasi hanya berupa lisan dan tulisan tetapi karena nilai etika yang terdapat dalam komunikasi beliau berjalan dengan baik maka peradaban yang dibangun nabi dan umat muslim menjadi besar karena penyampaian pesan dan ide tersampaikan dengan benar tidak hanya dalam bentuk verbal, komunikasi nabi pada para sahabatnyapun disampaikan dengan non verbal, berikut adalah beberapa contohnya.

1. Verbal

a. Berkata yang Jujur dan baik atau Diam

“Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari Muslim)

Hal ini sebagaimana disampaikan Rasulullah dalam haditsnya yang lain sebagai berikut, diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ra. Bahwa Nabi saw. Pernah bersabda, “Seorang muslim adalah orang yang tidak merugikan Muslim lainnya dengan lidah mau-

pun kedua tangannya. Dan seorang *Muhajir* adalah mereka yang meninggalkan semua larangan Allah.”

“Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongong).”

Hadits di atas diperkuat oleh hadits lainnya, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Mubarak Rasulullah saw Menyatakan; “(*Semoga Allah SWT. Menyayangi seseorang yang berkata baik, sehingga dia mendapatkan keberuntungan atau diam sehingga dia selamat.*” (Hadits 106 riwayat Ibnu Mubarak dalam az Zuhdu, secara mural dengan sanad Hasan)

Jujur dalam berkomunikasi sangat penting. Karena kejujuran akan menumbuhkan sikap saling mempercayai di antara partisipan komunikasi. Sebaliknya, bohong atau dusta harus dihindari dalam komunikasi. Karena ia bukan hanya akan menyesatkan komunikasi, tetapi juga dapat membahayakan komunikator sendiri. Satu kali saja seseorang melakukan kebohongan kemudian terbongkar oleh orang lain, maka dapat berakibat fatal bagi orang tersebut. Ia mungkin akan dicap sebagai pembongong, bahkan

mungkin akan disebut sebagai penebar fitnah. Akibat yang lebih tragis mungkin ia akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Hadits tersebut diatas diriwayatkan dalam berbagai sanad. Banyak bicara akan mendorong seseorang berpotensi membuat banyak kesalahan. Seperti diungkapkan Al-Ghazali, lidah memiliki duapuluh penyakit, seperti; berdusta, ghibah, *namimah* (adu domba), kesaksian dan sumpah palsu, mencemooh, menghina, bicara tanpa faedah, dan lain-lain. Bahkan syaikh Abdul Ghani an-Nabilisi menyatakan bahwa jumlah penyakit lidah mencapai tujuh puluh dua macam, dan dia telah membuat rinciannya secara lengkap. Tentu saja hal yang demikian itu tidak dimaksudkan agar kita mengunci kedua bibir kita dari berbicara, namun sebaiknya kita membatasi diri dari berbicara yang berlebihan dan mencukupkan dengan pembicaraan yang bermanfaat saja. Cukupilah menjadi pelajaran buat kita betapa banyak manusia yang celaka hanya karena tergelincir dalam kata-kata dan pembicaraan yang tiada berguna dan membahayakan dirinya. Diam yang lebih baik dari bicara adalah diamnya seseorang karena hendak menjaga diri dari bahaya-bahaya lisan.⁶

Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab Shahihnya no. 6477 dan Muslim dalam kitab Shahihnya no. 2988 dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda. “*Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan suatu perkataan yang tidak dipikirkan apa dampak-dampaknya akan membuatnya terjerumus ke dalam neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat*”. (HR. Bukhari-Muslim).

Jadi bentuk pertama dalam komunikasi verbal nabi ini merupakan modal penting kesuksesan seseorang bukan hanya di dun-

⁶ Setyoadi Purwanto, *Memaknai Hadits Qul Khairon Auw Liyasmut Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2018: 107

ia bahkan hingga akhirat. Dan seringkali karena untuk tujuan materi omongan yang baik dan jujur kerap kali diabaikan. Idealnya sebagai seorang mukmin prinsip ini dalam berkomunikasi haruslah dipegang baik-baik karena jika akibat-akibat berkomunikasi yang tidak mengindahkan nilai kejujuran dan kebaikan dalam perkataannya dampaknya amatlah mengerikan.

b. Lemah lembut dan Tidak Menghina

Nabi Muhammad Saw bersabda: *Dari Aisyah isteri nabi shallahu alaihi wasallam dari nabi shallahu alaihi wasallam bersabda: wahai Aisyah sesungguhnya Allah itu maha lembut. Dia mencintai kelembutan dan Allah memberikan pada sifat lemah lembut sesuatu yang tidak dia berikan pada sikap yang kasar dan juga tidak diberikan kepada sifat selain itu.*

Rasul bersabda, Anas bin malik berkata: Ketika kami berada di masjid Bersama Rasulullah *shallahu alaihi wasallam*, tiba tiba seorang badui datang dan kencing di masjid. Maka para sahabatpun berkata: tahan, tahan. Lalu rasulullah *shallahahu alaihi wasallam* bersabda: janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarlah hingga selesai kencing. Kemudian rasulullah *shallahh-ahu alaihi wasallam* memanggilnya seraya bersabda: sesungguhnya masjid ini tidak layak dikotori dengan air kencing atau kotoran lainnya. Masjid hanyalah untuk berzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Al-Quran. Atau sebagaimana yang dikatakan Rasulullah *shallahu alaihi wasallam* lalu Anas melanjutkan ucapannya, lalu beliau memerintahkan seorang sahabat untuk mengambil seember air dan mengguyurnya.

Pola komunikasi lemah lembut dapat dijadikan sebagai landasan bagi setiap muslim ketika melakukan komunikasi, baik dalam berdakwah, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam aktifitas lainnya. Penerapan komunikasi lemah lembut dapat berdampak pada terjalinnya hubungan yang harmonis dalam kehidupan, dapat membangun komunitas sosial yang damai, aman dan tenteram sehingga terwujudnya peradaban manusia yang tinggi. Fenomena yang terjadi pada kehidupan selama ini, masih menemukan motif kekerasan dalam berkomunikasi, seperti karakter kasar, emosional, anarkis, dan perkataan lainnya yang dapat memunculkan permusuhan di masyarakat⁷.

Suatu ketika saat Rasulullah menjalankan Thawaf, Rasul berada tepat di belakang seorang Badui. Rasulullah mendengar Badui itu mengucap "*Ya Karim*" selama mengitari Kabah. Nabi menirukan ucapan Badui tersebut. Mendengar ucapan Nabi yang menirukannya. Badui merasa tersinggung, dia kemudian berhenti dan membalikkan badan. Di depannya telah berdiri Rasulullah, tetapi Badui tidak mengenali siapa Rasulullah sebab belum pernah bertemu.

“Wahai orang tampan, apakah engkau berniat mengejek saya, karena saya adalah orang Badui? Kalau bukan karena kegagahanmu, akan saya laporkan kamu kepada kekasihku Rasulullah Muhammad SAW,” kata Badui. “Rasulullah tersenyum mendengar perkataan Badui. “Tidakkah engkau kenali Nabimu, hai orang Arab,” ucap Rasulullah.”Belum,” jawab badui. “Lantas, bagaimana engkau dapat beriman kepadanya, sementara engkau sendiri belum pernah bertemu dengannya,” tanya Rasulullah. “Saya sangat meyakini kenabiannya

⁷ Hanif A. Dahlan, *Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits*, At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 1, Juni 2020: 50

meskipun belum pernah bertemu dengannya,” jawab Badui. Rasulullah kemudian berkata, “Wahai orang Arab, saya ini adalah Nabimu dan penolongmu kelak di Akhirat”. Seketika orang Badui tercengang mendengar perkataan Rasulullah dan dia merasa bahagia dapat bertemu dengan Nabinya secara langsung, kemudian Badui tersebut mencium kaki Rasulullah.

Badui adalah nama suku Arab yang memiliki pola kehidupan nomaden (gemar berpindah-pindah), hal ini dikarenakan profesinya sebagai pengembara. Sebagai suku pengembara, mereka sangat jauh dari Ilmu agama (alias jahil). Orang-orang Badui sering bertingkah aneh, sehingga orang badui dikategorikan sebagai orang awam tetapi karena tingkahnya yang aneh inilah menjadikan para sahabat sering mendapatkan ilmu baru seperti peristiwa dalam hadits di atas. Nabi Muhammad SAW memberi contoh tentang bagaimana menyikapi orang awam (Badui) yang melakukan kesalahan. Nabi memperlakukan orang awam tersebut dengan ramah dan lembut. Setelah Badui menyelesaikan kencingnya dalam cerita di atas tadi, Rasulullah bertanya kepada Badui *“apakah kau bukan seorang muslim?”*, Badui menjawab, *“tentu aku muslim”*, Rasulullah bertanya lagi, *“mengapa kau kencing di dalam masjid kita?”*, Badui menjawab, *“Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku pikir masjid seperti tempat lainnya sehingga aku bisa kencing di dalamnya.”* Kemudian Rasulullah SAW meminta para sahabat mengambil seember air dan membantunya menyiram air kencing itu⁸.

Sikap yang ditunjukkan rasul ini merupakan sikap penghargaan kepada seseorang yang “berbeda”. Rasul tau betul siapa orang itu

⁸ Mukoyyimah, *Strategi Komunikasi Rasulullah Dalam Kitab Shohih Muslim Bab Akhlak dan Ibadah*, Skripsi Jurusan Komunikasi dan penyiaran islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2015: 60-62

maka berkomunikasi dengannya tidaklah perlu mengedepankan emosi tapi di sesuaikan dengan dengan kapasitas kemampuannya. Rasul telah jauh melihat bahwa ada banyak orang yang tak sama dalam kebiasaan dan pemikiran tergantung latarbelakang yang mereka miliki, maka karenanya amat penting berbicara menurut kemampuan dan kebiasaan juga kapasitas mereka.

c. Mengulang 3 kali, jelas dan tegas

Artinya: “Dari Aisyah: Rasulullah SAW tidak berbicara cepat sebagaimana kalian. Tetapi beliau berbicara dengan kata-kata yang jelas dan tegas. Orang yang duduk bersamanya akan dapat menghafal (kata-katanya)”
(HR. Tirmidzi)

Hadits tersebut menjelaskan bagaimana Rasulullah berbicara dengan tidak terlalu cepat, tetapi jelas dan tegas. Tidak terlalu cepat berarti Rasulullah menginginkan orang lain dapat mencerna isi perkataannya. Jelas berarti Rasulullah berharap orang yang mendengarnya tidak salah mendengar, dan tegas membuktikan bagaimana Rasulullah yakin dengan apa yang dikatakannya atau tidak ragu-ragu. Hal ini membuktikan bagaimana seorang pemimpin memberi arahan pada bawahannya⁹.

Sikap rasul ini penanda begitu perhatiannya rasul pada siapa ia berbicara. Dan itu nampak dalam keseriusannya menyampaikan pesan. Ia tak mau orang lain salah mendengar dan salah mengartikan maka untuk menghindari itu permulaan yang harus disampaikan adalah memperhatikan model bicara, dengan mengulangnya yang tak antusias mendengarpun dapat berbalik arah memperhatikan, jikapun si pendengar tetap tak mau mendengar

⁹ Rofik Hidayat, *Etika Komunikasi Pemimpin Perspektif Hadits*, Islamic Journal of Islamic Education, 2019: 114

itu tentu kembali kepada kekeliruan atau kekurangan pendengar karena nabi telah mengulanginya sebanyak 3 kali.

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Abdullah Ash Shafar Telah menceritakan kepada kami Abdushshamad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mutsanna berkata: Tsumamah bin Abdullah telah menceritakan kepada kami dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bila berbicara diulangnya tiga kali hingga dapat dipahami dan bila mendatangi kaum, Beliau memberi salam tiga kali.”

2. Non Verbal

a. Bahasa Tubuh

Dalam berkomunikasi nabi tidak hanya menggunakan kalimat dan kata-kata tetapi juga terlihat dari bahasa tubuhnya. Ia tak menjelaskan kepada sahabatnya namun mereka mengerti bahwa nabi sedang merasakan sesuatu atau menunjukkan sesuatu dengan sikapnya. Pada sesuatu yang ia setuju dan tak setuju nabipun menggunakan penanda dalam gerak tubuhnya sehingga karenannya banyak sahabatnya menyimpulkan tidak sama. Beberapa contoh tersebut antara lain seperti tersebut dalam hadits sewaktu nabi menerima wahyu.

“Dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sosok yang lebih pemalu daripada seorang gadis yang dipingit dalam rumah, apabila beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka kami akan mengetahui dari raut muka beliau.” (HR. Bukhari, HR. Ahmad).

Menurut Versi Imam Bukhari sanad hadits ini dari Abdan telah berkata kepada Abdullah kepada Syu'bah dari Qatadah dari Abdullah (Ibnu Abu 'Utbah bekas budak Anas), dari Abu Sa'id Al Khudri. Sedangkan dalam. Versi Imam Ahmad, sanad hadits ini dari Bahz kepada Syu'bah kepada kami Qotadah dari Abdullah bin Abu Utbah dari Abu Sa'id Al Khudri. Dalam versi Shahih Bukhari, Hadits ini ada pada no. 5637 sedangkan pada kitab Fathul Bari pada no. 6102) pada Kitab Adab pada bab tidak menghadapi manusia dengan cercaan sedangkan dalam Musnad Ahmad no. 11258 (dalam versi cetakan penerbit Muasasah Ar Risalah no. 11683) pada bab Musnad Abu Said al Khudri RA. Semua ulama sepakat mengenai keshahihannya¹⁰.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa para sahabat sangat mengenal cara rasulullah berkomunikasi nonverbal melalui raut mukanya. Jika rasulullah tidak suka, maka sahabat akan tahu melalui raut mukanya tanpa rasul mengatakan tidak suka. Raut muka adalah salah satu komunikasi nonverbal yang paling mudah dibaca oleh para komunikan. Seperti yang dituliskan Henry H. Cale-ro; *No other part of the body reacts more dramatically to a flow of blood than the face* (Tidak ada bagian tubuh yang bereaksi lebih dramatis terhadap aliran darah selain wajah).

Dalam hadits lain disebutkan "*Dari 'Ubadah bin Ash Shamit "Apabila wahyu sedang turun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau menundukkan kepalanya, dan para sahabat pun ikut menundukkan kepala. Dan apabila wahyu telah selesai di bacakan, beliau mengangkat kepala kembali."* (HR. Muslim No. 4306).

Kondisi dan kebiasaan nabi ini talah maklum di ketahui oleh sahabat tanpa nabi harus menjelaskannya dan dengan sahabatnya-pun dengan sendirinya mengerti dan tak perlu bertanya padanya.

¹⁰ Rofik Hidayat, *Etika Komunikasi Pemimpin Persfektif Hadit...*,121

Hal ini dikarenakan sesuatu yang selalu mereka lihat dan saksikan dari nabi. Nabi tak mengatakannya secara verbal tapi mengatakannya dengan raut wajah.

b. Dengan Tanda

“Aku mendengar Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Ilmu akan diangkat dan akan tersebar kebodohan dan fitnah merajalela serta banyak timbul kekacauan." Ditanyakan kepada Beliau: "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan kekacauan?" Maka Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Begini." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi isyarat dengan tangannya lalu memiringkannya. Seakan yang dimaksudnya adalah pembunuhan.” (HR. Bukhari).

Hadits ini diriwayatkan melalui sanad Al Makki bin Ibrahim berkata: telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari Salim kepada Abu Hurairah. Berdasarkan hadits ini terdapat pada bab Ilmu dengan no. hadits 83 (dalam Fathul Bari urutan no. 85), dan ijma' Ulama sepakat mengenai keshahiannya¹¹.

Hadits ini menunjukkan bagaimana Rasulullah menggunakan tangannya sebagai tanda agar para sahabat mengerti. Menggunakan tanda merupakan Bahasa non-verbal agar komunikasi bisa lebih cepat faham tanpa menjelaskan berlama-lama. Komunikasi melalui tanda dan symbol atau Calero menggunakan istilah *semiotic*. Ia menambahkan jika seseorang hendak membuat pengungkapan yang tulus, kedua tangan itu biasanya di atas meja dan pembicara akan memberi isyarat dengan mereka ketika dia

¹¹ aplikasi web <https://gethadith.web.app/>

berbicara. Jadi apa gestur tangan yang digunakan oleh nabi dalam hadits tersebut menunjukkan ketulusan beliau dalam berkomunikasi dengan komunikan. Fungsi pesan lain dalam gerakan tangan pada saat komunikasi berlangsung seperti pada hadits tersebut adalah menegaskan atau menjelaskan apa yang dikatakan, memberi penekanan pada pembicaraan dan mengilustrasikan apa yang sedang dikatakan. Jadi penggunaan tangan untuk menggantikan kata “pembunuhan” adalah bentuk penegasan, sekaligus penjelasan¹².

Hadits tentang tanda itu juga diisyaratkan Rasul ketika berbicara tentang mengurus anak yatim, bahwa mengurus ayat yatim amatlah utama, nabi tak mengatakan keutamaannya tetapi menunjukkannya dengan tanda jarinya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Bukhari

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : “ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا ، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Dari Sahl bin Sa'ad r.a berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Saya dan orang yang memelihara anak yatim itu dalam surga seperti ini.” Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya serta merenggangkan keduanya.”

كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِعَٰلِيهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

“Orang yang menanggung (mengasuh) anak yatim miliknya atau milik orang lain, aku dan dia seperti dua

¹² Rofik Hidayat, *Etika Komunikasi Pemimpin Persfektif Hadits...*,124

jari ini di surga.” Malik (perowi hadits) mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah.” (HR. Muslim)

Sebagai seorang nabi yang tugasnya adalah *tablig*, yang menyampaikan ajaran agama untuk membawa umat pada kebaikan dan kebenaran tentu sudah seharusnya kalimat yang baik dan bagus untuk dipilih, cara menyampaikan juga harus benar, jelas, tegas, lembut. Sekalipun itu berupa isyarat haruslah dilakukan dengan sesuatu yang biasa dikerjakan secara umum dan dapat dimengerti banyak orang. Karena jika kalimat yang dipilih tidak memiliki unsur-unsur kebaikan maka apa yang disampaikan menjadi tak jelas dan menyesatkan dan agama atau ajaran yang dibawanya bisa dianggap kepalsuan.

Hal yang sama juga berlaku pada siapaun dalam berinteraksi. Entah itu dalam obrolan di kehidupan social masyarakat ataupun dalam komunikasi media dalam menyampaikan informasi kepada hal layak ramai. Jika tak baik, tak jujur, tidak lembut, tidak jelas, tidak tegas, bahkan banyak intrik dari tanda-tanda yang dihasilkan maka akibatnya informasi yang disampaikan menjadi sesat, kacau, dan membingungkan.



BAB 7

PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM

Sebagaimana disebutkan di awal bahwa komunikasi dalam islam berusaha membangun nilai-nilai positif dalam kehidupan. Dan nilai tersebut bukan hanya berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan saja tetapi memiliki pengaruh pada kehidupan akhirat. Apalagi dasar komunikasi islam harus mengikuti standar komunikasi yang ada dalam al-Quran dan hadits maka secara tak langsung prinsip yang dibangun dalam setiap bentuk komunikasinya harus merujuk pada nilai yang dibangun dalam al-Quran itu sendiri.

Ada beberapa prinsip yang dimiliki dalam komunikasi islam: Prinsip ikhlas, Prinsip Pahala dosa, prinsip jujur, prinsip bersih, prinsip positif, prinsip paket lengkap, prinsip dua telinga dan satu mulut, prinsip pengawasan, prinsip selektifitas dan validitas, prinsip saling mempengaruhi, prinsip keseimbangan berita, dan prinsip privacy.

A. Ikhlas

Kata ikhlas menurut bahasa terambil dari kata *khalasa* yang berarti suci, bersih dari noda. Adapun menurut istilah ikhlas adalah kerja dari hati untuk membersihkan dirinya dari semua motif yang tidak benar¹. Kata Ikhlas atau al-Ikhlas juga menjadi nama salah satu surat dalam al-Quran, meski kata ikhlas tak ada dalam

¹ Dr. Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, PT. Kharisma Putra Utama, Cet. 2, 2017, Jakarta: 226

surat tersebut tetapi makna surat itu bersesuaian dengan makan ikhlas menurut bahasa dan istilah yakni mensucikan Allah dari sifat-sifat materi yang tidak pantas untukNya: Tidak Esa, Bukan menjadi tempat bersandar, punya keluarga, dan ada yang sama dengannya.

Ikhlas merupakan unsur penting dari setiap kegiatan seseorang, dengan keikhlasan yang dimilikinya seseorang tak akan pernah merasa kehilangan, kesusahan ataupun kecewa ketika ia gagal meraih sesuatu. Dalam konteks ibadah nilai ikhlas akan dinilai sepenuhnya tidak di kehidupan saat ini tetapi di akhirat nanti.

Lantas bagaimana seseorang itu terlihat ikhlas? salah satu gambaran sederhananya adalah ketika ia diserahkan pekerjaan tertentu. Hal ini seperti disebutkan oleh alm. Prof. Yunahar ketika mengukur keikhlasan mahasiswa dalam studinya, beliau mengatakan bahwa tanda mahasiswa itu ikhlas Nampak dari 3 hal darinya: kesungguhannya ketika belajar, prosesnya dalam menerima dan menjalankan tugas, dan manfaatnya setelah ia belajar.

Di dalam islam semua perbuatan baik dapat dikategorikan ibadah, dan dalam ibadah kita tidak diperintahkan kecuali untuk ikhlas, seperti tersebut dalam surat al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).

Elemen penting ini hilang maka kemungkinan besar ia akan mendapat kerugian dan penyesalan. Jika komunikasi jika dilakukan dengan cara yang apik maka ia termasuk pada kategori ibadah dan karenanya menjalankannyapun harus memiliki nilai keihlasan jika ia dilakukan dengan cara demikian maka ia akan mengadirkan nilai-nilai positif dalam setiap kegiatan komunikasinya.

Nabi Muhammad Saw merupakan contoh kongkrit bagaimana keihlasan itu dicontohkan. Karena keihlasan memiliki jejak dan tanda dalam tingkah laku dan ucapan. Bagaimana nabi selalu di hina, di bully bahkan ancaman untk di bunuh, semua hal-hal buruk tersebut dihadapinya dengan penuh keihlasan dan kesabaran. Nabi tidak pernah membalasnya kembali Kecuali setelah perintah itu turun. Perhatikan pula bagaimana sewaktu nabi akan wafat ia masih saja memperhatikan umatnya dengan memanggilnya, *ummati.. ummatii..* ia ikhlas dengan keadaan dirinya yang hendak menjemput maut, keikhlasan yang bahkan tak membawanya untuk khawatir pada dirinya.

Dalam kontek berkomunikasi nilai keikhlasan itu dapt dibangun yaitu dengan cara belajar mendengarkan omongan orang lain dengan seksama, tandanya dengan diam, tidak berbicara saat orang lain berbicara. Dan hal ini bukan perkara mudah, dalam perdebatan di televisi kita dapt menyaksikan beberapa omongan dan yang tidak mencirikan keikhlasan untk mendengarkan sehingga yang terjadi adalah kekacauan dan ketakjelasan.

Dalam al-Quran mereka yang mau mendengarkan itu yang mendapat rahmat seperti tersebut dalam surat al-Araf: 24

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى

حِينٍ

(Allah) berfirman, “Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan.”

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾

Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati, kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan. (al-An'am: 36)

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ الْأُولِيَاءُ

Dan orang-orang yang menjauhi tagut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (az-Zumar: 17-18)

Pesan akan diterima dengan baik jika si pendengar memiliki keikhlasan untuk mendengarkan dengan seksama, karena jika tidak maka pesan tersebut tidak ada manfaatnya sama sekali. Mendengarkan pesan dengan seksama merupakan tanda orang yang

berakal. Keikhlasan dalam komunikasi bukan hanya mendengarkan seseorang berbicara tetapi ketika informasi itu disampaikan kepada orang lain, nilai keikhlasannya terlihat dari kesungguhannya menyampaikan informasi tersebut yang tentunya tidak berisi kebohongan dan penipuan.

B. Prinsip Pahala dan Dosa

Dalam setiap langkah kehidupan seorang tidak akan lepas dari nilai pahala dan dosa, apalagi jika hubungannya dengan perkataan yang keluar dari setiap lisan, perkataan yang baik akan menyenangkan orang dan berpahala, sementara perkataan yang buruk akan memecahkan hati seseorang dan akan sulit untuk mengembalikannya ke keadaannya semula dan karenanya akan menjadi beban dosa bagi kita yang menyakiti siapapun dengan kata-kata. Dalam surat al-Zalajalah: 8 disebutkan ... *"bahwa barangsiapa yang berbuat sekecil apapun jika baik akan terlihat jika berbuat buruk sekecil apapun akan terlihat"*.

Kalimat yang keluar dari lisan seseorang merupakan cerminan dari jiwa dan pikirannya, dan itu dapat berpengaruh pada pendengarnya. Nabi tak pernah mengucapkan kata-kata buruk dan kotor.

“Dari Abdullah bin Amr r.a nabi tidak pernah mengucapkan kata-kata jorok dan tidak menyukai perkataan seperti itu, beliau bersabda: Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya. Mereka yang lisannya terlalu banyak menyebut kata jorok dan kotor adalah awal mula dari buruknya akhlak”.

Dewasa ini diberbagai media komunikasi, perkataan kotor, jorok, tampilan porno melalui gambar dan tulisan banyak menyebar dan telah biasa. Berdasarkan prinsip dosa dan pahala maka semakin banyak bentuk komunikasi yang tak mengindahkan norma-norma akan semakin banyak pula dosa yang ditanggung.

Jadi bagaimana sebaiknya lisan digunakan? ia seharusnya hanya digunakan untuk mengucapkan kalimat yang baik dan positif. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa mengucapkan perkataan baikpun dapat mengantarkan seseorang menuju surga.

Dari Bara bin Azib Berkata: Seorang Badui menemui rasul dan berkata: Ya Rasullulah ajarkan kepadaku suatu amalan yang menyebabkanku masuk surga. Beliau menjawab: ...”perintahkanlah orang kepada kebaikan, dan cegahlah mereka dari kemungkarannya. Jika engkau tak mampu melakukannya, maka tahanlah lisanmu kecuali dari yang baik-baik².

Dalam al-Quran berkata baik dianggap sebagai sedekah seperti tersebut dalam surat al-Bakarah: 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Kita bisa membayangkan berapa banyak pahala setiap hari jika kita sering mengatakan perkataan yang baik..? dari Abu Hurairah nabi Saw bersabda: *Kalimat yang baik (Thayyibah) adalah*

² Abu Muhammad Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-farra al-Baghawi, *Syarh as-Sunah*, (Dymasq: al-maktab al-islami, 1403-1983), juz 9, no. 2419: 354

juga sedekah dan setiap langkah yang diayunkan untuk berangkat beribadah (shalat) adalah sedekah.

Apalagi makna islam identik dengan damai dan kebaikan. Di dalamnya tercermin dari kata salam yang isinya merupakan doa dan kebaikan. Jika seorang muslim selalu mengotori lisannya dengan kalimat buruk maka kualitas keislamannya perlu dipertanyakan.

C. Prinsip Kejujuran

Lisan yang jujur akan membunuh karakter seseorang dan menjadikan informasi menjadi tak jelas. Mengungkapkan kebenaran –pada kondisi tertentu- dengan kejujuran bukan perkara mudah karena akibatnya bisa berdampak tidak menyenangkan pada si penutur, maka nabi dalam hadist memotivasi kita untuk berkata benar meskipun itu terkadang membuat seseorang menjadi berat. “*berkatalah yang benar meskipun itu pahit*”. Meskipun di awal pahit, itu jauh lebih baik jika dibanding tidak jujur. Ketakjujuran dalam bertutur kata bukan saja akan berdampak pada kekacauan masalah tetapi dapat membuat si penutur itu menjadi celaka pula.

Setiap saat kita menyaksikan tindakan-tindakan dari lisan tak jujur sudah banyak dan akibatnya membuat banyak orang yang mendengarnya kebingungan dan mengarah pada ketakpedualian, si pembuat informasi pun dapat berakhir di jeruji besi. Ketidakjujuran dalam Islam juga merupakan tanda jika seorang tersebut adalah munafik.

“Rasulullah SAW bersabda: Tanda orang munafik tiga; apabila berkata ia berbohong, apabila berjanji mengingkari, dan bila dipercaya mengkhianati.” ...

Dalam suatu hadis, Rasulullah SAW bersabda: “Dalam timbangan amal perbuatan tidak ada sesuatu yang lebih berat daripada akhlak baik.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dari Abu Umamah Al-Bahili a berkata, telah bersabda Rasulullah`, “*Aku menjamin sebuah rumah di surga bagian bawah bagi siapa yang meninggalkan perdebatan sekalipun dia benar. Dan aku menjamin sebuah rumah di surga bagian tengah bagi siapa yang meninggalkan kebohongan sekalipun sedang bergurau. Dan aku menjamin sebuah rumah di surga bagian atasnya bagi siapa yang mulia akhlaknya.*” (H.R. Abu Dawud no. 4800 dan dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’ no. 1464)³

Di antara bentuk ketidakjujuran dalam berkomunikasi adalah: Memutarbalikan fakta. Rasul bersabda: *Dari Abdullah bin Amr bin Ash beliau mendengar rasul bersabda: Sesungguhnya Allah membenci kata dan perbuatan kotor. Demi jiwa Muhammad yang ada ditangannya tidak akan terjadi hari kiamat hingga orang yang jujur dianggap pengkhianat, dan pengkhianat dianggap orang yang jujur sehingga muncul kata-kata jorok dan perbuatan jorok terputusnya tali silaturahmi dan buruknya hubungan antar tetangga*⁴.

Bentuk yang kedua adalah Tidak berdusta. Dusta berarti memanipulasi informasi sehingga membuat informasi menjadi cacat, kemudian muncul persepsi tidak benar dan akhirnya menimbulkan tindakan yang juga tidak benar⁵.

³ <https://dppai.uui.ac.id/tiga-jaminan-di-surga-bagi-lisan-yang-terjaga/>. Di akses 22 Juni 2021. 09.07

⁴ Musnad ahmad, juz 6, h. 350 hdits no. 6872

⁵ Dr. Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, PT. Kharisma Putra Utama, Cet. 2, 2017, Jakarta: 240-241

Abu Hurairah berkata Rasul bersabda: Tidak sempurna iman seseorang hingga meninggalkan dusta meskipun saat canda dan meninggalkan pertengkaran meskipun berada pada pihak yang benar⁶.

D. Prinsip Kebersihan

Mungkin agak terdengar aneh jika berkomunikasi mengharuskan adanya kebersihan di dalamnya, namun demikianlah konsep islam, akan banyak nilai yang tersambung antara satu dan lainnya. Prinsip inipun jika disambungkan dengan prinsip sebelumnya adalah sebuah penegasan akan sebuah komunikasi bentuk apa yang harus disampaikan. Kebersihan disini yang dimaksud adalah bahwa kalimat yang dibangun dalam komunikasi harus bersih dari kata-kata kasar, tak sopan, tak senonoh, fitnah, bohong, adu domba, gossip, hinaan, umpatan. Kesemuanya dapat berdampak pada keruhnya hati, dan suasana yang tidak kondusif.

Contoh bersihnya komunikasi itu bisa dilihat dari al-Quran seperti tersebut di bab sebelumnya tentang cerita Nabi Yusuf yang tidak tersebut kalimat buruk di dalamnya, atau bagaimana Quran menggambarkan hubungan intim suami istri dengan kalimat yang indah yang tidak membuat orang berimajinasi buruk tentangnya, atau tentang bagaimana Musa berdakwah kepada Firaun, atau Ibrahim berdakwah kepada bapaknya meskipun tanggapan ayahnya terdengar kasar namun al-Quran mengungkapnya dengan bahasa yang santun, bersih dari hal-hal buruk.

Bahasa yang disampaikan dengan baik akan membuat siapapun yang mendengar tertarik untuk memperhatikan dan kemudian mengikuti apa yang disampaikan dan akhirnya secara tak langsung kata-kata “bersih” ini berdampak pada ketenangan

⁶ Musnad ahamad, juz 14, h. 278, hadits no. 8630

psikologi seseorang. Apalagi jika itu dilakukan dalam Nuansa dakwah antar pribadi dan kelompok tentu orang ingin mengikuti apa yang kita sampaikan, namun syarat penting yang terlebih dahulu dilakukan adalah dengan mengatur dan memilih kalimat yang “bersih”.

Karena berkomunikasi dengan orang lain apapun bentuknya adalah seni, seni adalah keindahan. Tak ada orang tak akan suka dengan keindahan entah visual ataupun verbal. Dengannya hubungan insanpun akan terbina dengan baik. Sebuah komunikasi dikatakan efektif jika berada dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan, pesan yang disampaikanpun akan memiliki makna, susansa seperti demikian hanya akan terjadi jika komunikasi dilaksanakan dengan bersih: Tulus, hangat dan akrab⁷.

Dalam agama dan dalam banyak hal kebersihan adalah sesuatu yang disukai dan disenangi, ibadah tak akan diterima jika pintu pertamanya yang berupa kebersihan tidak dikerjakan. Orang yang pakaian dan rumahnya tak bersih juga akan mendapat celaan, maka demikianlah halnya dengan komunikasi yang tidak dijalankan dengan nilai “kebersihan” maka orang tak akan mau mendegarnya, dan bahkan menjauhi.

Jika naluri dasar kita sebagai manusia ingin diikuti dan didengarkan maka ucapkanlah kalimat yang lebih bersih karena ia merupakan cerminan dari apa yang ada dalam jiwa dan pikiran.

E. Prinsip Positif

Seorang dosen yang menyampaikan pesan positif pada mahasiswa, seorang dai yang menyampaikan pesan positif pada jamaahnya, orang tua yang menyampaikan pesan positif pada

⁷ Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan Aplikasi*, Simbiosis Rekatama Media, Cet. 1 2012, Bandung: 21

anak-anaknya akan membangkitkan ghirah mereka untuk berbuat positif, Allah Swt dalam ayatnya pun menyebarkan berita positif dalam berbagai bentuk agar manusia tak putus asa. Al-Quran surat al-Yusuf: 87

يٰٓبَنِيٓ اٰدٰهْبُوْا فْتَحْسَبُوْا مِنْ يُّوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَا لَا تَاْيَسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا ئَاْيَسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”

Orang-orang Arab –menurut pengalaman penulis tinggal di timur tengah- dalam kebiasannya jika mendapati seseorang berbuat positif atau memiliki hal positif kerap kali mereka berkata baik seperti *masyallah*, *hamdulillah*, dan sejenisnya dan bukan dengan kalimat yang tendensius. Dalam agama islam sunahnya ketika seseorang bersin ia harus mengucapkan yang baik, *alhamdulillah*. Dan yang mendengarkanpun mengucapkan hal yang baik pula, *yarhamukallah*, kemudian dibalas kembali dengan doa *Yahdikumullah*. Semua hal ini merupakan kebiasaan dan perilaku positif sehari-hari. Bukan pada manusia tetapi pada perkara yang mungkin dianggap sebagai penyakit. Mengucapkan yang baik dan membalas dengan yang baik dalam konteks bersin saja dianggap ibadah apalagi jika itu dilakukan dalam interaksi social.

Apa jadinya jika kebiasaan baik seseorang malah ditanggapi dengan hal buruk atau sekedar untuk membuat lelucon dan candaan, atau seseorang yang sedang terpuruk lalu dikatakan sesuatu yang buruk terhadapnya itupun akan membuatnya jatuh, komunikasi Islam tidak mengharapkan hal demikian.

Nabi Muhamamd Saw kerap kali memberikan aura positif pada para sahabatnya, salah satu contohnya adalah sewaktu membangun parit pada perang khandaq, kondisi muslimin kala itu memprihatikan, kadang-kadang umat muslim hanya bertahan dengan sebiji kurma sehingga ada diantara mereka yang harus mengikat batu ke perutnya karena kelaparan. Saat sahabat tidak bisa memecahkan batu sahabat meminta rasul untk memecahkannya. Rasulpun memukul tiga batu itu dengan tiga kali pukulan dan berhasil memecahkannya. Dalam pukulan pertama rasul bertakbir, dan berkata telah diberikan padaku kunci-kunci kerajaan syam. Demi Allah sekarang aku sedang menyaksikan istana merah syam yang indah itu. Pada pukulan kedua beliau bertakbir lagi dan rasul berkata: telah diberikan kepadaku kunci-kunci kerajaan Persia, demi Allah aku sedang menyaksikan gunung putih Madain. Pada pukulan ketiga rasul bertakbir dan berkata demi Allah telah diberikan kepadaku kunci-kunci kerajaan Yaman dan saat ini aku sedang menyaksikan pintu-pintu gerbang Shana'a. Optimis seperti ini membuat sahabat bekerja tanpa lelah dan dalam waktu singkat proyek pengerjaan parit ini dapat selesai.

Ketika dipondok dahulu ada sebuah mahfudzhot yang menjadi penyemangat banyak santri terutama bagi mereka yang merasa susah dan berat dalam belajar: *man jadda wajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh dapatlah ia. Kata-kata ini begitu kuat sehingga sekarang siapapun orang bakal mengakuinya bahwa bagi mereka yang bersungguh-sungguh akan mendapat apa yang dia mau sekalipun ia memiliki kekurangan.

Jika meminta kepada Alah mintalah yang paling tinggi. Nabi bersabda: *Jika kalian meminta kepada Allah maka mintalah kepadanya surga firdaus karena ia adalah surga yang paling tinggi dan paling strategis – aku diperlihatkan seperti itu. Di atasnya ada arsy*

*arrahman dan darinya sungai-sungai surga memancar*⁸.

Dengan meminta firdaus kita termotivasi untuk bekerja lebih keras agar usaha yang kita lakukan dianggap pantas untuk mewujudkan apa yang kita minta dan cita-citakan. Tak ada beda dengan kalimat positif yang kita sampaikan kepada orang lain sedikit banyak itu akan memberikan efek baik pada dirinya⁹.

F. Prinsip Paket Lengkap (Hati, Lisan, dan Perbuatan)

Manusia dalam dirinya tidak hanya memiliki satu unsur, unsur pikiran, hati, nafsu, dan ruh, kesemuanya kadang kala saling tidak sejalan. Sebuah kebaikan yang dimiliki manusia tidak hanya bersumber dari pikiran dan kata-kata manis yang keluar dari dirinya tetapi juga jika ia dapat membuktikan dalam setiap tingkah lakukannya.

“... ketahuilah bahwa didalam tubuh kita ada gumpalan daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasad, jika ia buruk maka buruklah seluruh jasad, ketahuilah ia adalah hati”¹⁰.

Dari Anas bin Malik Rasul bersabda: Tidak akan lurus amalan seseorang sampai hatinya lurus, dan tidak akan lurus hatinya kalau lisannya belum lurus. Seorang tidak akan masuk surga jika tetangganya tidak aman dari gangguannya¹¹.

Kesesuaian antara hati, lisan dan perbuatan merupakan tanda dari bentuk konsistensi dan istiqmah dan ini sangat disukai dalam bersikap. Apalagi jika perbuatannya sesuai dengan perkataannya

⁸ Shahih Bukhari, juz 4, hal. 16, hadist no 2790

⁹ Dr. Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, PT. Kharisma Putra Utama, Cet. 2, 2017, Jakarta: 247

¹⁰ Abu Zakariyya, Muhyidin Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj, Syarh Muslim bin al-Hajjaj*, (Beirut: Dar ihya turat al-arabi 1392) juz 11, no. 107: 28

¹¹ Musnad Ahmad, juz 20, hal 343, hadist no. 13048

pujianpun akan ia dapatkan, jika hanya berupa kata-kata manis saja dan tak sesuai dengan perbuatannya orangpun akan mencibir dan tak lagi mau mendengarkannya, bahkan Allah mengecamnya sebagai dosa besar. Dalam surat as-Shaff: 3 disebutkan

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Sangat luhur nilai yang berusaha di bangun al-Quran dalam berkomunikasi. Kata yang baik dan bagus, retorika yang tertata rapi adalah tanda kecapakan pikiran dan hati seseorang namun jika kalimat-kalimat indah itu pada akhirnya hanya membekas dalam sebuah kumpulan kata dan kalimat tanpa bukti yang nyata, maka hal demikian dalam perspektif Quran dapat menjadi sesuatu yang tak ada manfaatnya. Seorang muslim yang cakap dan manfaat senantiasa mencari cara membuktikan perkataan-perkataan manisnya.

G. Prinsip Dua Telinga dan Satu Mulut

Ada banyak cerita yang kita dengar dari seseorang atau dari manapun, terkadang cerita itu menyangkut hal-hal privasi seseorang dan terkadang seseorang yang bercerita meminta kita untuk tidak menceritakannya pada orang lain dan merahasiakannya. Namun dalam kondisi tertentu bisa saja orang tidak tahan dengan itu dan lalu mulai menceritakannya pada orang lain apalagi jika di tambahkan dengan cerita-cerita lain yang tak pernah tersebut sebelumnya.

Dalam banyak ayatnya Allah lebih dulu menyebutkan telinga daripada indra lain dalam penciptaan, ini menandakan bahwa

telinga memegang peranan penting dalam diri manusia. Apa yang diterima oleh telinga lebih kuat dari apa yang diterima oleh mata, kita akan lebih memercayai apa yang dibilang dari pada apa yang di lihat. Selain itu bentuk keseriusan seseorang terhadap pembicaraan orang lain diukur dari sebaik apa ia mampu mendengarkan.

H. Prinsip Pengawasan

Prinsip pengawasan ini merupakan yang tertinggi dari setiap prinsip yang disebutkan. Bahkan jikapun prinsip-prinsip di atas itu hanya satu saja, yaitu prinsip pengawasan, telah cukuplah sudah. Bahwa setiap kalimat yang diucapkan harus dengan ikhlas, baik, bersih, hati-hati, dan seimbang. Karena sebagai seorang makhluk dan hamba kita akan terus diawasi, kesemua yang dilakukan termasuk dari perkataan akan terhitung dan diawasi. Maka jika seseorang cukup cerdas meihat kondisi ini ia tak akan melakukan hal yang dapat merugikannya.

“... Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (Qaf: 16-18). Ayat ini menegaskan bahwa seseorang harusnya berhati-hati dalam berperilaku karena perbuatannya akan senantiasa dihitung.

I. Prinsip Selektif dan Validitas

Salah satu ciri manusia yang berkualitas adalah mereka yang selektif pada yang manfaat dan menimbang terhadap berbagai hal dalam kehidupannya salah satunya adalah bagaimana memilih berita yang ia dapat. Karena sebuah informasi yang kredibel dan berkualitas akan menghindarkan pada kesalahan yang berujung pada polemic yang tak kerkesudahan. Mereka yang menimbang sesuatu dan mendapatkan sesuatu tanpa reserve terlebih dahulu

termasuk dari ciri dan sifat syaitan. Dalam sebuah mahfudzot dikatakan “*al’azalatu minasyaiton...*” (terburu-buru itu bagian dari syaitan). Dalam sebuah ayat dalam al-Quran surat Jin: 14 dikatakan bahwa seorang muslim adalah mereka yang senantiasa berusaha mencari arah yang benar.

وَأَنَا مِنَ الْمُسَابِقِينَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسَّامَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا

Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.

Mereka yang hanya menelan berita mentah-mentah tidak bisa dikatakan sebagai seorang muslim sejati. Apalagi jika berita itu telah benar-benar kita ketahui dari seorang yang fasik maka mencari tahu kebenarannya mutlak diperlukan, dalam al-Hujurat: 6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Dalam hadits nabi dikatakan bahwa mereka yang mengatakan sesuatu tanpa mengerti asal-usulnya dari nabi maka ancamannya

adalah neraka. “Dari Abu Usman, Rasul bersabda: Barangsiapa yang berbicara tentangku padahal aku tidak pernah mengatakannya maka tempatnya nanti adalah neraka, barangsiapa yang memberi fatwa tanpa landasan ilmu maka dosanya ditimpakan pada mereka yang memberikan fatwa. Barangsiapa yang meminta pendapat pada saudaranya lalu dia memberikan pendapatnya yang dia pandang kebenaran bukan pada pendapat yang ia utarakan kepada saudaranya, maka dia dianggap telah mengkhianati saudaranya¹².

Kevalidan sebuah informasi dan berita menjadi urgen karena ini dapat mempengaruhi paradig, berita dan info yang salah tentu dapat berpengaruh buruk, berita yang benar dan baik juga akan berpengaruh positif. Dan keduanya akan berimbang banyak pada kehidupan social, kesemuanya bermula dari selektifnya seseorang dalam menerima dan menyebarkan informasi. Salah satu bentuk selektif itu juga adalah kemampuan untuk memilah dan menahan diri jika info tersebut tidak pantas untuk disebar ke public maka sebaiknya disimpan sendiri, jikapun harus disampaikan tidaklah juga untuk me-reveal aib seseorang dengan seterang-terangnya.

Prinsip selektif dan valid membutuhkan keseimbangan dalam sebuah informasi. Dalam istilah lain kita menyebutnya *cover both side*. Agar keputusan yang dihasilkan dapat adil dengan mempertimbangkan banyak hal dan jauh dari keputusan yang berdasar pada emosional, maka berita harus disajikan dengan semua fakta yang relevan juga netral selama bersesuaian dengan masalah yang diperbincangkan.

Banyaknya berita yang berkembang yang sering tidak jelas kevalidannya yang tak berdasar pada prinsip diatas telah terbukti menimbulkan banyak kericuhan. Kevalidan sebuah berita selain

¹² Musnad Ahmad juz 14 h. 384 hadits no. 8776

sebagai kepuasan informasi juga agar yang disampaikan memiliki nilai tanggungjawab di depan publik.



BAB 8

FUNGSI INFORMASI DALAM KOMUNIKASI ISLAM

A. Fungsi Informasi

Sejak pertama kali manusia diciptakan Allah Swt telah membekali dengan berbagai indra dalam dirinya. Dua indra yang sering disebut oleh al-Quran adalah indra pendengaran dan penglihatan. Karena telinga dan mata dapat digunakan sebagai alat untuk menerima informasi dalam berkomunikasi. Selain itu lidah yang dimiliki oleh manusia pun berfungsi untuk berbagi informasi kepada orang lain.

Dalam tafsir al-Quran dan Terjemah yang diterjemahkan Depag terkait pendengaran dan penglihatan di surat al-Insan menyebutkan, karena kelahiran manusia untuk menjalankan perintah dan larangan Allah maka kepada manusia dianugerahkan pendengaran dan penglihatan yang memungkinkannya menyimak dan menyaksikan kebesaran Allah. Penglihatan dan pendengaran disebutkan karena fungsi keduanya yang amat penting dalam mengamati ciptaan Allah di semesta untuk membawa manusia mentauhidkanNya¹. Dalam tafsir al-Quran yang diterbitkan Tim tafsir dari Universitas Islam Indonesia menyebutkan bahwa

¹ LPAA (Lembaga percetakan al-Quran Departemen Agama), *Al-Quran dan Tafsirnya Departemen Agama RI*, PT Karya Toha Putra, Cet. 3, 2009, Jakarta: 469

disebutkannya pendengaran dan penglihatan karena keduanya adalah indra yang paling berfungsi mengamati ciptaan Allah dan membawa manusia mentauhidkannya². Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa penglihatan dan pendengaran diberikan kepada manusia agar manusia dengan keduanya mampu berbuat ketatan dan juga kemaksiatan³.

Ketika penciptaan Adam telah sempurna Allah mengajarkan Adam akan nama-nama benda yang ada di surga dan memintanya untuk membagikan pengetahuan itu kepada para malaikat. Informasi yang Adam dapat berupa pengetahuan ia bagikan kembali kepada para malaikat. Pun dengan nabi Muhammad yang mendapatkan wahyu yang di bawa oleh malaikat Jibril untuk ia informasikan kepada umatnya. Dengan menggunakan perantara pendengaran, penglihatan dan lisan.

Kedua indra yang dimiliki manusia dapat digunakan manusia bukan hanya sebagai fungsi informasi dalam berkomunikasi tetapi maksud yang lebih dalam adalah digunakan untuk mengenal penciptanya, keduanya merupakan alat penting seseorang untuk berinteraksi dengan alam, manusia dan juga pencipta alam raya. Maka karena tujuan awalnya untuk mengenal hakekat yang agung maka sejatinya ia digunakan untuk menyampaikan dan menerima yang positif.

Manusia sejak lahir sesuai sifatnya selalu saja ingin mengetahui sesuatu yang ada disekitarnya. Rasa penasaran ingin mengetahui sesuatu merupakan factor utama yang menyebabkan komunikasi berlangsung. Rasa itulah yang sering terlihat dari sosok anak kecil yang kerap kali bertanya pada orangtuanya bahkan dengan berulang-ulang. Ketika ia memiliki ilmu pengetahuanpun rasanya

² Prof. Zaini Dahlan dkk, *al-Quran dan Tafsirnya*, PT. Dhana Bakti Wakaf, cet. 1, Yogyakarta: 510

³ Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Muassah Daar al-Hilaal, Cet. 1, 1994 Kairo: 168

untuk berbagi tak terpendam, iapun akan melakukan pembagian informasi itu dengan selainnya⁴.

B. Fungsi Meyakinkan

Di antara fungsi penting komunikasi islam adalah fungsi meyakinkan. Fungsi ini artinya membuat ide, pendapat dan gagasan yang kita miliki bisa diterima oleh orang lain dengan senang hati dan tidak terpaksa. Bahkan bukan sekedar menerima dengan sukarela, mereka yang merasa mantap dengan penjelasan tersebut bisa menjadi pendukung ide itu⁵.

Fungsi meyakinkan dalam komunikasi islam bisa diterapkan diantaranya dengan *hiwar* (dialog) dan *Jidal* (debat). Dialog adalah saling mengemukakan pendapat dengan tenang, santai, kondusif, baik, mungkin sedikit tarik ulur, tidak ada maksud menundukkan pendapat satu diatas pendapat lain, Karena akhirnya ada saling keterbukaan bagi mereka yang berdiaog untuk mendukung ide bersama⁶.

Sekalipun dalam jidal prinsipnya tetap juga harus mengikuti seperti dialog, meski mungkin lebih keras tetapi jangan meninggalkan sifat argumentative di dalamnya, istilah Quran untuk debat ini diistilahkan dengan ... *billati hiya ahsan* (Berdebatlah dengan baik). Jika kesepakatan itu tidak ditemukan maka *farudduhu illahhi wa rasulih* (mengembalikan pada dalil taks agama). Hal inipun bisa serupa dengan mengembalikan kepada logika sehat, nurani, dan pengetahuan yang berlaku umum.

C. Fungsi Mengingat

Salah satu sifat yang mutlak dimiliki setiap manusia adalah

⁴ Dr. Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, PT. Kharisma Putra Utama, Cet. 2, 2017, Jakarta: 158-159

⁵ Dr. Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, PT. Kharisma Putra Utama, Cet. 2, 2017, Jakarta: 167

⁶ *Ibid.*

sifatnya yang pelupa. Qurais Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kata insan yang terdapat dalam al-Quran mengandung tiga makna: harmonis, jinak dan lupa. Maka karena sifat yang pelupa manusia haruslah diingatkan, karena banyak factor yang membuat manusia bisa lupa, apa yang dikatakan saat ini boleh jadi tak ingat esok hari.

Maka karena lupa merupakan bawaan manusia sejak ia diciptakan ketika ia berada dalam keadaan demikian kewajiban siapapun untuk mengingatkannya. Bahkan hadirnya nabi sendiri sebagai seorang “*naba*” pengingat kepada manusia akan ajaran Tuhannya agar kembali kepada fitrahnya. Maka untuk itu cara mengingatkan menjadi keharusan disampaikan dengan cara komunikasi yang baik, Quran sendiri telah mengajarkan bentuk pengingat itu dengan pelan, santun, kontekstual dan berulang-ulang.

D. Fungsi Motivasi

Manusia tidak akan selalu berada dalam kondisi terbaiknya terkadang ada saat dimana ia akan terpuruk karena berbagai sebab dan masalah dan disaat itulah ia membutuhkan motivasi untuk bangkit.

Dulu kala setiap kali hendak melaksanakan ujian, banyak dari siswa-siswa sekolah mengadakan acara khusus sebelum mereka ujian dan agar mendapat nilai yang memuaskan maka pihak sekolah mengadakan acara untuk membangun motivasi mereka dalam belajar yang acara didalamnya dibungkus dengan pesan-pesan positif untuk membangkitkan semangat para siswa.

Pada masa penaklukan islam, khutbah Tharik bin Jiyad mampu membangkitkan pasukannya setelah mereka menyebrang menuju Spanyol. Ia membakar kapalnya, pasukannya ketika itu keheranan dan ketakutan tetapi Tharik kemudian berdiri dan men-

coba membangkitkan semangat pasukannya untuk tak pantang menyerah tak takut dan terus berjuang. Berikut pidato Tharik yang ia sampaikan kepada pasukannya:

“Ke manakah kalian, wahai pasukan Muslimin, dapat melarikan diri? Musuh berada di depan, sementara lautan terbentang di belakang kalian? Demi Allah! Tak ada keselamatan bagi kalian kecuali dalam keberanian dan keteguhan hati.

Pertimbangkanlah situasi kalian: berdiri di sini bagaikan anak-anak yatim terlontar ke dunia. Kalian akan segera bertemu dengan musuh yang kuat, mengepung kalian dari segala penjuru bagaikan gelombang samudera yang bergejolak.

Maka buanglah segala ketakutan dari hati kalian. Percayalah, kemenangan akan menjadi milik kita dan percayalah raja kafir itu tak akan mampu bertahan menghadapi serangan kita.

Jika aku terbunuh sebelum mendekatinya (Roderick), jangan kalian bersusah payah karenaku. Tetaplah bertempur seolah aku masih hidup di tengah kalian. Sebab, kaum kafir ini saat melihat rajanya jatuh, pasti-lah akan kocar-kacir.

Jika aku terbunuh setelah menewaskan raja mereka itu, tunjukkan seseorang di antara kalian yang di dalam dirinya terdapat jiwa keberanian dan kecakapan pengalaman, mampu memimpin kalian dalam situasi genting ini.”

Ketika nabi dikejar oleh pasukan kafir Qurais bersama Abu Bakr mereka harus terjebak didalam gua, dan ketika itu Abu Bakar merasa khawatir pasukan ini akan menemukan mereka tetapi kemudian Allah SWT mengetahui kerisauan Abu Bakar dan mengatakan kepadanya: *Laa tahof wala tabzan innalaha Maana*. Abu Umamah seorang sahabat nabi sering kali berada di mesjid diselain waktu shalat, hinga nabi menanyainya, nabi bertanya kepadanya: Kenapa kamu ada di mesjid di luar waktu shalat. Abu Umamah menjawab: Aku sedang berada dalam kegalauan dan tengah dililit hutang. Mendengar jawabannya rasul mengajarkannya untk membaca zikir, zikir tersebut adalah:

“Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari rasa gundah dan sedih aku berlindung kepadamu dari rasa lemah dan malas aku berlindung kepadamu dari sifat pengecut dan bakhil, dan aku berlindung kepadamu dari lilitan utang dan paksaan orang lain”⁷. Bahkan nabi sendiri pernah merasa kegalaun dan kekhawatiran hingga Allah memotivasinya untuk tak usah resah dan kemudian diturunkanlah surat ad-Dhuha sebagai motivasi untuk nabi. Di surat lain Allah memotivasi kita di surat al-Insyirah untuk tak usah khwatir dengan masalah karena tak lama akan ada kebahagiaan, pun dengan hal sebaliknya.

E. Fungsi Sosialisasi

Manusia dalam kehidupannya tak akan lepas dari berbagai kebutuhan baik itu kebutuhan primer dan sekunder. Berupa sandang pangan, papan, kebutuhan dihargai, disayangi, aktulisasi diri, dan kesemuanya hanya terjadi sebagai efek sosialisasi seseo-

⁷ Dr. Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, PT. Kharisma Putra Utama, Cet. 2, 2017, Jakrta: 174

rang satu dan lainnya. Maka karenanya tak mungkin itu dilakukan tanpa komunikasi. Dalam al-Quran istilah sosialisasi ini dikenal dengan taaruf.

“Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah Adalah orang yang paling bertaqwa sesungguhnya Allah maha mengetahui, lagi maha teliti”. (al-Hujurat: 13)

Terkait ayat ini Sayyid Qutub menafsirkan tujuan penciptaan manusia yang beragam bukan untk saling menjatuhkan tetapi untuk bergandengan, mengenal dan agar kehidupan menjadi harmonis. Perbedaan apapun dalam diri manusia adalah bentuk keragaman yang tak berguna untuk diperselisihkan. Namun harus menjadi pemantik kerjasama dan melengkapi agar mudah dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan⁸.

Dalah tafsir Imam Syafii ia menyebutkan bahwa yang dimaksud ..*Syuub wa Qabaila li taarafu* adalah “Kami menjadikan kalian seperti ini bukan untuk membaganggakan nenek moyang kalian yang telah lalu melainkan agar kalian saling mengenal saling berdekatan dan saling mewarsisi kekerabatan itu, apalagi dari perkenalan itu kalian bisa saling mengambil manfaat bagi kehidupan kalian⁹.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa salah satu ciri kehidupan menjadi berkah adalah dengan silaturahmi. Silaturahmi

⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilalil Quran*, Daar Syuruq, Bairut 2002: 421

⁹ Syaikh Ahmad Mustafa al-Faarn, *Tafsir Imam Syafii*, terj. Imam Ghazlai Masykur: tafsir Imama Syafii Menyelamai kedalaman kandungan al-Quran, Jilid 3: Surat al-hijr-annas, cet. 1, Jakrta Timur 2008: 422

merupakan bentuk sosialisasi. Informasi dengan demikian harus mampu merekatkan satu dengan lainnya agar tercipta kehidupan yang damai dan berkah.

F. Fungsi Bimbingan

Tidak selamanya kehidupan manusia selalu berada dalam keadaan normal dan stabil, kadangkala masalah berat mengham-piri, dan ketika itu bimbingan dan arahan dibutuhkan oleh seseorang untk mencari solusi dan mengarahkannya ke jalan yang tepat yang dalam istilah komunikasi islam, itu disebut dengan *irsyad*¹⁰.

Ada 4 hal yang menjadi focus komunikasi dalam bentuk bimbingan kepada orang lain. *Pertama*, mengarahkan manusia melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan negative. *Kedua*, memperbaiki kerusakan atau memulihkan kondisi mereka yang tidak stabil. *Ketiga*, membantu setiap manusia menemukan potensi mereka. *Empat*, pengembangan potensi manusia agar lebih baik dan maksimal¹¹.

Fitrah manusia selain sebetulnya lebih condong pada ke-baikn tetapi disisi lain ia juga berpotensi untuk melakukan pengrusakan. Ia juga kadangkala akan terjerat pada gurita permasalahan hingga seringkali membuatnya tak mampu kelaur dari permasalahan tersebut dan ketika itu ia tentu membutuhkan bimbingan.

Ada banyak cara dalam melakukan bimbingan, bisa dengan berdiskusi, dialog, dengan kelompok dan semacamnya. Fungsi bimbingan dalam komunikasi islam tentu harus mengarahkan seseorang pada sesuatu yang positif, manfaat dan menggugah jiwanya dan bukan pada arah sebaliknya.

¹⁰ Dr. Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, PT. Kharisma Putra Utama, Cet. 2, 2017, Jakrta: 179

¹¹ Ibid, 179.

G. Fungsi Hiburan

Layaknya sebuah kehidupan tak selamanya juga seseorang bersedih dan berada dalam keterpurukan. Sesaat iapun akan mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Kehidupan ini seimbang, ada saatnya orang akan mendapatkan kesulitan dan ada saatnya ia akan merasakan kebahagiaan. Dan dalam kehidupan dunia yang begitu kompleks ini kalimat penggembira hati sebagai pelipur lara perlu untuk didengar agar seseorang dapat lebih rilek dalam kehidupannya dan lebih optimis.

Tubuh manusia ini memiliki unsur-unsur yang tidak sama dan semuanya harus di beri haknya dengan seimbang. Ada saatnya seseorang nampak serius, ada saatnya seseorang butuh canda tawa dan hiburan. Nabipun mengisyratakan hal demikian, asal dengan catatan tidak ada kebohongan dalam setiap candaan. Nabi bersabda:

“Seorang hamba tidak beriman dengan sempurna, hingga ia meninggalkan berkata bohong saat bercanda dan meninggalkan debat walau ia benar.” (HR. Ahmad

Ada orang yang terhimpit masalah dan kekurangan bahkan sakit berat, kondisi demikian tentu membuatnya sedih dan ketika itu ia mungkin membutuhkan motivasi (hiburan) untuk hati dan pikirannya, hal demikian boleh jadi dapat membantu masalah yang sedang ia hadapi. Nabipun menghibur seorang miskin yang mengundangnya makan ke rumahnya dan ketika itu ia hanya disajikan roti keras dan cuka, melihat itu lantas nabi bersabda: Nabi Muhammad Saw bersabda. “*Sebaik-baik lauk adalah cuka, sebaik-baik lauk adalah cuka.*” (HR. Muslim no. 2052).

Informasi mestinya menenangkan dan menyejukan, al-Quran sendiri dalam ayatnya memang kerap kali memberitakan hal-hal

yang mengerikan tetapi ia menyampaikan itu khusus pada mereka para pembangkang bukan untuk semua orang, dan bahkan meskipun begitu setelahnya ia akan selalu memberi berita baik pada siapapun yang mau merubah dirinya. Bukankah itu bentuk kegembiraan yang diberitakan Quran?

Fungsi komunikasi yang di tegaskan oleh islam ini sangatlah baik jika di aplikasikan dalam setiap perilaku komunikasi kita di masyarakat walaupun mungkin untuk sebagian orang terdengar utopis tetapi demikianlah idealnya konsep berkomunikasi, karena pada satu sisi pun kita menyadari bahwa berbagai macam ketak-teraturan dan kekacauan yang kita rasakan dulu dan sekarang adalah berasal dari komunikasi yang keliru, bahkan lebih parahnya mungkin enggan berkomunikasi. Yang pertama dapat diperbaiki yang kedua erat kaitannya dengan perkara mental seseorang tersebut, islam datang untuk menunjukkan arah pada keduanya.



KESIMPULAN

Salah satu keilmuan yang inspirasinya bisa di dapat dari Quran adalah ilmu komunikasi. Komunikasi bukan hanya soal ungkapan kata dan kalimat yang menghubungkan antara satu dan lainnya, bukan pula sebagai sarana berbagi informasi dan pembentuk peradaban saja. Komunikasipun sejatinya memiliki hubungan erat dengan ilahi dan akherat, banyak ayat dan hadits nabi menegaskan tentang hal tersebut. Quran menyatakan mereka yang berkata baik akan mendapat ganjarannya dan mereka yang berkata buruk pun akan mendapat balasannya, kata-kata seseorang dapat menyakitkan orang lain dan dapat menyenangkannya, komunikasi demikian dalam perspektif agama memiliki konsekwensinya, maka karena sifat komunikasi seperti tersebut tadi maka tentu komunikasi memiliki hubungan erat dengan akherat.

Quran memberikan pegangan bagaimana sebaiknya seseorang berkomunikasi dengan sesamanya, berkomunikasi pada dirinya dan Tuhannya. Komunikasi dalam pandangan islam tidak hanya sekedar ilmu untuk mencari keuntungan duniawi ia juga ilmu yang bisa digunakan untuk mendapatkan keuntungan akherat, maka haruslah tepat dalam menggunakannya. Quran memberikan arahan dan rujukan bagaimana semestinya seseorang memperhatikan komunikasinya.

Saat ini harus kita akui banyak bentuk komunikasi yang jauh dari nilai-nilai etik, komunikasi seolah tak ada hubungannya

dengan nilai-nilai luhur apalagi akherat, komunikasi dilihat hanya sebagai sebuah seni, dan factor ini kemudian menjadi dalih kebebasan demi mendapatkan pundi-pundi keutungan semata. Ilmu ini seharusnya tidak hanya diarahkan agar seseorang menjadi ahli komunikasi semata dan agar maju di bidang insdutri saja tetapi juga harus turut diarahkan sebagai modal mendekatkan diri pada Tuhannya.

Sebagai orang yang mempelajari berbagai macam teori komunikasi mestinya kesemuanya tidak diterima begitu saja tanpa kritik, ada banyak hal dalam praktek komunikasi yang tidak tepat dan tak sesuai dengan paradigim dan kebiasaan yang berlaku umum di suatu tempat, dan bahkan jauh dari nilai agama, saat ini bukti-bukti itu terlihat nyata dimana komunikasi hanya dijadikan sebagai komiditi pasar tanpa mengindahkan nilai-nilai jurnalistik dan apalagi agama sehingga berita-berita yang dihadirkan berisi banyak kekaburan, dan itu telah terjadi dibanyak lini.

Islam dan al-Quran memberikan pemahaman, pengingat dan penyeimbang bahwa semua pengetahuan yang dimiliki manusia akan dipertanggungjawabkan, perbuatan kecil dan besar akan tercatat dan diperhitungkan, dan itu termasuk dari setiap kalimat dan kata-kata yang dikeluarkan. Maka ketika seseorang berada dalam dunia industri komunikasi nilai-nilai dirinya sebagai seorang mukmin harus tetap melekat dengan baik. Agama mengajarkan hidup tidak hanya soal mengejar karir dan keuntungan tetapi juga soal menempatkan kualitas diri yang ideal dan jalan salah satunya dapat dicapai dengan holistik yang tidak hanya duniawi tetapi turut dibingkai nilai-nilai *ukrawi*. Wallahu 'alam.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Muis, “Komunikasi Islam”, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2001.
- al-Baghawi, Abu Muhammad Husain bin Mas’ud bin Muhammad bin al-farra, “Syarh as-Sunah”, Dymasq: al-Maktab al-Islami, juz 9, no. 2419, 1403-1983.
- al-Faarn, Syaikh Ahmad Mustafa. “Tafsir Imam Syafii”, terj. Imam Ghazali Masykur: Tafsir Imama Syafii Menyelami Kedalaman Kandungan al-Quran, Jilid 3: Surat al-Hijr-Annas, cet. 1, Jakrta Timur 2008.
- Ali, Muhamamd Fairuz bin, Che Radiah binti Mezah, Mohd Suki bin Othman, “Pendektaan Bahasa Sopan Dalam al-Quran Satu Kajian Dari Perspektif Surat Yusuf”, *Jurnal al-Sirat Kolej Universiti Islam Pahang Malaysia*, Vol. 1, No. 16 (Malaysia: Januari 2017).
- Alu Syaikh, Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, Cet. 1, 1994.
- Amin, Mohammad. “Penafsrian Binti as-Syati Terhadap Pengu-langan Kata ‘Usr dan Yusr dalam Surat al-Insyirah, *Skripsi*, STAIN KUDUS.
- an-Nawawi, Abu Zakariyya, Muhyidin Yahya bin Syaraf, “al-Min-haj, Syarh Muslim bin al-Hajjaj”, Beirut: Dar ihya turat al-arabi juz 11, no. 107, 1392.

- Anshari, Anhar. “Kuliah Ilmu Dakwah”, Yogyakarta: UAD Press, cet. 1, 2018.
- Anshori, Muhammad Lutfi. “Al-Takrar Fi Al-Quran (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam al-Quran)”, *al-Itqan: Jurnal Studi al-Quran*, Vol.1, No.1, 2015.
- Anwar, Prof. Dr. Rosihan, Asep Muharom, “Ilmu tafsir”, Bandung: Pustaka Setia Bandung, Cet. 1, 2015.
- aplikasi web <https://gethadith.web.app/>
- Arbi, Dr. Armawati. “Komunikasi Intrapribadi”, Jakarta: Prenada Media Group, cet.1, 2019.
- As-Saad, Muhammad bin Abu Bakar bin Ayub, Syamsudin ibnu al-Qayim al-jaujizyah. “al-Fawaid”, Beirut: Daar Kutub Imiah, cet. 2, 1393-1973.
- Baidan, Prof. Dr. Nasirudin, “Metode Menafsirkan al-Quran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2002.
- Batubara, Abdul Karim. “Studi Media Dalam Perspektif Komunikasi Islam (Analisis Esensi Komunikasi Islam Dalam Diseminasi Informasi)”, Conference Proceeding, Annual International conference on Islamic studies.
- Bungin, Burhan. “Porno Media Kontruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Sex di Media Masa”, Bogor: Kencana, cet.1, 2003.
- Cangara, Hafied. “Pengantar Ilmu Komunikasi”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, edisi 2, 2012.
- Dahlan, Hanif A., “Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits”, *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 11 No. 1, Juni 2020.

- Dahlan, Hanif M. “Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits”. *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11 No. 1, Juni 2020.
- Dahlan, Prof. Zaini dkk, “al-Quran dan Tafsirnya”, Yogyakarta: PT. Dhana Bakti Wakaf, cet. 1.
- Dewi, Maya Sandra Rosita. “Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)”, *Research Fair Unisri*, Vol. 3, No.1, 2019.
- Dianto, Icol. “Paradigma Perubahan Sosial Perspektif Change Agent Dalam al-Quran: Analisis tematik Kisah Yusuf as”, *Jurnal Sosiologi Perspektif*, Vol. 14, No. 1, 2019.
- Efendi, Onong Uchjana, “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi”, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, cet. 3, 2003.
- Fachrurroji, Dr. Moch, “Pola Komunikasi dan Model Kepemimpinan Islam”, Bandung: Mimbar Pustaka, Cet. 1, 2019.
- Hamka. “Tafsir al-Azhar”, Juz 22, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005
- _____, Tafsir al-Azhar, Juz 15, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____, Tafsir al-Azhar, Juz 17, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____, Tafsir al-Azhar, Juz 2, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____, Tafsir al-Azhar, Juz 29, Jakarta: Pustaka Panjimas,.
- _____, “Tafsir al-Azhar”, Juz 14, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____, “Tafsir al-Azhar”, Juz 5, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- Hefni, Dr. Harjani. “Komunikasi Islam”, Jakarta: Prenada Media Group, cet. 2, 2017.
- Herawati, Evi. “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Proses Turunya al-Quran Secara Berangsur-angsur (Studi Atas Penetapan Hukum Khamar Dalam al-Quran)”, *Skripsi*, Jurusan Pendi-

dikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2005).

Hidayat, Rofik. “Etika komunikasi Pemimpin Perspektif Hadits”. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 2019.

<https://dppai.uin.ac.id/tiga-jaminan-di-surga-bagi-lisan-yang-terjaga/>. Di akses 22 Juni 2021. 09.07

https://kominform.go.id/content/detail/23068/sepanjang-november-2019-kemenkominform-identifikasi-260-hoaks/0/sorotan_media, Di akses Senin 24 Mei 2021, pukul: 21.47.

<https://nasional.okezone.com/read/2019/01/15/337/2004711/berapa-jumlah-hoaks-ujaran-kebencian-dari-2017-2018-berikut-datanya> Di akses Senin 24 Mei 2021, pukul: 21.43.

<https://www.liputan6.com/news/read/4245084/polda-metro-catat-443-hoaks-dan-ujaran-kebencian-selama-maret-hingga-april-2020>, di akses senin 24 Mei 2021, pukul: 21.52.

Imam Tirmidzi, “Sunan Tirmidzi”, juz 4, h. 243, no. 2507.

Islami, Dian Ismi. “Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif”, *Wacana* , vol. XII, No.1, Februari, 2013.

Kasyki, Abdul Hamid. “Qishasul Quran”, Qahirah: al-Basyir an-Nashir wa at-Tauji, 2003.

Kusnadi, “Komunikasi Dalam al-Quran: Studi Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Ibrahim”, *Intizar*, Vol. 20, No. 2, 2014.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Tafsir Tematik: Komunikasi dan Informasi”, Seri 3, Cet. 1, Jakarta, 2011.

LPAA (Lembaga percetakan al-Quran Departemen Agama), “Al-Quran dan Tafsirnya Departemen Agama RI”, Jakarta:

PT Karya Toha Putra, Cet. 3, 2009,.

Markarma, A. “Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Islam”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.

Muhtadi, Prof. Dr. Asep Saeful. “Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan Aplikasi”, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Cet. 1, 2012.

Mukoyyimah, “Strategi Komunikasi Rasulullah Dalam Kitab Shohih Muslim Bab Akhlak dan Ibadah”, Skripsi Jurusan Komunikasi dan penyiaran islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2015.

Mursalim, “Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa AS Dalam al-Quran: Suatu Kajian Stilistika”, *Lentera*, Vol.1, No.1, Juni 2017.

Nashrilah, “Perbandingan Teori Komunikasi Islam dan Barat”, *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, Edisi 48, Bandung, 2016.

Padhli, Erwin, Riani Mardiana. “Urgensi Sejarah al-Quran Dalam Pendidikan Islam”, *el-Hikmah: Jurnal Kajian Penelitian dan pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, 2020.

Pambayun, Ellys Lestari. “Comunication Quotient: Kecerdasan Komunikasi Dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.1, 2012.

Pasya, Mustafa Kemal dan Ahmad Adaby Darban. “Muhamadiyah Sebagai Gerakan Islam”, Yogyakarta: Pustaka SM, cet-3, 2013.

Purwanto, Setyoadi. “Memaknai Hadits Qul Khairon Auw Liyasmut Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol. 8, No. 1, Juni 2018.

- Qutub, Sayyid. “Tafsir fi Zilalil Quran”, Bairut: Daar Syuruq, 2002.
- Rahmat, Jalaludin, “Islam Actual”, Bandung: Mizan, cet. 1 1991.
 _____, “Psikologi Komunikasi”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Rakhtikawati, Dra. Hj. Yayan, Dadan rusmana, “Metodologi Tafsir al-Quran: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermenetik”, Jawa Barat: Pustaka Setia Bandung, Cet. 1, 2013.
- Salihin, “Hikmah Makna Pengulangan Faabiayyi allairabbikuma Tukaziban (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi), *Skripsi*, Jurusan ilmu al-Quran dan Hadits, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institute Agama Islam Negri Curup, 2019.
- Saputra, Ade. “Maqasid Syariah: Terma Hoax Dalam al-Quran dan Hikmah Untuk Kemaslahatan Manusia”, *Lorong: Lembaga Kajian, Pengembangan dan Penelitian Mahasiswa*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Sari, Hanad bin. Kitab Zuhud, no Hadits 1227, hadits maqthu, ibnu al-Qayyim, “Ighatsat al-Lahfan”, 1/79, Beirut: Dar al-Marifah. 1975.
- Shidiqi, Mohmmad A., “*Ethic and responsibility in jounalsim: An Islamic persfektive*”, www.wacc.org.uk/wacc/publication/media, 1999.
- Shihab, M. Qurais, “Tafsir al-Misbah”, Cet. 3, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
 _____, “Tafsir Misbah”, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2005
 _____, “Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran”, cet. 4, Tangerang: Lentera hati, 2005.

- _____, “Membumikan al-Quran”, Bandung: Mizan, cet. XXIII, 2002.
- Sinaulan, Ramlani Lina, “Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 06, No. 01, 2016.
- Suma, Prof. Dr. Muhammad Amin, “Ulumul Quran”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 2, 2014.
- Taufik, Dr. H.M. Tata. “Etika Komunikasi Islam”, Bandung: Pustaka Setia, cet.1, 2012.
- Wahid, Prof. Dr. Saad Abdul, “Studi Ulang Ilmu al-Quran dan Ilmu Tafsir”, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, Cet. 1, 2011.
- Wahyudin, Aep. “Episteme Dakwatologi Komunikasi (Menakar Komunikasi islam Dalam Epistemologi Triangular relationship)”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 6 No. 2, Desember 2012.
- Yusuf, Muhammad. “Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai”, *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, 2013.
- Zikri, Ahmad. “Fitnah (Hoax): Etika Etika berbicara Dalam Pandangan Hadits Di Era Digital”. *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, vol. 11, No. 2, Juli – Desember, 2019.



GLOSARIUM

Akhirat	Kehidupan setelah kematian
Akhlak	Perilaku, kebiasaan, tabiat, etika, karakter, sopan santun
Amilu shalihat	Pekerjaan yang bermanfaat, yang baik
Balighan	Kalimat yang dapat dimengerti oleh pendengarnya
Dakwah	Menyeru pada kebaikan, menyeru pada jalan agama
Efektif	Ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab (tentang obat); dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan); mangkus; mulai berlaku (tentang undang-undang, peraturan);
Efisien	Tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya); mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat; berdaya guna; bertepatan guna; sangkil;
Eksplisit	Gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai berita, keputusan, pidato, dan sebagainya); tersurat

Elektronik	Alat yang dibuat berdasarkan prinsip elektronika; hal atau benda yang menggunakan alat-alat yang dibentuk atau bekerja atas dasar elektronika
Etika	Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)
Fardhiyah	Berasal dari kata fardun, yang berarti sendiri
Filosofis	Berdasarkan filsafat
Habluminallah	Berhubungan dengan Allah dengan zikir, berdoa, ibadah
Habluminannas	Berhubungan dengan manusia melalui kegiatan sosialisasi kemasyarakatan
Hoax	Informasi palsu, berita bohong, atau fakta yang diplintir atau direayasa untuk tujuan lelucon hingga serius (politis).
Holistik	Secara keseluruhan
Horizontal	Terletak pada garis atau bidang yang sejajar dengan horizon atau garis datar; mendatar
Hudud	Hukum yang telah ditentukan bentuk dan kadarnya oleh Allah Swt., seperti hukum potong tangan bagi pencuri, batasan
Industry	Kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin;
Informasi	Penerangan; pemberitahuan; kabar atau berita tentang sesuatu; keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat dalam bagian-bagian amanat itu;
Internalisasi	Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan

	kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku
Investigasi	Penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta melakukan peninjauan, percobaan, dan sebagainya, dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan (tentang peristiwa, sifat atau khasiat suatu zat, dan sebagainya); penyidikan
Iradah	Kemauan
Kabilah	Suku bangsa; kaum yang berasal dari satu ayah
Kafah	Keseluruhan
Karakter	Tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak; huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar, mempunyai kepribadian; berwatak:
Kebudayaan	Penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran
Komunikasi	Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; perhubungan;
Komunikator	Orang atau kelompok orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan
Kondusif	Memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung
Konflik	Percekcokan; perselisihan; pertentangan; ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua

	kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya);
Konfrontasi	Perihal berhadap-hadapan langsung (antara saksi dan terdakwa dan sebagainya); permusuhan; pertentangan
Kontekstual	Berhubungan dengan konteks
Kriminalitas	Hal-hal yang bersifat kriminal; perbuatan yang melanggar hukum pidana; kejahatan
Media	Alat; alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya)
Mekanisme	Penggunaan mesin; alat-alat dari mesin; hal kerja mesin; cara kerja suatu organisasi (perkumpulan dan sebagainya): hal saling bekerja seperti mesin (kalau yang satu bergerak, yang lain turut bergerak)
Metode	Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang ber-sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan
Modern	Sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.
Mufasir	Orang yang menerangkan makna (maksud) ayat Alquran; ahli tafsir (terutama penafsiran)
Muhajir	Orang yang pindah; orang mengungsi; pengikut Nabi Muhammad saw. yang ikut hijrah dari Mekah ke Medinah

Muhasabah	Introspeksi
Munafik	Berpura-pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak; suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua
Munajat	Doa sepenuh hati kepada Tuhan untuk mengharapkan keridaan, ampunan, bantuan, hidayat, dan sebagainya;
Nabi	Orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya
Norma	Aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima
Obligator	Penyerahan suatu masalah kepada orang banyak supaya mereka yang menentukannya (jadi, tidak diputuskan oleh rapat atau oleh parlemen); penyerahan suatu persoalan supaya diputuskan dengan pemungutan suara umum (semua anggota suatu perkumpulan atau segenap rakyat)
Paradigma	Daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut; model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir
Parameter	Ukuran seluruh populasi dalam penelitian yang harus diperkirakan dari yang terdapat di dalam percontoh;
Peradaban	Kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin
Periode	Kurun waktu; lingkaran waktu (masa)

Persepsi	Tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan
Perspektif	Cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya); sudut pandang; pandangan
Persuasif	Bersifat membujuk secara halus (supaya menjadi yakin)
Pola	Gambar yang dipakai untuk contoh batik; corak batik atau tenun; rasi atau suri; potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju dan sebagainya; model; sistem; cara kerja:
Qaul	Perkataan
Remedy	Perbaikan (tentang belajar); penyembuhan dari sakit
Reportase	Pemberitaan; pelaporan
Sales value	Nilai penjualan
Signifikan	Penting; berarti
Simbol	Lambang
Spiritual	Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)
Tabligh	Penyiaran ajaran agama Islam, penyampaian
Tafsir	Keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami
Terma	Istilah; kata atau frasa yang menjadi subjek atau predikat dari sebuah proposisi; periode waktu awal dan akhir; bagian tahun akademik

Tradisi	Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar
Transformasi	Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya)
Value	Nilai
Verbalisme	Ajaran (pandangan) dalam dunia pendidikan (pengajaran) yang mendidik anak untuk banyak menghafal:
Vertical	Tegak lurus dari bawah ke atas atau sebaliknya, membentuk garis tegak lurus (bersudut 90o) dengan permukaan bumi, garis horizontal, atau bidang datar
Visual	Dapat dilihat dengan indra penglihat (mata); berdasarkan penglihatan
Wisdom	Kebijaksanaan
Zikir	Mengingat



Indeks

- A
- Agama, V, VI, IX, 28, 31, 33, 34, 37,
49, 51, 53, 76, 82, 84, 85, 86
- Akhirat, 59, 87
- Akhlak, 2, 59, 85, 87
- Allah, III, IX, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11,
12, 14, 19, 20, 23, 27, 29, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 41, 42,
43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52,
53, 55, 56, 58, 64, 65, 66, 67, 69,
70, 71, 72, 73, 74, 76, 78, 79, 87,
88, 89, 94
- Andi Abdul Muis, XI, 23
- Andi Faisal Bakti, XI, 24
- B
- Barat, V, VIII, 18, 19, 20, 35, 85, 86
- C
- Charnley, 35
- D
- Dakwah, 2, 4, 27, 31, 59, 70, 83, 85,
86, 87
- Dilnawaz A. Siddique, 18
- E
- Efektif, 27, 54, 85, 87
- Efisien, 87
- Etika, 2, 3, 17, 18, 21, 24, 25, 26, 54,
55, 60, 61, 62, 84, 86, 87
- F
- Filosofi, VIII
- G
- Graduasi, XII, 32
- H
- Habluminallah, XI, 87
- Habluminannas, 87
- Hadits, IX, X, 6, 7, 9, 23, 31, 54, 55,
56, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 84, 85,
86, 93
- Hamid Mowlana, 16
- Hoax, 26, 54, 86, 87
- I
- Ilahiyah, XI, 4, 9
- Indonesia, 6, 26, 37, 54, 76, 93
- Informasi, XIII, 6, 11, 20, 28, 37, 38,
39, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50,
51, 52, 53, 76, 79, 80, 83, 85, 87, 88
- Islam, I, III, V, VI, VIII, XI, 1, 2, 3, 4,
5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 17, 18, 19, 20,
21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 31,
33, 34, 35, 44, 47, 51, 53, 54, 57,
59, 64, 68, 69, 71, 72, 76, 77, 78,
79, 82, 83, 84, 85, 86, 90, 93, 94
- K
- Kehidupan, 13, 80
- Kisah, XII, 27, 28, 30, 31, 84, 85
- Komunikasi, I, II, III, VIII, IX, XI, XII,

1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,
14, 17, 18, 21, 23, 24, 25, 26, 27,
28, 30, 35, 36, 37, 38, 39, 42, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
54, 55, 57, 59, 60, 61, 62, 64, 65,
69, 70, 72, 77, 78, 79, 82, 83, 84,
85, 86, 88, 93
Konflik, 19, 88
Konsep, 2, 17, 54, 85

L

Laswell, 35

M

Majid Tehranian, VII, XI, 21
Manusia, XI, 2, 12, 26, 72, 76, 77, 79,
86
Masyarakat, 26
Media, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 11, 13, 14, 18,
21, 26, 54, 70, 83, 84, 85, 86, 89
Mesir, 93
Muhammad, III, V, XII, 3, 4, 12, 25,
28, 31, 32, 34, 51, 55, 58, 59, 65,
67, 69, 76, 83, 86, 89
Muhammad A. Shidiqqi, 25
Muhammadiyah, 93

N

Nabi, V, XII, 4, 5, 10, 12, 27, 31, 33,
39, 40, 42, 43, 44, 45, 48, 51, 52,
55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 65, 67,
69, 71, 80, 85, 89
Negative, XII, 47
Non verbal, XII
Norma, 89

P

Paradigma, 6, 30, 84, 89
Pengetahuan, V, 28
Peradaban, 93
Perspektif, 6, 26, 27, 29, 30, 55, 60, 61,
62, 83, 84, 85, 86, 90
Pola, IX, XII, 27, 32, 35, 58, 84, 90

Positif, XII, XIII, 35, 37, 70
Prinsip, VI, XII, XIII, 17, 64, 66, 68,
69, 70, 72, 73, 74

Q

Qaul, XII, 22, 37, 39, 47, 48, 90
Qurais Shihab, 29, 32, 39, 44, 48, 51,
77
Quran, III, IX, XII, 1, 3, 4, 5, 6, 9, 12,
13, 14, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29,
30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,
39, 40, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
50, 51, 52, 53, 58, 64, 65, 67, 69,
70, 72, 73, 76, 77, 79, 80, 82, 83,
84, 85, 86, 94

S

Sains, 93
Sejarah, XI, 1, 3, 6, 33, 85
Shalat, 11
Social, 18
Spiritual, 2, 3, 85, 90

T

Tablig, 17
Tafsir, 93
Teknologi, 1, 83
Teori, 2, 11, 35, 70, 84, 85
Tikrar, XII, 31
Tradisi, 18, 90
Tuhan, 6, 9, 10, 14, 17, 24, 89

U

Universitas, II, 93

V

Value, 2, 90



Tentang Penulis



Rizki Firmansyah. Menyelesaikan studi S1 di Universitas al-Azhar Mesir pada bidang studi Ushuludin dan S2 Tafsir Hadist di UIN Jogja, saat ini sedang menempuh Pendidikan S3 di Universiti Islam Antarabangsa Selangor Malaysia pada bidang Islamiyat. Kesibukan keseharian penulis sebagai dosen di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta mengampu mata kuliah AIK (al-Islam dan Kemuhammadiyah-an). Penulis juga sebagai dosen tidak tetap pada Universitas lain di Jogjakarta. Selain mengajar penulis juga adalah pengurus ranting Muhammadiyah Mlangi Besar dan sebagai Anggota ADPISI Jogjakarta. Ia juga aktif dalam kegiatan penelitian, terjemah, dan menulis buku. Beberapa publikasinya adalah *Israiliyat* (2019) terjemah. *Ibadah Di Masa Wabah: Studi Kasus 4 Masjid Mlangi Jogjakarta* (2020), *Sains Footprint in Hamka's Interpretation* (2021), *Jejak Sains Dalam Hadits Nahyi* (2021), *Tafsir Ilmi in Indonesia: Methodology and Paradigm* (2021), dan lainnya. Di tahun 2022 ini ia menerbitkan dua buku; *Islam dan Peradaban Ilmu* (2022), *Islam dan Komunikasi* (2022).

